My Great Boy

Ervina Dyah Pratikaningrum

My Bad Teacher
My Great Boy

Ervina Dyah Pratikaningrum

Prolog

Aku tak mengerti mengapa semua terjadi begitu cepat. Seolah ada ombak yang datang tanpa kata. Ombak itu langsung memecah belah karang dan menghempas semua yang ada di sekitarnya.

Begitulah kira-kira. Awalnya, hidupku biasa saja. Awalnya, aku hanyalah remaja normal yang sekolah, berteman, kemudian putus cinta. Hidupku sangatlah normal.

Namun semenjak kedatanganmu, semua berubah. Kesal, bahagia, air mata. Pertemuan, perpisahan. Pertengkaran, kerinduan. Semua yang bertolak belakang seakan membuatku rindu. Semua itu membuatku makin menemukanmu sebagai mutiaraku di antara ribuan pasir di pantai.

Tak pernah kusangka akan menjatuhkan hatiku padamu. Tak hanya hati, namun pertahanan serta akal se-

hatku runtuh karenamu. Sejuta caraku membencimu, ada saja yang membuatku kembali padamu.

Sejauh apapun langkahku, jika tiada kamu, langkahku akan terhenti dan berputar arah untuk mencarimu.

Kamulah tempat air mataku tercurah, tempat bahagia ini tersebar, wadah kesal ini tertumpah.

Karena, kamulah nyamanku.

Satu

Aku menjatuhkan tubuh di ranjangku yang nikmat. Lelah sekali rasanya hari ini. Sebagai siswi kelas 3 SMA, aku disibukkan dengan berbagai macam latihan ujian, tambahan pelajaran, dan berbagai hal yang menguras pikiranku.

Namaku Rania, seorang siswi berumur 17 tahun yang hingga kini masih sering kena marah Mama. Bukan hanya sering, namun sepertinya tiap hari. Apalagi akhir-akhir ini, nilai latihan ujianku tak pernah tuntas, terutama di mata pelajaran Geografi.

"Rania... ayo, keluar kamar. Mama mau bicara!"

Nah, benar, kan? Baru sebentar aku merebahkan badan, suara Mama sudah menggelegar memanggilku.

"Ya, Ma. Rania ganti baju dulu." Aku tak mau memperpanjang debatku dengan Mama. Lebih baik mengalah, daripada dikutuk jadi batu.

Kuturuni anak tangga di rumahku, dan kudapati Mama tengah menungguku dengan tampang super-seriusnya di ruang keluarga. Untung hanya Mama, coba kalau Papa juga ikut menghakimiku? Kebetulan, Papa sedang dinas di luar kota sampai dua bulan mendatang.

Dan beruntung, saat ini tidak ada kakakku di rumah. Kak Dinda adalah kakak perempuanku yang sempurna. Ia cantik, tinggi, dan pintar hingga ia mampu menembus salah satu universitas ternama di Singapura, yaitu National University of Singapura. Yah, Kak Dinda sering Mama jadikan objek pembanding untukku. Dunia pun tau kalau aku pasti kalah. Iya, kan?

"Ada apa, Ma?" tanyaku gugup. Jantungku berdegup. Degupnya mengalahkan saat aku ditembak oleh para mantanku. Namun, degupan ini bukan degup bahagia. Melainkan... mematikan!

Mama menajamkan mata ke arahku. "Duduk!"

Tanpa basa-basi, aku duduk di sebelah Mama. Ingin menangis, ingin marah, dan ingin menghilang. Aku berpikir betapa menyenangkannya menjadi vampir, yang bisa pintar tanpa belajar dan bisa menghilang saat darurat. Sayangnya, aku bukan vampir.

"Sudah tiga kali kamu latihan ujian. Tapi, kenapa hasilnya selalu begini? Nggak pernah tuntas!" Mama menatap hasil latihan ujianku dengan geram.

"Tapi, kan, aku cuma gagal di Geografi, Ma."

"Gagal di Geografi, bisa membuat kamu gagal di semuanya, Rania..." Helaan napas panjang terdengar dari pernapasan Mama. "Padahal, kamu sudah Mama ikutkan les ini itu. Bimbingan ini itu. Mana hasilnya?"

"Ya... sabar dong, Ma..."

"Sabar? Sampai kapan?!"

"Sampai batas yang tak ditentukan," balasku meringis.

Mama menyelaku berbicara. "Kamu tiap hari kerjaannya main terus. Anak perempuan nggak pantas main dan nongkrong tiap hari!"

"Aku *udah* jarang nongkrong kok, Ma..."

"Bohong! Kemarin, Mama dapat laporan. Ada yang lihat kamu di bioskop. Padahal, kamu bilang ke Mama mau les, kan?"

Ups. Kebohonganku terbongkar. Ini pasti ulah tetangga belakang rumah yang tak sengaja bertemu denganku kemarin sore. Ibu-ibu memang kejam, tak bisa menjaga perasaan.

"Mama akan panggil guru privat untuk kamu!"

Guru privat? Bimbingan belajar yang berjamaah saja, aku sudah malas. Apalagi privat? Sudah pasti aku tak bisa kabur dan berbohong pada Mama lagi. Kenapa hidupku begitu sulit? Uh, ini akibat Mama selalu mengambil keputusan secara sepihak.

*****

"Apa?! *Nyokap* lo daftarin... les privat? Hahaha!" Kekey terlihat terkejut, namun kemudian ia tertawa mengejekku.

Saat ini, aku dan dua orang sahabatku sedang melakukan aktivitas rutin kami. Nongkrong, tentunya! Di bawah redupnya matahari, kami sudah duduk manis di salah satu kedai kopi di dekat sekolah. Kedai yang sudah menjadi favorit kami sejak lama, karena memang minuman di sini enak.

Kini, Cecil juga terlihat mengejekku. "Lagian, kamu juga, sih... Geografi nggak pernah tuntas!"

"Yah, habisnya *gimana*. Kayaknya, setan selalu *nemplok* di badan gue, deh, tiap kali buka buku Geografi," balasku sambil mengaduk *cappuccino* yang ada di depanku.

"Gurunya gimana? Cakep nggak?" Mata Kekey berbinar.

"Banget. Kayak Edward Cullen. Melebihi Logan Lerman," ucapku berbohong. Jelas berbohong, melihat gurunya saja aku belum pernah.

"Masa, sih? Waaah kenalin, dong!"

Keira Fariska, yang kusapa Kekey. Dia sahabatku sejak SMP. Cantik dan centil. Alhasil, mantannya tersebar di mana-mana dan hubungannya tak pernah awet. Paling awet, ya, satu bulan lah. Dan begitu putus, tak ada satu bulan kemudian, dia sudah mendapat gandengan baru!

Sementara Cecil? Kami bersahabat akrab di SMA. Padahal, aku dan Cecilia Nadira ini bertetangga, namun se-

belumnya tak pernah dekat. Kenal pun hanya sebatas saling sapa. Dan kini, aku merasa menyesal tak mengenalnya dari dulu. Dia manis dan setia. Hubungannya dengan Rafael, sudah berjalan hampir tiga tahun! Amat berbeda dengan Kekey.

Itulah dua sahabatku. Lalu, bagaimana denganku? Aku hanyalah seorang Rania Alamanda. Siswi yang terkenal tak akrab dengan Geografi. Dan... hubungan asmaraku? Aku pernah berhubungan dengan Lio, Dony, dan Roy. Namun, semuanya kandas di tengah jalan. Miris, kan?

Bukan karena wajahku yang jelek. Banyak orang mengatakan wajahku amat manis, diimbangi dengan rambut pendek dan poni yang membuatku terkesan imut dan seperti anak usia belasan tahun. Eh, memang sekarang aku bukan belasan tahun lagi, ya? Maksudku, usiaku terlihat beberapa tahun lebih muda dengan keimutan yang kupunya ini. *Pede* nggak apa-apa, kan? Hihi.

Aku beranjak dari kursiku. Rasa ini sudah memburuku untuk segera mengeluarkannya.

"Ran, mau kemana?" tanya Cecil.

"WC," balasku singkat.

Kekey menatap dengan tatapan ngerinya. "Nggak ada kata yang pas selain 'WC'? Aku jadi bayangin yang nggak-nggak, nih."

"Ya udah. Aku mau ke *bathroom*. Puas?" Aku meleng-gang begitu saja dari hadapan kedua sahabatku yang ma-sih cekikikan nggak jelas.

Ponselku bergetar. Terpaksa, aku membukanya saat perjalananku ke WC. SMS dari Mama.

MAMA :
PULANG. SEKARANG.

AKU MEMBALASNYA KILAT.

RANIA :
SABAR. SEBENTAR.
SEND!

Aku terlalu emosi, hingga tak memperhatikan jalan. Hingga...

"Awww!" Aku memekik kaget. Arah pandanganku yang tak fokus tadi, membuatku tak sadar ada lelaki yang melin-tas di depanku sambil membawa kopi. Alhasil, aku mena-braknya dan kopi hitamnya tumpah di baju seragamku.

Lelaki itu hanya meringis. Respon sederhana, namun menyakitkan.

"Lho, Mas. Jangan ketawa, dong. Tanggung jawab!" ucapku sambil mengusap baju seragamku di bagian pe-

rut yang terkena siraman kopi panasnya. Bisa dipastikan, susah sekali menghilangkan noda di baju ini.

"Kenapa marah sama saya? Kan, kamu sendiri yang *nabrak*."

"Harusnya Mas menghindar, dong!"

Tak peduli siapa dia dan berapa usianya, aku memanggilnya 'Mas'. Tampangnya *cakep* sih, kulitnya bersih berwarna sawo matang, alisnya tebal, hidungnya mancung, dan badannya tegap. Uhh, andai adegan pertamaku tak sepahit ini, mungkin aku akan tergila-gila padanya.

Cowok itu mengamati seragamku. "Anak sekolah zaman sekarang. Bukannya langsung pulang, malah ke tempat ini."

"Masalah buat situ?" balasku ketus.

"Enggak, sih. Bisa saya lihat kok. Kamu anak yang nggak peduli pelajaran. Dan bisa dipastikan, kamu itu nggak pintar di sekolah. Ya, kan?"

"Ng... pinter kok. Eh, biasa *aja*, sih. Eh..." Aku tak tahu harus menjawab apa. Tebakan cowok ini memang pas. Aku memang tak pintar, dan aku memang tak peduli akan pelajaran. Tapi, apakah aku harus mengakuinya?

"Gue selalu masuk tiga besar, tau!" seruku berbohong.

"Mau kamu masuk tiga besar atau berapa besar pun, nggak ada urusannya buat saya."

Ia melenggang pergi dari hadapanku. Namun sebelum ia benar-benar pergi, "Oh, ya. Anggap aja tumpahan kopi-ku tadi adalah karma untuk anak bandel seperti kamu."

Tahu apa dia soal aku? Baru ketemu sekali, sok tahu-nya sudah selangit!

Disela kemarahanku, ponselku bergetar lagi. Bisa dipastikan, dan sudah pasti, itu adalah Mama. Ya, benar,

MAMA :
RAN, PULANG. ATAU KUTUKAN BATU
BENAR-BENAR MELAYANG KE ARAHMU!

RANIA :
JANGAN, MAAAA. IYA.
INI LAGI DI JALAN.

Belum juga lulus SMA, belum kerja, belum ketemu jodoh. Masa mau dikutuk jadi batu sih, Ma? Kejaaaam.

Aku kembali memandangi lelaki itu dari jauh. Lelaki yang telah membuat jam nongkrongku menjadi sia-sia. Lelaki yang telah merusak suasana hatiku dengan kopinya yang membasahi bajuku. *Argh.* Lelaki itu benar-benar menyebalkan.

*****

Sampailah aku di rumahku yang nyaman. Eh, sebelum aku sampai di kamarku, tandanya belum nyaman. Aku harus melewati beberapa zona berbahaya seperti dapur dan ruang keluarga, yang sering menjadi tempat nongkrong Mama di rumah.

Aku masih sibuk mengendap-endap dan mencari celah yang aman.

"Rania!"

Huh. Pupus harapanku agar segera menikmati kasurku. Pasti aku akan menghabiskan separuh sore ini di sofa, mendengarkan berbagai macam ceramah yang Mama berikan. *Jangan sekarang Ma, please. Rania capek...*

"Eh Mama.. Cantik banget sore ini. Ngalahin Manohara, deh." Gugup sekali. Entah apa lelucon yang baru kukeluarkan, namun semoga Mama bisa tertawa dan melepaskanku dari jeratan ini.

"Nggak usah sok memuji *gitu,* deh. Mama memang sudah cantik dari dulu," balas Mama, yang mulai tersipu dengan rayuanku.

Mamaku yang satu ini, pedenya memang selangit!

"Dari mana kamu? Baru pulang jam empat sore," kata Mama dengan suaranya yang meninggi.

"Belajar kelompok, dong, Ma. Kan biar pintar."

Mama mendekatiku dan mengamati seragamku. "Kamu pasti habis nongkrong di kedai kopi, ya? Jangan bohong sama Mama!"

Astaga, kok bisa-bisanya aku lupa dengan noda cokelat di seragamku ini? Mama memang peka, bahkan amat peka.

"Oh, ini. Ini sih tadi, Ma, waktu di sekolah," jawabku berusaha berbohong lagi.

"Jangan bohong. Atau kamu mau Mama kutuk jadi batu?"

Tatapan Mama terlihat misterius. Batu? Tidaaak. Aku bukan Rania Kundang, Ma. "Hehehe iya, Ma..." Yah, lebih baik aku mengakui lebih dulu, daripada kutukan itu benar-benar meluncur ke arahku.

"Ya sudah, masuk kamar sana. Besok pagi, guru privat-mu akan mulai mengajar."

"Tapi, Ma, besok kan Minggu..."

Mama meninggalkanku yang masih termenung karena hari Mingguku yang indah terancam hancur. *Oh Mama, tega nian kau pada anakmu sendiri...*

Dua

Mataku masih lima watt. Nyawaku masih belum terkumpul. Dan ragaku rasanya tak mau bangkit. Aku menggapai ponselku yang sedari tadi sudah berdering.

"Haaa?" Salam pembuka singkat yang kuberikan, mengingat nyawaku belum datang sepenuhnya.

"*Kebo*! Ini Cecil."

Kebo? Huh, sialan sekali. Andai kamu bukan sahabatku, sudah kutendang hingga Antartika kamu, Cil.

"Hmmm?"

Cecil terdengar tak sabar. "Jadi nggak, sih? Katanya mau lari pagi?"

"Hmm, jadi..." Suaraku masih amat serak. Maklumlah, baru bangun.

"*Cepet* keluar. Aku di depan rumah kamu!"

Cepat sekali anak ini. Aku melirik ke arah jam. Sudah pukul setengah enam pagi rupanya. Yah, waktu yang tepat untuk lari pagi.

"Hmmm, sebentar. Gue ke luar sekarang."

Aku melangkah lunglai menuruni surga duniaku, yaitu ranjangku. Menikmati tempat yang paling mengertiku akan arti *jomblo.* Ranjang yang selalu menemani malam mingguku yang kelam akibat tak ada yang mengajak kencan. Berbeda dengan Kekey dan Cecil yang bermalam minggu dengan pasangan masing-masing, aku bermalam minggu dengan ranjang. Pahit.

Memakai sepatu... sudah. Membawa sebotol air mineral... sudah. Membawa handuk... sudah. Yap, Rania siap untuk lari pagi dan menjadi wanita atletis dalam sehari!

Dan, aku dikejutkan dengan keberadaan Mama di luar. Mama yang tampak sangar, sedang berbincang dengan Cecil yang tampak gugup. Aku segera berlari ke luar, sebelum terjadi hal yang tak diinginkan.

"Hai, Cil. *Sori* lama," ucapku saat menemui Cecil.

Cecil hanya meringis, dan melirik ke arah Mama. Ia menyenggol lenganku seolah berkata, *'Ran, Mama kamu serem banget'*, atau *'Ran, Mama kamu kok garang, sih'.*

"Eh, Mama..."

Mama tersenyum masam ke arah kami. "Kalian mau ke mana? Tumben pagi-pagi udah bangun?"

"Mau lari pagi, Ma. Masa cuma Mama yang punya badan kayak Manohara? Aku juga mau kali, Ma..."

Mama menghela nafas sambil menggelengkan kepala. "Ya sudah. Tapi ingat, ya. Sebelum jam sepuluh, kamu harus sudah di rumah."

Ah, aku baru ingat akan guru privatku itu. *Bagaimana ini? Apa yang harus kulakukan? Bagaimana aku harus bersikap nanti? Bagaimana kalau guruku galak seperti penyihir?*

Aku berbisik pada Cecil, "Cil... tolongin, dong. Bilang kalau kita mau belajar bareng, kek. Atau apa gitu."

"Nggak berani. Aku takut dikutuk sama Mama kamu. Cukup kamu aja, ya, yang dikutuk jadi batu?" balas Cecil sambil memejamkan matanya.

"Nggak setia kawan, ah. Kalau kita jadi batu bareng, kan, lucu. Dunia perbatuan bisa lebih hidup karena ada 'duo batu' baru kayak kita," lanjutku tak kalah ngawur.

Mama berdeham di hadapan kami.

"Eh, Mama. Ya udah, aku sama Cecil berangkat, ya."

Cecil kini ikut-ikutan. "Iya, Tante. Kami berangkat, ya."

"Hati-hati, ya."

Kami mengangguk. Langkah kaki kami mulai membawa kami menjauh dari rumah.

"Rania!" Mama memanggilku lagi.

Takut durhaka, aku membalikkan badanku dari jauh. "Iya, Mama?"

"Ingat, ya. Jangan pulang telat!"

Lebih baik aku mematuhinya. Daripada hidupku berakhir dengan asalku yang berubah menjadi batu? Hiii, seram.

*****

Aku dan Cecil berlari mengelilingi beberapa blok, hingga aku merasa kehabisan napas mengimbangi Cecil yang terus berlari dengan lincahnya.

"Cil.. Huh hah huh.. Berhenti... Huh hah.." Aku mengatur nafasku. Cecil yang sudah di depanku, menjadi berbalik dan menghampiriku.

"Baru segini masa capek, sih?"

Aku meliriknya. Jika dibanding Cecil, aku tidak ada apa-apanya. Cecil terkenal dengan larinya yang sangat cepat. Ia bahkan sering memenangkan perlombaan lari, mulai dari lari jarak pendek, hingga lari marathon.

"Banget, Cil. Huh hah hufftt... Gue nggak kuat." Aku membuka botol minumku dan meneguknya beberapa kali. Ah, segar.

Cecil menghampiri sebuah bangku di taman perumahanku dan duduk di sana. Aku membuntutinya dari belakang.

"Katanya pengin badannya kayak Manohara?" ejek Cecil.

"Ya, tapi nggak gini juga larinya, Cil." Sepertinya napasku mulai jinak kembali dan bisa dengan mudah kuatur.

"Payah!"

Aku menyikut lengan cecil. "Dasar, Cecil Kancil!" *Cecil Kancil*. Julukan yang pas, dan baru saja meluncur dari mulutku. Cecil dan Kancil, sama-sama berakhiran 'Cil', dan sama-sama jago berlari.

Cecil cemberut. Namun tak lama kemudian, ia sudah tertawa manja bersamaku.

"Kekey mana, nih?" tanyaku sambil menyeka keringatku.

"Biasa. Mana bisa dia bangun pagi? Semalem, kan, dia keasyikan kencan sama gebetan barunya."

"Kekey punya gebetan baru lagi? Perasaan kemaren baru putus sama Roma, deh," ucapku heran.

Gila benar sahabatku itu. Baru seminggu dia pacaran dengan si Roma, eh, sudah putus saja. Hmm, pasti si Roma galau dan begadang terus memikirkan Cecil yang ia cintai setengah mati! Kalau sudah begitu, aku cuma bisa bilang 'begadang jangan begadaaaang...'. Eh, itu kan Rhoma Irama, ya?

Cecil ikut menggelengkan kepala. "Tau, tuh. Cepet banget *move on*."

"Ya... tapi dia juga cepet sakit hati. Siapa, sih, gebetan barunya?"

"Masih rahasia. Biasalah, dia baru kasih tahu kita kalau udah benar-benar jadian."

"Ckck. Dia nggak tahu betapa mirisnya gue. Malam minggu cuma sama kasur, guling, dan bantal. Hiks," balasku dengan suara yang kubuat sangat 'miris'. *Padahal, biasa aja, sih. Aku bahkan sudah terbiasa bermalam minggu dengan ranjangku.*

"Kamu nggak sendiri. Aku juga gitu, kok," ucap Cecil tak kalah miris.

"Masa, sih?"

"Iya, Rafael ada acara kampus. Telepon pun, cuma lima belas menit. Kesannya keburu-buru, dan kelihatan nggak romantis banget semalam," gerutu Cecil.

Aku mengangguk paham. Rafael, pacar Cecil memang orang sibuk. Dia anak kuliahan dan jarang pulang. Ya, dia semacam aktivis yang terlalu sibuk dengan dunia perkampus-annya. Rafael bukan tipe mahasiswa kupu-kupu alias "kuliah-pulang-kuliah-pulang".

Seketika pikiranku mengalir. Kalau aku kuliah, pasti aku akan merantau jauh di sana. Dan kalau hubunganku dan Mama masih seperti *Tom and Jerry* begini... aku bisa dikutuk sungguhan. Persis Malin Kundang, yang merantau dan selalu membantah ibunya. Aaaaa, tidak!

Ketika tengah tenggelam dalam lamunan, Cecil mencolek bahuku. "Ran... Tuh, ada Siroy!"

Aku menengadahkan kepalaku menuju arah depan. Dan, benar. Ada Roy, mantanku. Mantanku yang tegap, karena ia pernah menjadi kapten basket sekolahku. Mantanku yang berkulit gelap, namun terlihat seksi di mataku. Mantanku yang terkenal *playboy*, padahal sebenarnya ia tak tampan, bahkan aku sendiri tak tahu kenapa banyak wanita yang menggilainya. Yah, mungkin termasuk aku. Ia sedang berlari ke arah kami.

Hanya Cecil yang memanggil Roy dengan sebutan "Siroy". Ia memberi julukan begitu jelek karena Cecil begitu membenci Roy. Terutama saat Roy ketahuan selingkuh di belakangku. Cecil memang sahabat yang baik. Ia menunjukkan rasa solidaritasnya dengan ikut-ikutan membenci Roy.

"Hai kalian," sapa Roy.

Cecil tersenyum masam, seolah berkata "*cih, sok asik*". Sementara aku, tersenyum bahagia. Akhirnya, setelah sekian lama tak saling sapa, ia bisa menyapaku lagi.

"Lagi *ngapain*?"

"Ya, lagi lari pagi, lah. Masa lagi *creambath*!" Cecil menjawab dengan nada sangat *jutek*.

Aku menyikut Cecil. "Cil, udah, ah. Jangan gitu."

"*Emang*, Cecil itu. Dari dulu judes melulu. Untung kamu udah punya pacar. Coba kalau belum."

Cecil memelototi Roy. "Kalau belum, kenapa?"

"Kalau belum... bisa dijamin kamu nggak bakalan laku!" tandas Roy.

"Punya mulut, tuh, dijaga. Dasar, Siroy!"

"Eh, jangan panggil gitu, dong. Berasa kayak anjingnya Shincan aja."

"Yah, emang mirip, kan!"

"Sialan! Cowo ganteng masa disamain *guk-guk*, sih?"

Cecil bergidik mendengar pujian yang dilontarkan Roy untuk diri sendiri. "Ihhh. Nggak ada cowok ganteng yang bilang dirinya sendiri ganteng, oncom!"

Duh, dua orang manusia ini malah ribut. Aku memandangi mereka yang sibuk ribut sendiri dan mengabaikan aku yang terdiam dalam sepi. Cecil, ada-ada saja kamu. Dan, Roy, kamu masih memesona seperti dulu...

"Ran?"

Suara serak milik Roy mengagetkanku.

"Ya? Udah selesai berantemnya?" balasku tenang.

"Gue, sih, maunya udah. Tapi, nggak tahu nih temen lo, mancing-mancing melulu. Dasar nenek lampir!"

"Mancing? Emangnya ikan?"

Lagi-lagi mereka bertengkar. Ah, lebih baik aku menghampiri sebuah bangku dan menyendiri di sana. Itu jauh lebih baik, daripada menyaksikan dua orang yang kusayangi bertengkar tidak jelas.

"Ran, mau ke mana?" panggil Roy.

"Duduk. Capek liat kalian berantem terus."

Roy berlari kecil menghampiriku, meninggalkan Cecil yang masih berdiri dengan tampang buasnya. "Nomer lo masih yang dulu?"

"Nomer hape? Masih, kok." Jantungku mulai berkontraksi tak jelas. Dadaku mulai sesak. Persis seperti pertama kali Roy mendekatiku.

"Ng... Nanti malem gue telepon, ya?"

Yeeeeey asyik! Telepon saja. Jam berapa pun, aku bersedia, kok. Bahkan, jika 24 jam, aku mau! Sorak sorai, gegap gempita, dan letusan kembang api bertaburan di hatiku. Namun sebagai wanita, aku harus berusaha *stay cool.* "Mm... Gimana, ya?"

"Kalau sibuk, nggak usah, deh. Lain kali aja."

Aku buru-buru membenarkan semuanya. "Eh... Oke, oke. Gue bisa."

"Jam sepuluh, ya?"

"Siiip."

Yesssss! Ah, Roy memang selalu begitu. Tak heran, dia begitu digandrungi wanita meski tampangnya pas-pasan. Pesonanya itu, lho. Uuuh, mantap!

Roy berlari meninggalkanku, dan Cecil datang menghampiriku.

"Kok kamu mau, sih?" tanya Cecil.

"Mau apa?"

"Mau ditelepon? Jangan-jangan, kamu masih suka ya sama dia?"

Aku sendiri tak tahu jawabannya. Seharusnya aku berkata "tidak", mengingat ia pernah bermain di belakangku dengan Marisa. Namun sebagai wanita normal, tak salah kan kalau aku berkata "ya"?

"Mmm... Nggak tahu, deh."

Namun, Cecil tak bisa dibohongi. Ia tahu, kalau aku masih menyimpan rasa pada lelaki yang ia sebut "Siroy" itu. Ia kini tengah menatapku tajam.

"Ran. Bukan apa-apa. Aku cuma takut kalau kamu sakit lagi. Aku nggak mau itu terjadi," balas Cecil dengan nada yang mulai melunak.

"Cecil... tiap orang berhak dapat kesempatan kedua, kan?"

"Hmm... Iya, sih. Intinya, apa pun keputusanmu, jangan sampai melukai dirimu sendiri, ya?"

Aku menganggguk mencoba mengerti. Dan kini, aku tersenyum dalam hati. Hatiku sudah merestui jika aku memberi kesempatan kedua untuk lelaki yang pernah mengisi hatiku, namun pernah mengacak-acak hatiku.

Tiga

Pukul 09.10, aku sudah tiba di rumah. Seperti biasa, Mama sedari tadi sibuk mengirimiku SMS berupa ancaman menjelang kutukan jika aku tak segera pulang. Nasib punya Mama yang terlalu ganas. Eh... tepatnya nasib punya otak yang seperti udang!

"Makanya, waktu SD jangan suka makan jajanan di pinggir jalan. Banyak bumbunya. Nggak sehat. Pantas aja otak jadi mengkerut. Yang masuk di otak cuma main, makan, pacaran. Belajarnya kapan?" sembur Mama.

Aku yang sedang menyantap sarapan berupa sup ayam, jadi kehilangan selera. Kata-kata Mama memang pedas. Tega-teganya mengatakan otak anaknya mengkerut? Yah, walaupun ada benarnya, sih. Hehehe.

"Dulu waktu aku SD, bukannya Mama yang selalu *nawarin* jajan kalau pulang sekolah? Makanya aku beli."

Aku mengingat masa kejayaanku ketika tiap hari aku menyantap cilok, *cimol*, telur gulung dengan saus yang kotor dan penuh debu di depan sekolah. Jorok, sih, tapi nikmat!

"Yah, kenapa kamu mau? Udah tau nggak bagus buat otak kamu!" ucap Mama tak mau kalah.

"Kan, aku masih kecil, Maaa. Tergiur."

Jangankan dulu, sekarang pun aku masih sering mengkonsumsi makanan seperti itu. Biasanya, aku dan kedua sahabatku mampir di SD depan SMA kami untuk membeli jajan seperti itu. Tapi aneh! Mengapa hanya aku dan Kekey saja yang nilainya di bawah rata-rata. Sementara Cecil, otaknya encer, selalu masuk 10 besar! Kekey, meskipun nilainya jauh memprihatinkan dariku, namun maminya tak pernah memaksakan dia belajar keras. Sementara aku? Ah, dunia memang tak seadil yang dipikirikan...

"Jangankan kamu. Mama aja tergiur," ungkap Mama tanpa sadar, sambil menuangkan *lemon tea* ke gelasku.

"Berarti, Mama dulu sering makan jajanan *gituan*, dong?"

"Sering."

"Berarti, otak Mama dulu 11-12 sama aku. Ya, kan?"

Dan kali ini, Mama menatapku ganas sementara aku hanya terkikik geli sambil menyantap sup ayamku hingga habis tanpa sisa.

*

Aku masuk ke kamarku usai sarapan. Mungkin beberapa menit lagi, guru lesku akan datang. Huh, rasanya ingin *skip* segala sesuatu yang akan terjadi hari ini. Emm, kecuali satu hal. Aku menantikan nanti malam, saat Roy akan meneleponku.

Ah. Roy lagi, Roy lagi...

Mataku menelusuri dinding kamarku. Masih terpampang fotoku dan Roy saat kelas 2 SMA. Aku dan Roy yang masih memakai seragam tengah duduk berdampingan dan bercerita sambil tertawa riang, tanpa sadar kami tengah difoto oleh Dody-- salah satu teman satu geng Roy, yang merupakan anak fotografi-- sehingga hasil cetakannya amat bagus, karena foto itu diambil secara *candid.*

Oh. Aku merindukannya. Sangat sangat merindukannya. Namun, aku teringat perkataan Cecil beberapa jam lalu, usai kami lari pagi tepatnya.

"Lo yakin mau kasih kesempatan kedua buat Roy? Lo ingat nggak waktu dia selingkuh sama Marisa di belakang lo? Bukan hanya itu, Roy juga deketin beberapa cewek, kan?"

Aku mengangkat bahu. "Gue masih yakin kalau Roy nggak selingkuh. Dia cuma cari selingan."

"Dan, lo merasa menyesal udah mutusin *dia?"*

Untuk kedua kalinya, aku mengangkat bahu. "Nggak tahu. Tapi, sepertinya iya."

"..."

"Lo bayangin deh, Cil. Kucing pasti bosan, kan, kalau dikasih makan teri melulu? Sesekali dia juga butuh daging."

Huh. Yah, Roy memang seperti kucing. Roy hanyalah seorang lelaki normal yang sulit menahan godaan. Dan dulu aku hanya emosi, lalu memutuskannya sepihak. Kalau aku masih dengannya, mungkin aku bisa membimbing Roy agar menjadi lelaki yang lebih baik. Tapi... aku ingat lagi perkataan Cecil. Jujur saja, pagi tadi, Cecil memberiku banyak nasihat yang membuatku bimbang.

"Selingan? Kamu bilang selingan?"

"Iya."

Cecil menggelengkan kepalanya. "Kalau selingan, kenapa ketika dia putus dari kamu, seminggu kemudian dia udah pacaran sama Marisa? Kenapa dia nggak coba ajak kamu balikan?"

"Em... mungkin... em..." Aku menggaruk kepalaku, bingung.

"Kayaknya bener *kata Mama kamu. Otak kamu udah mengkerut kayak udang. Sampai tentang cinta aja, kamu buta, dan nggak bisa* mikir *dengan jernih."*

"..."

Cecil angkat suara lagi. "Dan kucing akan tetap setia pada satu makanan, sekalipun ia diberi makanan selingan."

*

Yap. Suara Mama sudah menggema. Petakaku akan datang hari ini.

"Ran, turun sini!" teriak Mama.

Aku mendengus sebal.

"Ran, sini, dong. Gurunya udah datang, nih!"

"Iya, iya," balasku.

Petakaku bukan 'akan' datang. Tetapi petakaku memang sudah datang..

*

Aku mengganti baju santaiku dengan kaus berkerah dan celana jin sepanjang lutut. Aku tak mau terkesan formal, dan aku tak ingin terlihat *excited* dengan si guru privat pembawa malapetaka itu.

Langkah demi langkah aku menuju ruang tamu. Rasanya benar-benar malas kaki ini melangkah.

"Ran!" Mama menghampiriku yang masih berada di tengah-tengah tangga.

Aku menatap Mama yang wajahnya amat cerah ceria. Ada apa dengan guru itu, ya? Apakah wajahnya seperti Papa saat muda? Atau seperti Eja, tetangga sebelah yang Mama kagumi karena ketampanannya?

"Mama mau beliin *pizza* dulu, ya, buat kamu dan gurumu itu. Kamu ajak ngobrol dia. Kenalan, gitu. Nggak usah

malu-malu. Mama yakin kamu pasti semangat," ujar Mama sambil berlari turun dan menuju garasi.

Mama, Mama. Buat anak cuma masak oseng sayur. Giliran ada tamu, diberi pizza! Tapi lumayan, sekali-kali makan enak. Yah, itung-itung sebagai upah akan hilangnya hari Minggu nikmatku ini.

Dari ruang tengah, aku sudah bisa melihat kaki si guru itu. Aku jadi penasaran. Kupercepat langkahku untuk menuju ke arahnya, dan...

"Kamu?!" seru kami bersamaan.

Empat

Geovano Dinar Prasetyama. 21 tahun. Mahasiswa fakultas hukum, semester 7, di Universitas Padjajaran. Dia. Dia yang sekarang menjadi guru privatku.

Dia yang kutemui dulu. Dia yang menabrakku dulu.

Di kedai kopi.

*

"Katanya, selalu ranking tiga. Kok butuh les privat?"

Aku tahu, dia menyindirku. Tak kusangka dia masih ingat perkataanku di kedai kopi dulu.

"Kalau udah tau kenyataannya, diem aja, deh," balasku ketus.

Aku heran, kenapa Mama tidak memilihkanku guru privat yang memang benar-benar guru, atau setidaknya

calon guru. Sementara dia? Bayangkan, bagaimana bisa seorang calon sarjana hukum mengajarku? Huh. Awas saja kalau otakku tambah mengkerut.

"Lo Rania, kan? Kamu bisa panggil gue Vano atau Dinar atau apa pun yang kamu mau."

Boleh nggak gue panggil lo 'Sumber Kesialan'?

"Asal jangan panggil gue dengan sebutan aneh-aneh," tambahnya seakan mengetahui arti dalam mataku dan raut wajahku yang menunjukkan ketidaksukaanku padanya.

Yah. Aku hanya bisa membisu beberapa saat melihat makhluk yang sama sekali tak pernah kuduga akan menjadi bagian dalam kelulusanku ini, dalam kinerja otakku, dalam perbaikan nilaiku. Duniaku sepertinya akan penuh dengannya.

"Jangan bengong. Sama gue santai aja, nggak usah terlalu formal. Atau... lo diem karena kagum sama ketampanan gue, ya?"

Aku yang awalnya bengong, refleks menggeleng cepat. Gila nih orang, pedenya nggak manusiawi!

"Vano atau Dinar atau... yah, siapa pun. Pertama, nih, gue emang nggak sudi buat hormat sama lo, jadi gue nggak akan formal kayak ngomong ke angkatan udara. Kedua... kejiwaan lo kenapa, sih? Baru kenal sama gue pedenya langsung selangit?"

Dia tertawa. Lagi dan lagi. Kegilaannya muncul. "Ya *elah*, jangan sok serius gitu, deh. Muka lo nggak pantes serius. Eh, otak lo tepatnya! Hahahaha."

Sialan.

Kalau aku belum mengenalnya, mungkin aku akan mengidolakannya. Aku akan nge-*fans* berat dengan dia. Kenapa? Karena wajahnya benar-benar tampan, manis. Apalagi dengan rahangnya yang terlihat tangguh dan badannya yang atletis. Uhm, kini aku tahu mengapa Mama mengidolakannya.

"Lo kok bisa sih jadi guru les gue?" tanyaku. Masih dengan wajah ketusku. Dan aku berjanji, akan mempergunakan wajah ketusku ini sebaik mungkin selama aku berada di depannya.

"Emang kenapa?"

"Kan, lo bukan dari jurusan keguruan."

"Emang dilarang, ya, mahasiswa hukum mengajar privat? Apa salahnya membagi ilmu dan menabung pahala?"

Aku menyipitkan mataku.

"Apalagi untuk mengajar anak ber-otak udang seperti lo," lanjutnya dengan pedas, sambil menunjuk ke kertas daftar nilai latihan ujianku.

Sial. Pasti Mama yang memberikan daftar yang berisi deretan nilai merahku.

*

Pertemuanku dan Vano berlangsung singkat. Hari ini hanya semacam perkenalan. Sesudah ia puas menghinaku karena nilaiku yang parahnya kebangetan, Mama datang membawakan pizza untuk kami. Setelah makan pizza, Mama menyuruh Vano pulang untuk beristirahat, dan mulai mengajarku besok.

Aku masih penasaran siapakah Vano itu. Mengapa ia bisa *nyasar* menjadi guru lesku?

"Ma, Vano tuh siapa, sih? Kenapa dia bisa *ngajar* aku? Kan, dia kuliah."

"Kamu ragu-ragu, ya, sama dia? Tenang, dia pintar kok."

Aku menggelengkan kepala. Heran. Mengapa Mama bisa seyakin itu pada Vano? Sedangkan pada anaknya sendiri, Mama selalu meremehkan. Huh.

"Vano itu anak temennya Papa. Dia kuliah di Bandung. Dulu dia sempat punya cita-cita jadi guru, tetapi lama-lama dia sadar kalau dia harus meneruskan *lawfirm* punya Papanya. Jadi, dia ambil jurusan hukum, deh."

"Terus, kenapa dia jadi guru lesku? Memang dia nggak kuliah?" tanyaku tak sabar menanti penjelasan Mama. Kurasa, Mama terlalu bertele-tele, padahal jawaban *to the point* yang kuharapkan.

"Sekarang dia kan semester 8, lagi skripsi. Sementara skripsi itu kan santai, cuma butuh bimbingan dan konsultasi. Lagipula, dia kan anak pintar."

Mau dia pintar atau enggak, juga bukan urusan gue. Huh.

Mama tersenyum amat manis sepanjang bercerita tentang Vano. Oh, Mama... Mengapa engkau begitu mengidolakan Vano? Kurasa, Vano akan menjadi kandidat Papa kedua untukku. Eh.

"Jadi, dia memanfaatkan waktu luangnya untuk mengajar kamu. Dia pernah mengajar di bimbingan belajar juga kok, jadi, kemampuannya memang nggak diragukan."

Ya ya ya. Mama memang nggak meragukan Vano. Karena yang Mama ragukan itu selalu tentang kemampuanku. Padahal, tanpa les pun aku bisa. Huh. Memang, sekecil itukah volume otakku hingga Mama tak yakin padaku? Anaknya sendiri?

"Dan... beberapa minggu ini, hingga Vano sidang skripsi, dan otak kamu mulai berisi..."

Mulai berisi? Aduh, Mama!

"... dia akan tinggal di sini."

JDEERRRRR! Sungguh. Aku merasakan petir menyambar-nyambar seperti animasi pada anime. Ya, aku terkejut. Vano akan....

"Di sini? Maksudnya di..." ucapku terbata.

Mama memutar matanya. "Di rumah kita, lah! Masa rumah penjual bakso depan rumah!"

Oh. Tidak. Satu. Detik. Lebih. Dekat. Dengan. Penderitaan.

Lima

Hari ini aku berangkat sekolah dengan perasaan berbunga-bunga. Kenapa? Tentu saja karena semalam Roy menepati janjinya. Dia menelponku.

Tak seperti biasanya, kini aku melangkahkan kakiku dengan mantap menuju kelas. Tak ada kata malas. Tak ada kata ngantuk. Tak ada kata lapar di pagi hari. Seolah baterai dalam diriku sudah terisi *full.* Yah, sepertinya aku baru menyadari. Ternyata dari dulu, Roy memang *powerbank* terbaik untukku.

Aku baru saja mau membelokkan badanku ke kelas ketika kulihat Cecil berjalan cepat ke arahku dengan raut wajah yang suntuk. Wajahnya ditekuk. Yah, sejelek apapun Cecil, tetap saja jauh lebih cantik dariku! Kalau aku sih... senyum selebar apa pun tetap saja bagai wanita yang tak pernah mandi. Sedih, ya?

"Cil, lo kenapa sih? Mukanya udah kayak tahu goreng aja pagi-pagi gini," ucapku sambil mengangkat dagu Cecil.

"Ih, apaan, sih. Lagi sedih gini malah dikatain tahu goreng!" semburnya.

"Hehehe. Yah, habisnya mukanya gitu, sih. Kayak kucing yang habis ngejar tikus."

Cecil memoles kepalaku dengan jarinya. "Sialan! Udah dikatain tahu, ehh, sekarang kucing! Semena-mena banget, sih, sama sahabat sendiri," omelnya panjang lebar.

Aku terkikik geli. "Maaf deh. maaf. Emangnya kenapa, sih? Nilai fisika jelek? Atau apaan?"

"Huh. Aku *bete* banget sama Rafael. Dari kemarin dia tuh aneh gitu. Dia cuekin aku waktu makan bareng kemarin. Dia malah main *hape* melulu. Terus, semalam telepon aku nggak diangkat. SMS juga cuma dibalas beberapa kali." Wajah Cecil memerah tiap kali ia menyuarakan kemarahannya. Seakan ada api yang terpancar. Yah, Cecil yang cantik bisa menjelma menjadi naga ketika amarahnya sedang memuncak.

"Lo udah nanya ke dia?"

Cecil mengangguk. "Yaa... dia bilang lagi ada tugas gitu. Terus, kemarin dia janjian sama temannya buat kerja kelompok, makanya, dia jadi *kacangin* aku."

"Lo percaya, kan?"

"..." Dia terdiam sesaat, kemudian mengangkat bahunya.

Kini aku tersenyum dan menggelengkan kepalaku. "Tiga tahun lo sama dia, dan lo belum bisa kasih kepercayaan penuh ke dia? Kalau lo sayang, harusnya lo yakin dan nggak curiga sama pasangan lo sendiri."

*

Entah kenapa, sepertinya hanya aku yang segar di hari ini. Bukan hanya Cecil, Kekey pun mengalami fase *badmood* hari ini. Dia datang ke kelas dan langsung duduk di sampingku tanpa sepatah kata pun. Dia langsung menjatuhkan dagunya di atas meja. Yah, semangatnya habis terkikis sepertinya.

"Lo kenapa? Nggak dapet diskon baju?" tanyaku iseng. Hanya dua hal yang bisa membuat Kekey bete abis. Pertama, tentang cowok. Tapi, sepertinya tak mungkin jika kali ini ia bete karena cowok. Soalnya dia lagi jomblo. Kedua, tentang hobi belanjanya yang..... super-duper hedonis. Bagaimanapun caranya, dan sejauh apa pun tempatnya, dia harus mendapat diskon. Titik.

"Bukan, ih!" katanya sambil memelototiku.

"Tumben, hehe. Terus kenapa?"

Kekey diam sesaat. Bibirnya maju beberapa senti. Persis seperti bebek milik Pak Ali, tetanggaku.

"Tentang cowok?"

Kekey mendengus. Sepertinya iya. Aku tak berani bertanya lebih lanjut. Biasanya, Kekey tak mau menjawab

dengan siapa dia tengah dekat. Dia pasti langsung memberitahukan padaku dan Cecil ketika dia sudah berhasil mendapatkan pria impiannya.

"Ran?"

"Apa?"

"Kalau ada cowok yang nggak nepatin janji ke lo, lo marah nggak?"

Aku menyipitkan mataku. "Tergantung, sih, alasannya apa. Kalau bermutu dan bisa diterima, mungkin gue maklum. Tapi kalau alasannya nggak bisa di logika, ya nggak tau, deh."

"Mm... oke, oke."

Aku menepuk pundak Kekey pelan. "Jangan cepat ambil keputusan. Jangan cepat terpancing emosi. Karena tiap tindakan berawal dari sebuah alasan. Itu pasti."

*

Aku tersenyum mengingat pembicaraanku semalam dengan Roy. Dengan perantara sebuah ponsel, Roy mampu membuat hariku menjadi lebih indah dan bersemangat hari ini.

"Halo?"

"Hai... Belum tidur? Ini gue, Roy."

"Eh... Iya, belum kok. Ada apa, ya?" balasku yang menjadi setengah gagap ketika mengetahui Roy benar-benar meneleponku.

"Emang harus ada apa-apa, ya, supaya boleh telepon lo?"

"Eh... Nggak gitu kok. Nggak."

"Hehehe santai aja, nggak usah grogi gitu."

"Ih, sia... siapa yang grogi coba?" Sialan. Aku benar-benar gugup hingga nada suarakupun seperti operator busuk yang putus-putus.

"Lah, itu dari suaranya kedengaran kok," kata Roy mencoba menggoda sekaligus mengejekku.

"Ih. Aduh... Nggak kok. Eh iya. Tapi. Duh..." Dan kali ini, kata-kataku benar-benar tak beraturan. Aku hanya berharap, Roy mau mengalihkan pembicaraan dari topik yang menurutku memalukan ini.

"Udah, santai aja kali. Hehe. Lo lagi apa?"

Benar-benar ajaib. Seolah kode dari Tuhan sampai-sampai Roy mendengar keinginan dari hatiku. Dia mengalihkan pembicaraan! Kurasakan debaran jantungku tak seheboh tadi. Aku mencoba menarik nafas berulang kali, dan berusaha tenang.

"Gue lagi baca novel, nih, biasa..." Yap, berhasil. Suaraku mulai kembali tenang.

"Hmm, kebiasaan belum berubah, ya. Masih sering duduk di depan toko buku sampai toko buku buka dan pulang ketika diusir satpam karena toko mau ditutup?"

Aku nyengir, malu-malu, karena diam-diam Roy masih ingat kebiasaanku. *"Masih, dong."*

"Mau gue temenin kayak dulu?"

"Kalau nggak keberatan sih, boleh aja." Padahal dalam hati aku berteriak kegirangan. Jelas mau, lah! Siapa yang tidak mau, membaca buku ditemani oleh orang yang kita sukai sejak dulu, yang membuat kita jatuh bangun karena gagal move-on?

Siapa pun pasti menginginkan posisi itu!

"Lo sendiri, lagi apa?" tanyaku, mengalihkan pembicaraan ke arah tentangnya.

"Abis main basket, nih, capek."

"Hmm, kebiasaan lo juga belum berubah, ya."

"Hahaha, basket sih udah mendarah daging, Ran!"

Aku memberanikan diriku untuk bertanya... *"Mau gue temenin basketan kapan-kapan? Kayak dulu lagi?"*

Deg... Jantungku berdebar menunggu jawaban.

"Boleeeh! Asal, lo jangan banyak ngeluh lagi ya kayak dulu gara-gara gue basketnya kelamaan!"

Uh, nggak akan! Dulu memang begitu, aku sering tak tahan berada di lapangan basket yang ramai. Lebih baik nongkrong dan gosip ria di kedai kopi, atau menyendiri dengan novel yang baru kubeli. Tapi sekarang? Berada di

lapangan basket yang gersang satu minggu pun aku siap, selama aku ada di sampingnya. *Cihuy*, kan?

Sungguh, meskipun kita berstatus mantan, ia tak pernah berubah. Ia tetap menaruh perhatian padaku, ia tetap berbicara dengan suara lembut dan nada cerianya untukku. Ia tetap sama.

Lamunanku buyar ketika...

"Ran! Ran!" panggil Adel, teman sekelasku yang tiba-tiba heboh menghampiriku.

Aku menoleh ke arahnya dengan tatapan penuh tanya. "Apa, sih? Kayak gue mau melahirkan aja, *diteriakin* gitu!"

"Melahirkan? Ya *elah*, oncom, lo hamil sama siapaaa? Pacar aja kosong!" jawab Adel asalan.

Kepalan tanganku langsung mendarat mulus di kepala Adel. "Gue hamil sama Logan Lerman. Besok gue dikawinin. Emangnya lo, kawin sama batang pohon?"

Sambil bersiap mengejarku, aku sudah melancarkan aksiku dengan melarikan diri terlebih dahulu. Namun... aku terjerembab karena badan mungilku menabrak Umar, anak berkulit paling gelap dan paling menyebalkan di kelasku.

"Ngapain lo lari-lari, Ran? Kayak ada yang ngejar aja? Kan, lo jomblo! Huahaha!" ledek Umar, yang langsung disambut tawa teman sekelas yang melihat tingkah kami.

Dengan sigap, aku bangkit dan memukul lengan Umar. "*Ngaca, woy*. Setidaknya gue punya mantan. Nah, *elu*? Juragan batu akik aja nggak sudi *nikahin* anaknya sama elu!"

"Sembarangan! Besok istri gue bule, tau!"

"Bulepotan kaliii! Lokal aja ogah sama lu, apalagi bule!" tandasku sadis.

"Kulit gue yang gelap, akan membuat mereka terkagum sama gue. Dan, lo jangan sombong, Ran. Bisa jadi, besok lu cinta mati sama gue!"

Aku menutup mulutku. "Huek! Gimana sejarahnya gue bisa cinta mati sama lo? Mending gue jadi paus darat, deh!"

"Lho, nggak ada yang mustahil, Ran. Bisa jadi gue berubah kayak Lohan si idola lo itu."

"Logan Lerman, dodol! Bukan lohan. Emang ikan?! Yaa... bisa aja sih, gue mau sama lo. Asal, lo harus sedia uang per bulannya buat suntik putih!"

Umar yang semula gencar, kini bungkam. Aku menyentuh titik sensitifnya. Pembicaraan tentang warna kulit adalah titik sensitifnya. Ha!

"*Ngaca* lu, Ran. Lu boleh menghina gue... asal... *tinggiin* dulu badan lo!" balasnya.

Ya. Umar berhasil menyentuh titik sensitifku juga. Masalah tinggi badan! Huh. Ya memang, sih, aku pendek. Tapi nggak kebangetan kok. Di usia 17 tahun, tinggiku 155 cm. Eh, pendek, ya?

Aku berusaha *stay cool*. "Gue besok jadi pramugari kok, tenang aja. Lagian, tinggiin badan, kan, gampang. Banyak suplemennya. Lha kalau cerahin kulit?"

"Pede amat lo. Mana ada maskapai yang mau nerima pramugari sependek lo? Hahaha!"

Rupanya, percekcokan kami membuat seisi kelas terhibur. Seperti inilah aku dan Umar. Kita sering sekali menjadi sorotan sebagai aktor *stand up comedy* paling fenomenal di kelas. Adel pun sepertinya sudah lupa dengan hinaan yang kuberikan, buktinya dia sudah tertawa terpingkal-pingkal di bawah meja sana.

Eh? Kok seperti ada yang aneh, ya? Penontonnya sepertinya makin banyak. Bahkan, siswa kelas lain seperti Siwi dan Kekey pun mengintip melalui jendela kelas dan ikut terpingkal. Sebagian besar membulatkan mulutnya seperti melihat mahakarya besar.

Apakah bagi mereka, pertarunganku dan lutung kasarung versi nyata ini merupakan sebuah mahakarya?

"Nggak penting tentang tinggi badan. Yang terpenting, tinggi otak karena penuh ilmu."

Deg!

Siapa itu? Aku seperti kenal suaranya.

Apakah... apakah....

Perlahan, kuputar badanku dan kubuka pelan mataku. Benar. Lelaki itu kini sudah di depanku, tersenyum den-

gan dermawan, dan memberikan sebuah buku bersampul biru milikku. Buku akuntansiku.

"Hari ini ada pelajaran akuntansi, kan? Kok bukunya di tinggal? Nih, gue *bawain*. Belajar yang *bener*, ya?" ucapnya, lalu mengusap kepalaku singkat dan berbalik meninggalkanku.

Aku hanya bisa membisu. Tak bergerak, bergeming, tak berkedip.

"Woy, si pendek laku juga ternyata!"

"Gila, cakep banget tuh cowok!"

"Udah cakep, perhatian lagi!"

"Boncel, itu pacar lo, ya?"

Sorak-sorai menggema lagi. Bukan tentang stand up comedy, bukan tentang pertarungan warna kulit dan tinggi badan. Tapi, tentang kekaguman mereka karena ada seorang pria yang rela mengantar bukuku yang tertinggal. Pria yang dengan *style* miliknya sangat terlihat cool di mata teman-temanku. Pria dengan tingkahnya yang seolah memujaku.

Namun aku tahu, itu hanya pencitraan.

Karena lelaki itu adalah... Vano.

Enam

"Jadi, itu guru privat lo? Gila, ganteng banget! Gitu, sih, gue betah belajarnya!" ucap Kekey antusias.

"Iya! Aku juga rela nyamar jadi murid IPS dengan nilai pas-pasan, yang penting aku bisa lihat si Vano terus!" sambung Cecil tak kalah heboh.

Lihat, kan? Kesetiaan Cecil pada Rafael kini berkurang hanya karena Vano. Kegalauan Kekey pun mendadak hilang juga hanya karena Vano. Hmm, memang, Vano membawa pengaruh positif. Tapi bagiku, Vano tetap bernilai negatif, karena dia telah menyihir orang-orang terdekatku, menjadi... Vano-*addict*!

*

Aku berjalan menyusuri lorong yang mulai sepi. Baru saja aku selesai mengerjakan tugasku di perpustakaan, sam-

bil menunggu Roy selesai bermain basket. Hah, akhirnya siang di sekolah berakhir juga.

"Lo ngapain sih, Roy, udah mau ujian pun masih aja main basket? Nanti lo kecapekan."

Sambil berusaha mengimbangi langkahku yang lambat, ia tersenyum ke arahku. Oh, aku meleleh. Keringatnya yang masih bercucuran benar-benar menambah kegagahan lelaki ini dua kali lipat!

"Em... mau gue bantuin *bersihin* keringatnya?" tawarku malu-malu.

Dengan sigap, Roy menyerahkan sapu tangan putih kebangaannya ke arahku, dan langsung kuterima dengan senang hati. Perlahan, kuusapkan sapu tangan itu ke wajah Roy. Mulai kening, pipi, bibir, dan seluruh inci wajahnya. Dalam diam, kunikmati indah dirinya.

"Udah puas?" ledeknya.

Aku menggaruk kepalaku, kikuk yang kurasakan. "Apaan, sih. Nih, sapu tangannya."

"Habisnya, kayak menikmati banget. Padahal, cuma ngelap keringet doang. Hahaha."

Sialan. Bisa kupastikan wajahku sudah semerah udang di depannya. Benar-benar memalukan. Ternyata, ada untungnya juga jadi gadis pendek. Bisa menunduk dan menunduk lagi agar tak terlihat wajah kita yang penuh aib di depan orang yang kita dambakan. Mantap!

"Ran, tadi siapa yang ke kelas lo?"

"Hah?"

"Itu.. Yang bikin heboh sekolah. Katanya ada cowo ganteng nyamperin lo terus kasih buku, ya? Gue lihat sekilas, sih. Dan, yah... emang ganteng. Dia..."

Aku menggeleng kencang. "Bukan pacar gue, kok! Dia... ah, bukan siapa-siapa intinya. Nggak penting juga!"

"Beneran?"

Kuanggukan kepalaku kencang. "Eh, jadi anter gue pulang, kan? Sekalian makan, ya? Gue laper banget. Oke?" tanyaku berurutan dan cepat, agar pembicaraan tentang Vano si pembawa sial teralihkan.

"Ah, ternyata lo masih sama juga, ya. Sering kelaparan. Oke deh, mau makan di mana?"

Pembicaraan ini sempurna dengan adanya aku dan kamu, tanpa ada yang lain, tanpa ada suasana lain, dan tanpa ada suatu yang mengganggu. Karena sesungguhnya, jalan ini hanya milik kita.

Milik aku dan kamu.

*

Perjalanan pertama dengan Roy hari ini. Roy membawaku ke sebuah tempat favorit di masa lalu, tempat favorit kita berdua sewaktu pacaran dulu. Greeny Cafe namanya. Sesuai namanya, *cafe* ini bernuansa serba hijau. Tempat ini tampak rindang dengan alunan musik klasik beriringan

dengan musik hiphop, serta lukisan-lukisan yang menggambarkan betapa asrinya tempat ini.

Masih seperti dulu, Roy selalu mempersilahkanku duduk dengan membantuku menarik kursi, dan menungguku hingga duduk rapi di tempat. Ya, dia selalu memperlakukanku layaknya seorang putri. Sejak dulu.

"Roy, masih aja sama kayak dulu. Hahaha."

"Lebih enak gini, kan? Daripada ada yang berubah, lo mau?" tanyanya.

Aku menarik nafas sejenak, lalu menghembuskannya. *Nggak, dong. Dan gue berharap, lo akan kayak gini terus ke gue. I hope you will always treat me like your favorite Princess.*

"Mau pesan apa? Mau gado-gado sama es teh lagi?" tanyanya.

Aku meringis. "Masih inget aja lo! Iya deh, itu aja."

"Inget lah. Cuma lo satu-satunya cewe yang makan di tempat elite dengan menu ala lesehan. Hahaha."

Di mana pun, aku memang begitu. Aku selalu memesan gado-gado dengan es teh, karena memang itu favoritku. Menurutku, itu lebih mengenyangkan daripada *cake* berbentuk kotak dengan rasa manis luar biasa, tetapi sepuluh menit kemudian kita sudah mendengar perut kita melantunkan lagunya lagi.

"Kalau gue mau..."

dengan musik hiphop, serta lukisan-lukisan yang meng-gambarkan betapa asrinya tempat ini.

Masih seperti dulu, Roy selalu mempersilahkanku duduk dengan membantuku menarik kursi, dan menung-guku hingga duduk rapi di tempat. Ya, dia selalu memper-lakukanku layaknya seorang putri. Sejak dulu.

"Roy, masih aja sama kayak dulu. Hahaha."

"Lebih enak gini, kan? Daripada ada yang berubah, lo mau?" tanyanya.

Aku menarik nafas sejenak, lalu menghembuskannya. *Nggak, dong. Dan gue berharap, lo akan kayak gini terus ke gue. I hope you will always treat me like your favorite Princess.*

"Mau pesan apa? Mau gado-gado sama es teh lagi?" tanyanya.

Aku meringis. "Masih inget aja lo! Iya deh, itu aja."

"Inget lah. Cuma lo satu-satunya cewe yang makan di tempat elite dengan menu ala lesehan. Hahaha."

Di mana pun, aku memang begitu. Aku selalu meme-san gado-gado dengan es teh, karena memang itu favor-itku. Menurutku, itu lebih mengenyangkan daripada *cake* berbentuk kotak dengan rasa manis luar biasa, tetapi sepuluh menit kemudian kita sudah mendengar perut kita melantunkan lagunya lagi.

"Kalau gue mau..."

"Pasti lo mau Jazoya Sandwich dan cappuccino, kan?" tebakku.

Roy menjentikkan telunjuk dan ibu jarinya. "*Right!* Lo juga masih hafal aja sama selera sok bule gue! Hahaha."

Begitulah. Menyenangkan, kan? Menurutku, aku harus memperjuangkan segalanya lagi. Karena hanya dia laki-laki yang sudah mengerti keseluruhan tentangku. Penjajakan yang kami lakukan dulu bukanlah main-main. Nyatanya? Kami masih saling mengingat satu sama lain.

*

"Ke toko olahraga? Mau ngapain emang? Mau beli sepatu basket lagi?" tanyaku.

Kini, aku dan Roy berjalan berdampingan ke salah satu *mall* favorit kami. Jam menunjukkan pukul lima sore, dan kami masih asyik berkencan dengan menggunakan seragam sekolah. Benar-benar siswa teladan, bukan?

"Enggak lah. Stok gue masih banyak, Ran. Mau lihat-lihat *sneaker* aja, mau beli buat kado sepupu gue. Nah, karena dia cewek, jadi gue butuh bantuan lo buat pilih. Gimana?"

"Hmm... Oke, deh. Tapi, sebenarnya itu masalah selera. Jadi, percuma kalau menurut gue bagus, tapi menurut sepupu lo jelek."

"Nggak apa-apa. Kayaknya kalian sejenis, kok. Jadi, kemungkinan besar selera kalian sama."

"Sejenis? Maksudnya?"

"Sama-sama tukang gosip, sama-sama bawel, sama-sama a--"

"Iiiiih!" teriakku kesal sambil mencubit lengannya yang kekar.

Hmm, untung saja dia lelaki idamanku. Coba kalau posisinya dia seperti Vano, sudah habis dia besok pagi kena amukan serigala pendek sepertiku.

*

Perjalanan kita hari ini telah berakhir. Aku sampai rumah tepat pukul enam sore. Akhirnya, Roy memilih sneaker merah *maroon* untuk sepupu yang ia ceritakan tadi. Kuharap, semoga sepupunya suka dengan pilihanku. Karena sepupu Roy, ujungnya akan menjadi sepupuku juga, kan?

Mulai, deh, *ngarep* ketinggian.

"Makasih, ya, buat hari ini," ucapku sambil menuruni jok motor *sport* yang terasa sulit untukku.

"Harusnya gue yang bilang gitu. Makasih, ya?"

"Oke. Sama-sama, deh. Jangan kapok pergi sama gue, Roy."

"Nggak akan."

Jantungku hampir melompat keluar ketika mendapati jarinya yang lentik membelai rambutku, untuk sekedar merapikan poniku yang berantakan.

"Eh? Makasih, ya," kataku malu-malu.

"Sekali lagi lo ngomong makasih, gue sumpahin lo tambah pendek, Ran. Hahaha."

Oke, pengecualian. Khusus untuk dia, mau menghinaku seperti apa pun, aku rela. Aku justru senang, tandanya dia memperhatikanku. Tapi, kalau Umar si lutung hidup yang menghinaku, namanya dia tidak sadar diri. Huh.

"Ya udah, gue langsungan, ya?"

"Nggak mau mampir dulu?" tanyaku singkat.

"Udah sore, lain kali aja. Sana masuk. Gue tunggu sampe lo masuk, baru gue pulang."

Adakah perempuan yang tak meleleh ketika seorang pria mengatakan kalimat ini untuknya? Kalau ada, berarti wanita itu diragukan kewarasannya.

Perlahan, kubuka pintu pagarku. Sekali lagi, kulambaikan tanganku padanya sambil melihat bayangannya yang makin menjauh. Tak masalah bagiku tentang bayangan, yang terpenting, kehadirannya kini amat nyata di sampingku.

Tujuh

"Puas pacarannya?"

Aku terlonjak kaget. Baru saja aku membuka pintu rumahku, sudah terpampang lelaki sialan ini di depanku. Ia sudah berpenampilan layaknya lelaki yang benar-benar pintar dan layaknya guru privatku yang menyebalkan.

Ah, hancur sudah *mood*-ku yang sudah susah payah kubangun hari ini bersama dengan Roy.

"Ingat jadwal les kita?" tanyanya garang.

"Iya, ingat. Jam tiga, kan?"

"Sekarang jam?"

Aku menggaruk kepalaku usai melirik ke arah jam tanganku. "Enam."

"Untung, gue nggak bilang Tante Marta soal ini. Soal keterlambatan dan soal kencan gelap lo sama cowok nggak jelas itu."

Mengapa dia aneh sekali? Mengapa dia berani-beraninya berkata seperti itu padaku? Cemburu? Memang, apa haknya untuk cemburu dengan Roy?

"Gue nggak kencan gelap. Dan dia bukan cowok nggak jelas!" tandasku sebal. "Dia ja--"

Dia meletakkan telunjuknya di depan bibirku, mengisyaratkanku agar diam dan membiarkannya bicara. "Emang, lo nggak kasihan sama Tante Marta yang mati-matian *biayain* lo les privat?"

Itu kan kemauan Mama!

"Emang, lo nggak kasihan sama nyokap lo yang pengen anaknya lulus dengan hasil yang bagus?" ujarnya lagi dengan tatapan mengerikan.

Nilai Geografiku yang jelek nggak akan pengaruh buat nilaiku yang lain kok!

"Lo kenapa, sih? Mama aja biasa aja, kenapa malah lo yang sinis!" balasku sebal. Ia membentakku hanya karena ini? *Cih,* siapa dia?

Ia menggelengkan kepalanya. Matanya terlihat memerah. Mungkinkah ia menahan tangis?

"Lo bisa bilang kayak gitu sekarang. Gue cuma mau bilang, jangan sampai lo sadar akan semuanya ketika lo terlambat dan nggak bisa memperbaiki semuanya." Ia membanting dirinya di sofa dan menutup wajahnya.

Ada apa dengan dia?

Jujur, aku takut.

Aku mendekatinya, dan duduk di depannya sambil menundukkan kepalaku. Aku terlalu takut menatapnya. "Maaf," ucapku pelan.

"Besok, kalau lo gini lagi, gue bakal lapor langsung ke Tante Marta."

Aku menarik nafasku dalam-dalam. "Iya. Gue ganti baju dulu, habis itu kita mulai les."

Satu pelajaran yang kupetik dari ketakutanku ini. *Gue-nggak-akan-telat-lagi.*

Aku berjalan menaiki anak tangga demi anak tangga untuk mencapai kamarku. Dan, bisa kurasakan tatapannya yang selalu mengikuti tiap langkahku.

*

"Van, ajarin yang ini, dong! Gue nggak bisa *ngitung* epicentrum *ginian,*" pintaku putus asa.

Beberapa menit lalu, les ini di mulai. Vano memberiku beragam soal yang membuat kepalaku pening. Ternyata benar, aku memang lemah dalam pelajaran ini.

"Gimana lo mau pinter, ginian aja nggak bisa. Pertama, lo ukur dulu, nih, jarak dari tengah sini sampai ke sini. Terus..."

Huh. Mengajari tanpa menghina bisa nggak, sih? Seolah hinaan yang diluncurkan tidak pernah habis untukku. Huh.

"Bisa?" tanyanya, seusai mengajariku dengan rumus yang belum sepenuhnya kumengerti.

"Ya, lumayan. Coba dulu, deh, gue kerjain."

Selama aku mengerjakan, entah mengapa aku merasa diperhatikan oleh sosok Vano. Ia menatapku tanpa henti sejak tadi. Sambil menatapku, sesekali ia menarik napas, sesekali ku mendapatinya tersenyum. Ada apa dengannya? Jangan-jangan, dia mulai gila? Hiii.

"Van? Lo ngapain, sih, ngeliatin gue terus?"

Tidak ada jawaban.

Kutepuk pundaknya keras-keras. "Vanoooo!"

"Eh? Ya? Sori, soriii. Lo lagi, ngapain pake pukul-pukul gue? Kecil-kecil tenaganya kayak Samson aja, nih!" semburnya. Terlihat kekesalan di raut wajahnya.

Tetapi, ditelusuri... ternyata memang Vano tampan. Wajahnya bersih, rahang tegas, lesung pipi ada. Intinya, dia nikmat di pandang. Tapi, cuma wajahnya saja, ya. Andai saja kesan pertamaku tak seburuk di kedai kopi, mungkin aku mengikuti jejak Mama menjadi Vano-addict.

Namun, setelah melihat kenyataannya.... Ya, aku memilih menjadi pemimpin Vano-*haters*, meski tanpa pengikut.

"Habisnya, lo ngeliatin gue mulu. Lo naksir, ya, sama gue?" godaku.

"Ogaaah. Selera gue sih tinggi-tinggi, ya. Boncel kayak lo, sih, setara sama keponakan gue."

Tuh, kan? Dia menghina lagi.

Kukerucutkan bibirku. Sebal rasanya. "Emang gue sebol apa, sih? Ngejek banget lo."

"Kalau gue ibarat hidung, lo tuh cuma setinggi semburat upil, tau nggak."

"Kenapa harus upil, Vanooo!" teriakku sebal, sementara dirinya tertawa sambil memegangi perutnya.

Oh, Mama... Mengapa kau berikanku guru privat separah ini?

*

"Ran, gue kan udah ngajarin lo. Gue minta balas budi boleh nggak?"

Balas budi? Mana ada guru privat minta balas budi? Huh. Tapi kalau dipikir, berkat Vano, aku sedikit mengerti tentang batuan, tentang perbedaan waktu, tentang gerhana, dan tentang materi lain yang awalnya semula kudapati kosong di otakku. Tandanya ia memang berjasa dalam perkembangan otakku kini.

"Mau apa emang?" tanyaku ketus.

"Gue laper. *Beliin* makan, dong. Tante Marta kan lagi ke luar kota, jadi gue belum makan malem. Lo sih enak, sama si lelaki *curut* tadi pasti udah makan, kan?"

Aku memutar mataku. "Ogah gue beliin lo makan, kalau lo masih ngehujat cowo ganteng tadi. Namanya Roy, bukan curut!" sanggahku tak terima.

"Apaan, ganteng aja *kagak*. Masih mending gue ke mana-mana. Hahaha."

Kalau tampang sih, oke lah, memang Vano yang menang. Tapi, kalau soal memperlakukan wanita? Vano hanya butiran debu jika dibandingkan dengan Roy!

"Tapi.. oke, deh. Gue kali ini bilang kalau dia ganteng. Asal lo mau beliin gue makanan," ujarnya dengan senyuman tengilnya.

"Lo gila, ya, Van. Ini kan hujan, udah jam sepuluh juga. Lo mau gue dibegal, hah? Udah, ah, gue *masakin* mi instan aja."

"Yah, nanti gue bodoh kayak lo kalo makan mi instan?" ledeknya lagi. Huh.

"Oncom lo! Ya udah, mending gue ti--"

"Eh ya, ya, ya! Oke, kali ini nggak apa-apa, deh. Sana masakin!" perintahnya.

Dasar. Sudah tukang menghina, gaya bos pula. Untung pintar dan tampan, jadi masih ada yang bisa dibanggakan. Coba kalau enggak, sudah kujadikan ayam geprek dari kemarin!

*

"Udah matang belum? Masak mi kan cuman tiga menit. Kok lo lama banget, sih? Siput, dasar!"

"Kan gue masaknya higienis. Katanya, lo mau tetap pintar? Atau, lo mau kayak gue?"

"Ya udah, terserah. Yang penting jangan lama-lama," balasnya lemas. Bisa kudengar dari nadanya, bahwa ia benar-benar kelaparan. *Rasain,* deh.

Vano yang tak sabar bahkan kini sudah bangkit dari kursinya dan berdiri di sampingku yang sedang sibuk mengaduk mi dan menuangkan bumbu. Matanya berbinar ketika mendapatiku yang menambahkan telor serta potongan sosis dalam mi rebusnya.

"Seneng, kan, gue kasih telor sama sosis? Ya, itu sebagai bonus dan permintaan maaf gue yang tadi," ucapku.

"Kalau gitu, lo bikin salah aja terus ke gue, biar gue ketiban untung tiap hari. "

"Lo tuh, ya. Udah serius malah gitu lagi ujungnya."

"Waduuuh, kata-kata lo berat banget. Buset, Ran. Hahaha. Kayak kita pacaran aja, terus gue nyakitin lo terlalu dalam. *Ceilaaah*. Hahaha."

Iya, ya? Kata-kataku kok kayak gadis yang bawa perasaan banget. Nggak peduli. Yang penting makhluk satu ini diam.

Aku baru menyadari, ketika aku berdampingan dengan Vano seperti ini, tinggiku memang hanya sebatas pundak Vano. Hmm, aku memang pendek sekali. Perkiraanku,

Vano memiliki tinggi badan 180 cm. Dan selisihnya dengan tinggiku sepanjang penggaris anak sekolah, 30 cm. Aku pendek. Ya, aku tau aku pendek.

"Lo kok tinggi banget, Van? Pacar lo gimana kalau jalan sama lo?" tanyaku penasaran.

"Gue nggak punya pacar."

"Ehh, maaf... Mantan, deh, kalau gitu. Gue cuma pengin tau, gimana sih perasaan cewe yang jalan sama jerapah kayak lo?" ledekku.

Aku tak bisa meledeknya banyak-banyak, karena bagiku memang Vano tak ada kekurangannya. Sementara, Vano bisa puas meledekku, karena kurangku sangat banyak. Jika kekuranganku diuangkan, mungkin bisa dipakai membeli mobil!

"Mantan gue banyak. Tapi, yang terakhir namanya Ira. Dia putus sama gue tiga bulan lalu, setelah jalan setengah tahun sama gue. Yah, biasa aja, sih. Ira itu model di Bandung, jadi dia tinggi. *So far*, mantan gue kayaknya tinggi semua, deh."

Oh, begitu. Entah mengapa aku merasa tersindir. Seakan semua wanita yang berdekatan dengannya adalah wanita tinggi. Sementara aku? Sepertinya hanya aku yang paling pendek. Huh.

"Lo cium parfum gue nggak?" tanyanya.

Aku mengangguk mantap. "Iya. Parfum lo baunya *nyegrak* banget, kayak minyak *nyong nyong*!"

"Enak aja lo! Ini parfum dari Singapura, hadiah ultah gue dari Ira. Belum habis, sih, jadi gue pake terus aja," jelasnya.

"Jangan-jangan, lo belum bisa move on, ya, dari Ira?"

"Udah lah. Gampang, sih, move on dari cewek kayak dia. Daripada sakit hati diselingkuhin terus, ya mending move on, kan?"

Aku merasakan sedikit kemiripan kisah. Sama-sama korban perselingkuhan. Bedanya, Vano memilih untuk maju dan tak melihat wanita itu lagi sebagai pihak yang ia sayangi. Sementara aku? Memilih *stuck* dan berakhir pada perasaan ingin *balikan* yang menderaku saat ini.

"Jadi, kadang gue berpikir buat pacaran sama cewe yang pendek, dan berotak pendek juga. Dia nggak akan selingkuh. Soalnya, ada yang mau sama dia aja udah keajaiban, kan?" tandasnya.

Dan... aku tahu, ini sindiran untukku.

"Vanooo! Lo *nyindir* gue?!" teriakku.

Bibir Vano yang semula siap untuk tertawa, kini malah membulat dan matanya tertuju pada sesuatu. Bukan hanya matanya, tapi jemarinya juga menunjuk ke arah... kompor dan panci.

"Raniaaa, mi gue gosooong!"

Delapan

"Apa? Lo putus sama Rafael?" teriakku histeris.

Aku dan Cecil duduk bersebelahan di bangku taman utama sekolah. Cecil menangis, sementara aku sibuk menepuk pundak sahabatku yang satu ini.

Cecil memberitahu padaku bahwa semalam ia putus dengan Rafael, lelaki yang ia cintai selama kurang lebih 4 tahun belakangan ini. Lelaki yang selalu ia puja, bahkan ketika kelemahan lelaki itu nampak.

"Lo inget-inget lagi, deh. Mungkin Rafael mau ngerjain lo?"

Sambil menghapus air matanya, Cecil menggeleng. "*Nooo*. Aku ulang tahun masih lama. Dan *anniversary* kita pun udah lewat. Jadi, apa masih ada kemungkinan dia ngerjain aku?"

Sebenarnya enggak, sih. Tapi, kok Rafael tega? Dulu dia selalu mengucapkan kata-kata romantis untuk Cecil, seolah ia sangat menyayangi pacarnya itu.

"Coba *diomongin* lagi. Sayang, kan, hubungan 4 tahun kandas hanya karena kalian nggak bisa bertahan?" saranku.

"Aku bisa bertahan, tapi, Rafael nggak bisa, Ran. Semalem kita bicara lewat BBM dan skype juga. Aku nggak tau gimana jadinya aku kalau ketemu dia. Bisa aja aku bunuh diri di depan matanya. Huaaaa... Hiks hiks..." Cecil menangis lagi.

"Gue boleh lihat chat BBM lo sama Rafael semalam?"

Tanpa basa-basi, Cecil langsung mengambil ponsel miliknya, dan membuka chat mereka semalam.

Rafael : Jujur, aku nggak bisa gini terus. Seolah dekat, tapi nyatanya jarak *misahin* kita.

Cecil : Terus gimana? Jangan putus, dong. Kita kan juga sering ketemu kalau kamu pulang.

Rafael : Di sini aku juga butuh dukungan. Intinya, kita udah nggak mungkin sama-sama. Makasih buat 4 tahun ini, ya. Kalau kita emang takdir, pasti kita akan kembali.

Aku menghela napas dan mengembalikan ponsel Cecil. "Udah lah, lupain aja si Rafael. Dia segampang itu lepasin

lo. Dan yang terpenting, dia nggak pernah berjuang buat lo."

"Tapi... Empat tahun itu nggak sebentar, Ran."

"Gue tau. Gue yang cuma pacaran beberapa bulan aja gagal move on dari Roy, apalagi lo yang bertahun-tahun. Tapi, logika juga harus dipakai. Jangan sampai jalan pikiran lo selalu ikut kata hati, karena lo bakal sakit sendiri."

"Iya," jawabnya.

"Sebelum putus, lo udah dibuat menderita. Masa, setelah putus, lo nggak mau *ngerasain* bahagia? Buka mata lo, masih banyak yang lebih baik dari dia."

Cecil menarik pundakku, dan memelukku erat. "Makasih, ya."

Dalam pelukannya, aku mengangguk. "Oke. Dan kalau lo berhasil, gue jamin, dia bakal nyesel karena udah lepasin bidadari kayak lo."

Aku tak bisa membayangkan bagaimana hancurnya hati Cecil kini. Aku tidak bisa, karena aku tidak pernah berpacaran selama itu. Tapi kesamaannya, aku tahu bagaimana sesaknya hidup di antara timbunan kenangan manis yang seakan terbuang bagai sampah. Rasanya sesak.

*

"Bonceeel!"

Aku langsung menoleh ke arah sumber suara yang sangat kukenali. Siapa lagi kalau bukan Umar?

"Apa, sih, lo? Dasar jin botol, bikin kaget aja datang-datang langsung *ngatain*!" semburku cuek, kemudian mengarahkan mataku lagi ke arah majalah yang sedang kubaca.

"Lo baca apaan, sih? *Elaaah*, ke sekolah bawa majalah," katanya usai melirik majalah yang tengah kupandangi.

"Suka-suka gue!"

"Lo harusnya jangan baca gituan. Lo kan masih kecil, harusnya bac--"

Dengan sigap, kupukul lengan Umar cukup keras hingga ia mengaduh. Rasain. "Lo mau bilang kalau gue harusnya baca majalah anak-anak, gitu? Nggak sekalian lo suruh gue balik ke TK?!"

"Yeee... galak amat, sih. Tambah boncel baru tau rasa!"

"Lo tambah *item*, amin!"

Kupikir dia akan pergi dan memberiku ketentraman untuk membaca majalahku. Ternyata, Umar malah duduk manis di bangku sebelahku yang biasanya dihuni oleh Adel.

"Ngapain lo duduk sini? Pergi sana, bikin rusuh aja," sinisku.

Umar diam sejenak. Ia tak meledekku lagi. Baguslah. Kini ia malah melipat-lipat jemarinya gelisah, sesekali menatapku seolah ingin menanyakan sesuatu.

"Apa sih, Mar? Lo mau nembak gue? Gelisah amat."

Mendengar perkataanku yang tidak tau malu, Umar langsung mengambil majalahku dan memukulkannya di kepalaku pelan. "Gue kan paling anti terlibat cinta sama anak pendek."

"Sial! Terus lo mau apa sih?"

"Ng... itu... Gue mau tanya, tadi si Cecil kenapa sih?"

"Dia putus sama cowoknya," jawabku singkat.

Wajah Umar yang semula tegang kini berbinar. Ia menepuk pundakku dan melompat girang. "Yey! Gue bisa maju buat *dapetin* cinta Neng Cecil!"

Seketika, aku tersedak. Apa? Umar suka sama Cecil? Aku bisa jamin, mau sejauh apapun Umar mengejar Cecil, ia pasti takkan mendapatkannya. Lihatlah, masa sehabis pelangi malah terbit gelap? Usai Rafael terganti Umar? Nggak mungkin...

Tak kuat, meledaklah tawaku disusul dengan lirikan tajam Umar. "Hahaha. Mar, mundur aja deh gue saranin. Daripada lo sakit hati gara-gara ditolak?"

"Lo *ngeraguin* gue?" tantang Umar dengan wajah tengilnya.

"Bukan ngeraguin. Tapi, gue emang yakin kalau lo nggak bakal bisa dapetin Cecil! Ngaca, deh, sama mantannya. Bagai langit sama bawahnya bumi, tau nggak! Hahaha!"

Melihat wajah Umar yang seperti tersinggung, aku langsung melompat secepat kilat dan berlari keluar kelas

sambil memegangi perutku yang tegang karena tawa tak henti-hentinya.

Sembilan

Drrrt.. Drrrt... Aku segera merogoh ponselku yang bergetar di dalam tas, ada sebuah pesan masuk dari orang yang paling kunantikan.

> From: Roy
> Gue lagi ambil motor.
> Lo tunggu depan aja ya.

Tanpa kubalas, kumasukkan ponselku lagi ke dalam tas dan kukembangkan senyumku selebar mungkin. Pesan dari orang yang dinanti memang seperti candu. Memberi semangat dan memabukkan!

Baru saja kusimpan ponselku, terasa getaran lagi. Segera kukeluarkan lagi dengan kilat karena aku ingin

mendapat suntikan candu kedua dari pesan yang dikirim Roy.

Tapi ternyata...

From: Vano *Lebay*
Nanti jangan lupa. les jam 5.
Telat awas lo!

Tahu begini, tak usah kubuka pesan masuknya. Ah, canduku tersadap oleh pesan dari Vano yang bagai kotoran sungai Ciliwung.

Berbeda dengan pesan Roy, pesan dari Vano memberi dampak buruk. Aku jadi *badmood* maksimal. Kalau begini, sih, namanya "habis terang terbitlah gelap". Huh!

*

Aku sudah nangkring mesra bersama Roy di motor kerennya ini. Rencananya, siang ini Roy akan mengajakku ke mall untuk membeli kalung dan makan siang.

Badmood-ku berkat SMS Vano kini lenyap sudah, diganti dengan rasa berbunga-bunga karena aku berhasil berdekatan dengan Roy lagi sepanjang siang ini. Hah, rasanya tak ingin cepat-cepat lulus, supaya aku bisa lebih lama menikmati masa SMA yang indah ini dengan orang yang kudambakan.

"Ran? Gue bawa ngebut mau?" tanyanya.

Belum sempat aku menjawab, Roy sudah mengambil tindakan dengan menambah kecepatan motornya. Sialan. Aku paling tidak bisa berada di atas motor dengan keadaan secepat kilat.

"Roooy, jangan ngebut-ngebut, ih!" teriakku histeris.

"Hahaha, hayo? Lo takut, ya? Santai ajaaa," ucapnya dengan nada *cool*-nya. Benar-benar keterlaluan makhluk ganteng satu ini.

"Huaaa, lo tega banget sama gueee!"

Akhirnya Roy memperlambat laju motor setelah mendengar rintihan suaraku. Tawanya pun mereda. Bahkan ia menepikan motornya dan menghentikannya, kemudian ia menatapku yang tepat di belakangnya.

"Soriii, *maafin* gue, Ran..." katanya penuh sesal.

Masih memasang tampang cemberutku, "Lo kebiasaan deh kayak gini. Hmm, gue nggak marah... cuma takut aja tadi."

"Gue mau bantu lo buat ngilangin rasa takut lo. Tenang, ada gue yang bisa menjamin keselamatan lo selama perjalanan."

"Yakin? Nggak bikin gue jatuh dari motor kayak waktu sama Kak Dinda dulu, kan?"

Dulu sekali, ketika aku masih SD, Kak Dinda pernah membawaku mengitari kompleks perumahan dengan kecepatan tinggi. Maklum, anak kecil yang emosinya masih

labil paling suka mencoba hal-hal baru, termasuk kebut-kebutan. Berakhirlah motor bebek yang gaul pada masa itu dengan berenang dalam lautan got. Itulah yang menyebabkanku takut dengan kebut-kebutan.

"Enggak. Lo percaya sama gue, kan?" tanyanya, meyakinkanku.

Aku mengangguk ragu. "I... iya, gue percaya kok."

Akhirnya Roy mulai menghidupkan mesin motornya, dan sebelum ia menarik gas lebih kencang, Roy memiringkan kepalanya agar aku bisa mendengar suaranya.

"Apa, Roy?" tanyaku.

"Lo pegangan di pinggang gue aja ,deh. Yakin, bakalan aman!"

Pegangan di pinggang? Artinya... Roy menyuruhku untuk memeluknya? Aww, modus yang benar-benar manis!

"Eh... tapi..."

"Udah cepet, nggak apa-apa. Sekali-kali seru-seruan sama gue di atas motor. Asyik banget!"

Oke. Kesempatan tak datang dua kali, kan? Kapan lagi aku bisa memeluk Roy cuma-cuma seperti ini?

Kuletakkan kedua tanganku di pingangnya. Dan mulai kurasakan motor milik Roy bertambah kecepatannya.

"Pegangan yang kenceng, yaaa!"

Selama perjalanan, aku hanya bisa memejamkan mata dan membiarkan tawaku dan Roy bersatu dengan sang

angin. Satu yang paling kusukai darinya, ada saja idenya untuk membuatku merasa nyaman dan berarti.

*

"Kalau pendapat gue sih... buat cewek bagusan kalung. Kerasa romantis aja kalau si cowok *pasangin* kalungnya. Kalau cincin atau gelang kayaknya nggak terlalu berkesan."

"Oh, ya? Terus menurut lo, bagusan emas atau perak?"

"Gue, sih, suka perak. Elegan kesannya. Emas mah kayak ibu-ibu aja. Hahaha."

"Liontinnya gimana?"

"Yang lucu lebih berkesan. Nggak terlalu dewasa dilihatnya. Kayak gambar kucing gitu."

Roy memintaku untuk menemaninya membeli perhiasan. Entah untuk siapa. Roy merahasiakannya. Tapi, ia selalu meminta pendapatku. Apakah ini pertanda baik untukku?

Aku menepuk pundak Roy yang masih sibuk memilih kalung di etalase kaca. "Roy? Itu buat siapa, sih? Buat sepupu lo lagi?"

"Ada, deh."

"Ih, gue kan penasaran."

Roy menoleh ke arahku, dan tersenyum dengan senyuman mautnya. "Suatu saat, lo akan tau tentang semua ini."

Apa memang buat gue?

Seketika lamunanku melayang-layang ke saat yang akan tiba itu. Roy akan mengenakan kalung itu padaku dengan manisnya, serta melontarkan kata-kata manis untukku. Aku tidak tahu mengapa, tapi membayangkan hal itu membuat dada dan darahku berdesir dengan sendirinya. Semoga saja benar, kalung itu untukku.

"Lo kenapa, sih, senyum-senyum sendiri?"

Aku terbangun dari lamunanku. Matilah. Pasti wajahku tadi amat konyol. Memerah dan kegirangan tanpa sebab. Andai Roy tahu apa yang kupikirkan, apakah dia akan menembakku sekarang juga?

"Nggak apa-apa, kok. Oh, ya, sekarang kita mau ke mana?" tanyaku, berusaha mengalihkan pembicaraan.

Roy menarik tanganku menjauh dari kerumunan di toko emas itu usai transaksi, dan berjalan beriringan di sampingku. Tinggiku hanya mencapai telinganya. Tapi, lebih baik daripada dibandingkan dengan Vano, tinggiku hanya mencapai pundaknya.

Eh? Kenapa Vano yang kupikirkan? Ah, mungkin aku mulai gelisah karena setengah jam lagi les akan segera di mulai.

"Lo laper nggak?" tanya Roy.

"Nggak begitu, sih. Tapi kalau mau makan, ya, ayo-ayo aja. Soalnya gue tau, lo pasti laper, kan?" tebakku. Aku bisa membaca ekspresi matanya yang sayu akibat kelaparan.

Dia meringis.

"Mau apa? Sushi? Nasi goreng? Takoyaki?"

Apapun. Asal sama kamu. Ya, asal sama kamu, Roy.

*

Berulang kali memutari *foodcourt*, akhirnya pilihanku jatuh pada kedai es krim karena aku tak begitu lapar. Sementara Roy yang kelaparan berat, menjatuhkan pilihannya pada ayam goreng *kremes* porsi jumbo yang selalu menjadi obatnya dikala kelaparan habis-habisan seperti ini.

"Makannya santai aja kaliii," godaku.

Roy menengadah sejenak, kemudian tidak memedulikanku lagi. Aku bisa memakluminya, karena aku tahu seberapa jatuh cintanya ia pada ayam kremes ini.

Aku sedikit iri dengan posisi ayam kremes di mata Roy, jika dibandingkan denganku. Sangat berbeda. Bedanya, Roy tak akan selingkuh dari ayam kremes. Sementara denganku, ia pernah mendua.

"Ran, kok gue kayak lihat seseorang, ya. Familiar sama lo," ucapnya di sela acara makan nikmatnya.

Sambil menyendok es krim, aku mengerutkan kening. "Siapa? Nggak mungkin nyokap gue, kan?" tanyaku histeris. Bisa mati aku kalau Mama melihatku masih nongkrong

imut di mall dengan sang mantan, padahal lima belas menit lagi jadwal lesku dimulai.

"Bukan!"

Fyuuuuh. Belum pernah aku merasa selega ini. "Terus siapa?"

"Cowok yang waktu itu bikin heboh kelas lo. Yang anter buku akuntansi punya lo."

Uhuk! Aku tersedak. Vano kah itu?

"Lo kenapa batuk-batuk gitu? Dia siapa lo? Bukan..." Roy menggantungkan pertanyaannya, seakan mengharapkan aku melanjutkan kalimatnya.

Aku menggeleng. "Bukan pacar gue, kok! Sebenarnya... dia tuh guru privat gue," jawabku sejujurnya, meski malu-malu.

"Hah? Hahaha! Lo les gituan, Ran? Sejak kapan? Haha!" Tawanya menggema. Ia meledekku.

Tapi tak masalah, selama aku bisa membuatnya tertawa lebar, aku rela jelek setiap saat. Eh, kecuali untuk nilai Geografi yang sudah mati-matian kuperbaiki, ya.

"Lo nyindir gue? Apa lo pura-pura nggak tau kalau nilai Geografi gue di bawah standar?" sinisku.

"Oh... haha. Sori, soriii. Lucu aja gitu. Lo, kan, sukanya yang bebas-bebas."

"Nggak apa-apalah. Demi ujian, demi lulus," balasku pasrah.

Apakah benar Roy melihat Vano di sini? Seharusnya ia kan di rumah, menungguku hingga pulang. Tapi, kenapa ia malah bermain di area mall? Huh. Menyebalkan.

Kenapa, ya, tiba-tiba aku sebal? Padahal, kan, aku sendiri juga masih berkeliaran di kala hampir mendekati waktu les. Apa aku merasa diabaikan Vano, karena dia pun masih berkeliaran di mall? Ah, kenapa aku sesensitif ini?

"Ran? Tanya dong.."

"Apa?"

Usai meneguk es tehnya hingga habis tak bersisa, Roy terlihat memikirkan sesuatu. Sesuatu yang sepertinya ingin ia tanyakan padaku.

"Cewek kayak lo, suka suasana romantis kayak gimana, sih?"

Aku memutar otakku. Romantis? Menurutku, romantis itu harus lebih spesifik. "Romantisnya gimana dulu, nih? Buat nembak, buat kencan, atau buat apa?" tanyaku memastikan.

"Hmm... Mencakup semuanya, deh! Gini nih, gue mau nembak cewek. Tapi, itu harus ngasih kesan kalau gue *nge-date* sama dia juga. Aaah... gimana, ya, *ngejelasinnya*? Bingung gue..." katanya frustasi.

Dia mau menyatakan cintanya? Ingin berkencan? Dengan siapa dia akan melakukan itu semua? Apakah denganku?

Di mulai dari kalung... kemudian acara penembakan dan kencan... Ah, Roy. Kenapa kamu nggak nembak aku sekarang aja, sih? Mungkin, ia ingin sesuatu yang lebih berkesan untuk kita berdua. Mungkin.

Pikiranku mulai menyusun segala sesuatu yang paling manis. Segala yang kuinginkan dari film romantis sepanjang yang pernah kunikmati.

"Gimana?" tanyanya lagi.

"Bentar, mikir dulu."

Setelah berpikir cukup lama, akhirnya aku menjentikkan jariku. Menarik segala konsep yang sudah kubuat matang. "Kalau menurut gue, lo cari acara yang pas. Misa,l nembak di keramaian gitu, karena pasti nggak akan di tolak. Cewek tuh paling suka cowok pemberani dan jantan. Nggak yang *menye-menye* dan *cemen*.

"Kedua, setelah tembak, lo langsung ajak dia kencan. Lo tutup mata dia, terus lo bawa dia ke ruangan yang lo desain sendiri. Semacam *private room* gitu. Kalau cewe, sih, biasanya suka nuansa putih biru pink gitu, deh. Terus ajak ngobrol, tukar pikiran, bercanda, dan dansa."

Aku membayangkan rangkaian kata-kataku. Siapa wanita yang tidak mau diperlakukan seperti itu? Semua wanita pasti mau, semua pasti ingin. Hanya saja, tidak semua wanita bisa mendapatkan perhatian sedetail itu dari lelaki yang mereka miliki. Dan sebentar lagi, kenyataan manis itu akan berpihak padaku. Entah apa yang mem-

buatku begitu yakin, bahwa pertanyaan demi pertanyaan Roy memang ditujukan padaku.

"Gitu, ya? Yakin bakal sukses?" tanyanya dengan tatapan seolah tak yakin.

Aku mengangguk kencang. "Pasti. Pegang kata-kata gue."

"Makasih, ya, Ran. *True friend* bener, deh!"

Hah? Hanya true friend? Tenang tenang, sebentar lagi akan balik nama menjadi *girlfriend*, kok.

Kenapa aku gugup begini, ya, melihat senyuman dan binar matanya? Ah. Sungguh, ia memabukkan untukku.

"Roy, udah selesai, kan? Pulang, yuk. Gue ada les, nih," ucapku bohong. Tak sepenuhnya bohong memang, karena aku memang ada les yang sesungguhnya. Bahkan, aku tak sanggup lagi membayangkan wajah Vano yang pasti sudah marah besar padaku. Aku berbohong untuk menjadikan alasan les sebagai penghalangku agar rasa deg-degan ini tak bertambah parah.

"Oh, lo ada les? Duh, gue jadi nggak enak, nih. Maaf yaaa.."

"Nggak apa-apa. Lagian, ngapain lo minta maaf?"

Roy nyengir. "Kan, rencana pemajuan otak lo jadi lumayan tertunda gara-gara gue. Hehe."

"Roooy!" teriakku sambil melayangkan serangan cubitan bertubi-tubi padanya.

*

Sepuluh

Aku super-duper badmood. Sudah sampai ke ubun-ubun, bahkan mungkin tingkat badmoodku sudah sampai awan kalau diukur. Sedikit berlebihan, sih. Tapi, siapa pun yang merasakan rasanya menjadi aku dalam posisi ini, pasti tahu betapa rapuhnya aku. Eh, kok mirip lagu, ya?

"Kenapa sih lo diem aja?"

Aku tetap diam. Enak saja dia mencoba mengajakku berbicara setelah kelakuan anehnya itu.

"Heh, kalo lo nggak ngomong juga, gue doain lo tambah pendek!"

Kata-kata terakhir yang ia ucapkan membuatku seketika menoleh dan menajamkan mataku padanya. Keterlaluan dia.

"Cebool! Lo *denger* gue nggak si--"

"Gue dengeeer, dan nggak usah sok akrab sama gue, please. Satu lagi, kenapa sih lo selalu ngerusak kebahagia-

an gue? Lo pasti sengaja, kan, muncul di kencan gue sama Roy tadi? Lo pasti sengaja kan tarik gue supaya nggak pulang sama Roy? Kenapa sih, lo terobsesi banget buat jadi guru les gue? Ke--"

"Hahaha!" tawanya meledak. Ia memotong ucapanku yang belum selesai dengan gelegar tawanya. Huh, apa yang lucu, sih?

Aku benci dia. Kenapa? Usai aku makan siang dengan Roy tadi, aku dan Roy masih berniat mencari es krim favoritku di sekitar mall, baru setelah itu Roy akan mengantarku pulang. Baru saja aku dan Roy berjalan berdampingan.... ada sesosok lelaki asing menyusup di tengah-tengah kami, dan...

"Hai!"

Langkahku dan Roy sempat terhenti, kemudian aku menatap lelaki itu beberapa detik dengan tatapan menganga. Untuk apa Vano ada di sini?

"Lo siapa, ya?" tanya Roy. "Eh... Lo guru lesnya Rania, kan? Bener nggak sih, Ran?" Roy menoleh ke arahku sebentar, kemudian menatap Roy lagi.

Belum sempat kujawab, Vano sudah mengeluarkan suara. "Iya, bener banget. Guru les paling ganteng dan bertanggung jawab."

Cih. Bagiku, dia guru les paling *freak* yang pernah kuketahui.

"Lo Roy, kan? Gue Vano," ujarnya sambil menjabat tangan Roy dengan salaman ala laki-laki.

"Iya."

Tanpa babibu, Vano langsung menarikku ke sampingnya. Kini aku dan Roy berhadapan, tak lagi berdampingan. Enak saja main tarik!

"Gue mau ajak Rania pulang boleh? Soalnya udah waktunya dia les." Vano dengan *gentle* meminta izin pada Roy untuk membawaku pulang.

Sebenarnya, Vano terlihat sangat tampan hari ini dengan setelan polo putih yang mencetak dada bidang miliknya. Rambutnya pun tampak rapi dengan gel yang mengkilat. Ah, andai dia tidak menyebalkan.

"Oh, boleh kok, boleh. Ran, lo belajar yang rajin ya, biar otak lo dikit membesar. Hahaha."

"Hahaha, denger tuh, Ran!"

Dan dua lelaki tampan di depanku ini menertawakanku.

Aku sebal, kenapa Roy dengan mudahnya merelakanku untuk pulang dengan lelaki ini? Tapi, di sisi lain, kenapa aku senang bisa berjalan berdampingan dengan pria setampan Vano?

Setampan apa pun dia, dia tetap pengacau dalam acara kencanku. Dia. Menyebalkan.

"Heh! Lo dengerin gue nggak, sih?" Ia menepuk pundakku lumayan keras, membuatku tersadar dari lamunan akan bayangan beberapa menit lalu.

"Eh? Emang lo ngomong apa tadi?" tanyaku tak acuh.

Sambil memfokuskan diri terhadap kemudi, aku menatapnya dari samping. Huaaa, lelaki ini memang keren, sekali lagi kuakui.

"Pertama, gue nggak berniat ngikutin lo. Kedua, ini cuma kebetulan. Dan ketiga, gue cuma pengen dihargai sebagai guru les. Lo boleh benci gue sebagai Vano, tapi tetap hargai gue sebagai guru lo.

"Caranya? Lo harus les tepat waktu. Untung kita ketemu. Kalau nggak, lo pasti *ngeremehin* gue kayak kemaren, kan? Lo pasti milih untuk telat di les gue daripada harus mengakhiri kencan *alay* lo itu, kan?"

Jleb. Kencan alay. Aku paling benci dengan seseorang yang mengatakan bahwa aku alay, karena aku sudah berusaha bersikap layaknya remaja sewajarnya. Apakah salah jika aku terlalu menikmati kencan itu? Apakah aku salah jika lebih memilih kencan daripada les?

Untuk pertanyaan kedua, kuakui memang aku yang salah. Bagaimana pun, Vano memegang tanggung jawab besar yang Mama berikan untuk mendidikku dan memperbaiki kualitas otakku. Tapi, aku malah mengabaikannya. Dengan aku mengabaikan Vano, sama saja dengan mengabaikan Mama, bukan? Aku tidak mau seperti itu.

"Maaf, deh. Gue bakalan patuh sama jadwal les kita, kok. Gue janji nggak akan *ngecewain* lo lagi," ucapku penuh sesal.

Ia melirik ke arahku dengan pandangan yang sulit diartikan. "Dih, lo kenapa jadi sok menye gitu, sih? Ngecewain? Bahasa lo kayak sinetron aja! Hahaha!"

"Tuh, kan, gue salah terus!"

*

"*Ngerti*?" tanyanya, usai menjelaskan bab terakhir yang selama ini kupusingkan dan tak pernah mendapat jawaban benar.

Aku mengangguk sedikit. Mengerti, sih. Bab terakhir mata pelajaran Geografi adalah tentang sistem informasi Geografi. Kenapa aku tak mau mempelajarinya? Bagiku, itu sangat sulit.

"Sebenarnya, untuk bab ini, lo cuma perlu menghafal. Udah, itu aja."

"Masalahnya, gue males kalau gue nggak niat. Dari awal liat bab ini aja, gue udah muak."

Vano tersenyum jahil padaku. "Yakin cuma bab ini?"

Ah. Aku tahu. Dia menyindir kebodohanku akan mata pelajaran ini. "Menurut lo? Kalau cuma bab ini, paling nggak gue masih bisa mencapai nilai batas standar."

"Kesimpulannya? Lo terlalu bodoh karena malas mempelajari semua bab dalam Geografi."

Kesimpulan yang langsung dikatakannya memang benar adanya. Kesimpulan singkat, tanpa hipotesis bertele-tele. Namun, sedikit menyayat hatiku karena perkataannya menunjukkan bahwa aku memang gadis berotak udang.

"Lo capek, ya?" tanyanya penuh perhatian.

Seketika, darahku berdesir mendengar perhatian yang ia berikan. Perhatian? Ah, aku terlalu sensi. Lagipula, aku hanya butuh perhatian dari Roy, bukan dari Vano.

"Lumayan," jawabku.

"Ya udah, istirahat dulu. Belajarnya lanjut nanti. Gue juga mau ada urusan di kamar."

Urusan? Ada urusan apa hingga ia memilih mengistirahatkan les privat ini lebih awal? Biasanya ia selalu semangat untuk mengajariku tanpa jeda.

"Urusan apa emang?" tanyaku.

"Ke--"

"Jangan jawab "*kepo*". Gue paling benci kata-kata itu."

Entah kenapa, aku paling tidak suka dikatakan sebagai makhluk kepo. Terdengarnya seperti aku suka mencampuri urusan orang lain. Padahal, kepo adalah salah satu bentuk kepedulian, kan?

"Mau tau? Yuk, ikut ke kamar gue, sekalian bantuin gue," ucapnya sambil mengemasi alat tulisnya.

Ke kamarnya? Membantu? Apa, ya, kira-kira?

"Heh pendek, nggak usah mikir macem-macem, deh! Kalau nggak mau ikut juga nggak masalah."

"Ih *sensi* banget, sih. Kayak emak-emak nggak dapet arisan!" ledekku.

Vano yang biasanya membalas ledekanku, kini malah diam dan terus merapikan buku-bukunya. Kuikuti pandanganku hingga Vano bangkit dan mulai mendaki anak tangga demi anak tangga.

Ada apa dengan Vano?

*

Kamar yang dihuni Vano berada tepat di depan kamarku. Aku mengikutinya berjalan hingga masuk ke kamarnya yang sudah penuh aura serta aroma maskulin ini. *Bedcover*-nya sudah bergambar tim sepak bola kesayangannya yaitu Chelsea, dan aroma kamar ini sudah delapan puluh persen berbau parfum lelaki.

Kamar tamu yang semula sepi, kini menghangat semenjak ia tempati. Segala yang awalnya sunyi, kini mulai lagi berangin.

"Jadi, lo mau bungkus kado?"

"Iya. Bantuin gue, ya, Ran. Gue kan cowok, jadi berantakan kalau masalah bungkus-bungkus."

Jangankan dia. Aku saja yang cewek terkadang amburadul kalau membungkus kado. Tapi, membungkus kado masih lebih baik dari pada membungkus hati yang terluka, sih. Hehehe.

Aku melihat-lihat barang-barang yang berserakan di lantai. Barang yang masih terbungkus rapi dalam tas belanja. Hipotesisku, itu adalah hasil belanjaannya sore tadi di mall.

"Lo beli ini di mall tadi, ya? Banyak amat," kataku sambil memegang satu persatu belanjaannya.

Ada berbagai macam baju lucu, tas bermerek yang super elegan, parfum mahal, dan dua kotak kecil yang isinya entah apa. Mungkin kalung? Atau, miniatur hamster? Ah.

"Sebenernya ini buat siapa sih, Van? Kok barang cewek semua? Buat nyokap lo, ya?"

Vano masih sibuk memilih kertas kado, hingga ia sedikit mengacuhkanku. "Eh, bagus yang ini atau ini?"

"Yang biru muda, gambar Stitch. Nggak norak warnanya," balasku seadanya.

Kesal? Lumayanlah. Ternyata begini ya, rasanya diabaikan? Tapi, rasaku tidak ada apa-apanya dibanding sakit hati yang Vano rasakan tiap aku mengabaikannya dalam les privat.

Kurasa, aku mulai memikirkan perasaannya.

"Tadi lo tanya apa?" tanya Vano, yang kini menjatuhkan pandangnya padaku yang justru sedang menatap lurus dengan pandangan kosong.

"Eh? Itu, kadonya buat siapa emang?"

"Buat Adinda Alamanda."

Adinda Alamanda... nama yang tak asing.

"Gue kayak tau na--"

"Ya iyalah. Itu kakak lo sendiri, oncom! Hahaha. Parah lo, nama kakak sendiri nggak hafal!" ucap Vano yang masih menertawakanku.

Ada hubungan apa antara Kak Dinda dengan Vano? Jangan-jangan... Pikiranku mulai merambah ke sebuah fakta.

"Lo... Vano yang mantannya Kak Dinda jaman SMA, ya?" tanyaku terbata-bata,

"Nah, lo pinter juga tuh."

Aku pun terdiam seribu bahasa. Entah mengapa, yang jelas aku membisu.

Pernah kudengar dari Kak Dinda, bahwa ia mempunyai pacar bernama Vano. Ya, itu dulu, ketika Kak Dinda masih kelas 2 SMA dan aku masih duduk di kelas 1 SMP. Setahuku, Kak Dinda berpacaran dengan Vano cukup lama. Sekitar dua tahun. Di awal perkuliahan, mereka memutuskan untuk berpisah.

"Jadi... lo Vano yang dulu sering bolak-balik Bandung-Jakarta demi ketemu Kak Dinda, kan? Lo cowok yang sela-

lu pakai baju kotak-kotak kalau ketemu Kak Dinda, kan?" tanyaku, sedikit tak percaya bahwa Vano yang dulu kulihat ada di depanku. Dengan situasi berbeda, wajah berbeda, tingkat ketampanan berbeda.

"Iya. Tambah ganteng kan gue?"

"Pede! Ugh."

Kupikir, Vano memang beruntung pernah berpacaran dengan Kak Dinda. Meski sudah tak seperti dulu, setidaknya mereka pernah saling memiliki dan menyandang status sebagai pasangan paling serasi di mataku. Cantik dan tampan. Sama-sama pintar.

"Sayang banget, ya, gue dulu putus sama Dinda gara-gara nyerah pacaran jarak jauh," keluhnya pelan.

Mereka memang putus karena jarak. Kak Dinda yang kuliah di Singapura, dan Vano yang kuliah di Bandung membuat mereka jarang bertemu dan memutuskan berpisah.

Apakah terbesit dalam pikiran Vano untuk kembali dengan Kak Dinda?

"Van? Motivasi lo apa? Kok kasih kado ke Kak Dinda?"

"Gue sama Dinda masih tukeran kado tiap tahun kok, kalau salah satu dari kita ulang tahun. Yaa, menjalin pertemanan sama mantan, nggak apa-apa, kan?"

Aku tersenyum. Dewasa sekali pikiran guru tengil satu ini. "Lo nggak pengen balikan sama Kak Dinda? Cocok, lho."

"Kalau masalah itu, gue serahin sama takdir aja."

Pasrah? Sejujurnya, aku tahu, bahwa Vano tak menolak jika takdir membuat mereka bersatu lagi dalam kebersamaan.

"Tapi, ngapain kita berpisah kalau ujungnya bersatu lagi? Lagian, gue mau cari cewek yang suka berjuang, bukan yang mau kalah dengan keadaan."

Jelas, ia menyindir Kak Dinda. Memang, Kak Dinda begitu bodoh berani melepaskan lelaki sesempurna Vano hanya karena jarak mengalahkan mereka.

Ada apa denganku? Mengapa aku bersedih saat melihat kepedulian Vano yang masih tersisa untuk seorang Adinda Alamanda? Lalu, beberapa detik kemudian mengapa aku bahagia saat Vano terlihat tak mau kembali dengan Dinda yang secepat itu kalah dengan keadaan?

Apakah aku mulai terpikat dengan seorang Vano?

Aku melangkah gontai menuju balkon yang dihubungkan oleh pintu kamar Vano. Kamar yang Vano huni memang istimewa, terdapat sebuah balkon mini yang memudahkan siapa pun untuk melihat bintang lebih jelas. Aku suka berada di balkon ini dan menyendiri, karena dengan itulah aku bisa mencari ketenangan.

Seseorang menepuk pundakku, hingga kumenoleh ke belakang dan mengacuhkan bintang-bintang yang semula kutatap mesra. Vano di belakangku. Ia mengikutiku hing-

ga balkon ini dan meninggalkan pekerjaan membungkus kadonya.

"Lo kenapa? Galau banget keliatannya," kata Vano, yang menyenderkan punggungnya di balkon.

Ia kini sejajar denganku. Lagi-lagi aku minder dengan tinggi badannya. Huh, aku tiga puluh senti di bawahnya.

"Hmm... ue galau ujian, nih," jawabku bohong.

Aku pun tak tahu apa yang membuatku seolah rapuh begini. Apakah Vano? Yang jelas aku berbohong, karena aku sama sekali tak memikirkan tentang ujian.

Vano menatapku, dan meletakkan tangannya di kepalaku. Ia mengusapku mesra dan membuatku merasa seperti bayi. "Jangan takut. Yang penting lo udah usaha semampu lo. Berdoa dan berjuang, cuma itu kuncinya."

Kuanggukan kepalaku. Kali ini aku merasa pasrah, tak meronta seperti biasanya, tak menolak, bahkan tak melawan. Aku tunduk di bawah belaian Vano.

"Dua minggu lagi, lo bakal ujian. Gue bakal purna jadi guru les lo. Kita bakal balik ke kehidupan masing-masing. Saat lo harus fokus buat cari kuliah, dan gue harus sidang serta lulus sebagai sarjana hukum, bukan sebagai guru les lo lagi."

"..."

"Lo bisa lakuin apa yang lo mau tanpa harus gue atur lagi. Lo bisa terbang bebas seperti keinginan lo, karena gue nggak akan ada buat mengekang lo lagi."

Kata-katanya benar-benar menyakitkan. Seolah ia akan pergi jauh meninggalkanku. Seolah ia adalah pria putus asa yang menyerah akan apa yang ia perjuangkan.

Air mataku meleleh. Tak bisa kutahan kesedihan ini.

"Lo nangis? Kenapa?" tanya Vano terkejut.

Kugelengkan kepalaku, kemudian kututup wajahku dengan kedua telapak tanganku agar ia tak bisa melihat betapa jeleknya wajahku yang penuh air mata tanpa sebab ini.

Secepat kilat, Vano menarikku dalam pelukannya. Ya, ia memelukku erat, bahkan sangat erat, hingga aku bisa menangis dengan puasnya.

"Biarin kaya gini, barang sebentar aja. Lo boleh pakai dada gue buat tumpahan air mata lo. Karena gue nggak mau ada air mata lo yang jatuh sia-sia ke lantai," katanya, sambil terus memelukku erat.

Aku tak mau ia berlalu. Aku tak mau ada perpisahan yang sendu. Karena aku mengerti akan sebuah kenyataan. Kenyataan tentang dia, dia yang telah membuatku jatuh dan nyaman.

Sebelas

Aku nggak tahu kejadian sebanyak apa yang telah kulewatkan selama ini. Selama aku menghabiskan hariku dengan Roy. Sepertinya, aku melewatkan banyak kejadian karena pagi ini aku melihat sesuatu yang menjadikan mulutku menganga lebar tidak karuan.

Apa yang kulihat?

Aku melihat sahabatku yang paling centil dan cantik, berboncengan dengan musuh bebuyutanku yang super lecek. Siapa lagi kalau bukan Kekey dan Umar?

Langsung kutinggalkan motorku di parkiran, dan berlari ke arah mereka.

"Eh, si boncel ngapain lari-lari? Mau ketemu gue?" Umar berteriak dengan pedenya, padahal jarak kami masih jauh.

Seperti biasa, Kekey sangat senang melihat pertengkaranku dan Umar. Ia kini tertawa terbahak-bahak, tanpa mengeluarkan sepatah kata pun untuk membelaku.

"Bonceeel, duh, lo kok tambah gendut aja, sih? Makan apa aja lo, Cel?" teriaknya lagi. Aku mempercepat langkahku, dan kubiarkan sneaker-ku menginjak sepatu butut yang dipakai Umar. Seketika ia mengaduh, dan kulirik sinis. "Rasain lo!"

Seketika aku terpikir kata-kata Umar. *Emang iya gue tambah gendut?*

Kutatap Kekey yang masih nyengir dengan ganas. "Key, emang gue tambah gendut, ya?"

"Hahaha!" Sahabatku justru meledakkan tawanya.

"Apa, sih?"

"Lo nggak sadar apa? Dari dulu kan lo emang *bantet*, Ran. Haha."

Sialan.

"Ihh, kok lo ikutan nge-*bully* gue sih, Key? Lo sahabat gue apa bukan, sih? Huh!" gerutuku sebal.

"Nah, karena gue sahabat lo, gue nggak mau mengutarakan sebuah kebohongan. Mendingan dibilang kurus tapi bohong atau bantet tapi jujur, hayo?"

Umar nyeletuk. "Iya, Ran. Semenyenangkan apa pun itu, kalau diawali dengan kebohongan, pasti berakhir mengenaskan!"

Ih apa-apaan, sih? Kok malah berlomba *quotes* gitu? Intinya sama saja, mereka kompak membully-ku!

"Kalian berdua... Errr!"

*

Suasana kantin tampak sepi, hanya ada aku dan Kekey. Jelas sepi, karena kami berdua sengaja kabur di pelajaran Matematika.

Membolos? Ya, tentu.

Mengapa?

Alasan pertama, kami sudah terlalu pintar untuk mempelajari rumus yang sebentar lagi akan jadi juru kunci dalam ujian. Alasan kedua, kami sudah muak dengan semua perhitungan aljabar dan segala *tetek bengeknya*.

"Iya, nih, gue juga galau bentar lagi pisah sama SMA tercinta. Pengin *ngulang* dari kelas satu, deh. Masa-masa gue masih imut," ujar Kekey, yang galau maksimal karena masa SMA hampir habis.

"Dulu? Berarti sekarang lo amit-amit, dong? Emang."

Kekey menyikutku dengan ganas. "Ih, jahat banget lo!"

"Persis kayak lo jahat ke gue waktu sama Umar tadi."

Kekey nyengir lagi. Tuh, kan. Dia memang nggak pernah bisa benar-benar menyesal. Selalu saja jiwa membully-nya muncul.

Ingat Umar, aku jadi ingat sesuatu yang sedari tadi berlari-lari di pikiranku. Aku harus menanyakannya.

"Key?"

Sambil menikmati sop buah, ia mendongak ke arahku.

"Lo kok bisa bareng sama Umar, sih? Mantan lo kan ganteng-ganteng semua. Nggak takut jatuh pasaran lo?" tanyaku.

"Takut, sih."

"Terus, kenapa? Sayang banget kalau lo cuma dapet Umar. Umar sih, cuma serpihan bulu keteknya mantan lo yang ketua OSIS SMA sebelah itu. Siapa namanya?" aku memutar otakku mengingat nama mantan Kekey yang paling bening di antara yang bening. Dan yang otaknya paling bersinar karena dia adalah ketua OSIS.

"Arya?" ucapnya.

"Yap!" Aku menjentikkan telunjukku.

Aku sendiri heran pada sahabatku ini, bisa-bisanya memutuskan Arya yang sesempurna itu. Hanya karena bosan.

"Males, ah, bahas dia. Gue sakit hati. Bayangin ya, percuma punya pacar *perfect* kalau dia nggak pernah ada buat kita. Dia selalu sibuk sama rapat-rapatnya. *Chatting*-an sama gue pun kayak robot. Mending jadi jomblo *happy*, deh!"

Benar juga, sih. Makhluk seperti Kekey, ya, cocoknya dengan lelaki yang bisa memperhatikannya luar dalam. Mirip sifat Umar, tapi... wajahnya bisa diganti nggak, ya?

"Lo mau tau, kenapa gue bisa deket sama Umar? Tiap pagi sekarang gue nebeng Umar."

Aku membesarkan mataku. Kok aku nggak pernah lihat, ya?

"Lo nggak tau, kan?" tanyanya lagi.

Aku menggeleng kencang. Penasaran, bahkan sangat-sangat penasaran.

Kekey tersenyum miris. Aku bisa melihat dari sudut bibirnya dan matanya yang kuyu. "Gue kangen sama lo, Ran."

"Ha?" ucapku terkejut.

"Iya. Lo bayangin nggak, dulu, tiap pagi kita berangkat barengan, naik motor berdua. Kita samper-samperan di rumah masing-masing. Pulangnya juga gitu, kita selalu naik motor berdua."

Ini kenapa, sih, kok jadi tegang begini?

"Apa lo tau, kalau seminggu lalu, gue nungguin lo di tempat parkir sampai sore? Yang gue temuin malah Umar, yang bilang kalau lo udah pulang bareng Roy."

"Lo nungguin gue? Ma--"

Kekey melanjutkan ucapannya, tanpa memedulikan aku yang juga ingin bicara. "Gue kehilangan temen ngobrol, temen curhat, temen chatting, temen nongkrong.

Gue kehilangan semuanya. Semuanya. Karena lo adalah segalanya, Ran."

Aku menunduk. Aku bersalah. Mengapa aku bisa mengabaikan sahabatku di tengah api asmara yang menyerangku? Mengapa aku tega melukai perempuan yang masuk daftar kesayanganku?

"Gue pengen cerita ke Cecil. Tapi, dia yang sekarang berbeda. Jadi, Umar yang jadi temen cerita gue. Setidaknya, gue merasa dihargai."

Pasti sakit sekali terasa diabaikan seperti Kekey. Ia yang selalu bersamaku, namun sekarang terabaikan karenaku.

Cecil? Jujur, sekarang pun aku tak pernah berhubungan dengannya. Ia adalah anak super sibuk. Menjelang ujian, pasti ia mengabaikan segalanya dan fokus pada fisika dan kawan-kawannya.

"Maafin gue, Key. Sungguh, gue nggak tau kalau lo tersiksa begitu..."

Kekey mengembangkan senyumnya. Aku bisa melihat dengan jelas, bahwa itu adalah senyum penuh tanggungan alias senyum keterpaksaan. Ada sesuatu yang sepertinya ia tahan dan ia sembunyikan.

"Gue janji, bakal selalu ada buat lo, Key. Gue mau kita kayak dulu," kataku jujur.

"Yakin? Sebelumnya, lo harus janji suatu hal sama gue."

"Apa?"

Kekey menarik nafasnya. "Gue minta hal ini karena gue pengen lo dapetin yang terbaik. Lo janji mau tepati?"

"Gue janji," balasku tegas.

Beberapa detik berlalu sia-sia. Keheningan meliputi kami berdua. Aku tak pernah merasa secanggung ini dengan sahabat dekatku sendiri.

Bagiku, suasana ini adalah yang terasing.

"Jauhin Roy. Dia nggak baik buat lo."

Dengan cepat, aku tersenyum kecut dan menggeleng tegas. "Percuma lo suruh gue, kalau perintah lo sama sekali nggak bakal gue tepati!"

"Ran, percaya sama gue, Roy itu nggak baik."

"Lo tau apa? Sori, gue nggak bisa tepati kata-kata lo."

Kekey menghembuskan napas putus asa. Sama putus asanya denganku. Kenapa dia seenaknya menyuruhku menjauh dari Roy, setelah aku dan Roy nyaris kembali bersama?

Aku menggelengkan kepalaku. "Gue baru inget kalau lo sama Roy dulu pernah deket, bahkan sempat pacaran. Ya, kan?"

Dulu kala, ketika SMP, Roy memang menjalin kisah dengan Kekey. Siapa sih, lelaki yang belum pernah bersanding dengan wanita macam Kekey? Huh.

"Pasti lo pengen gue jauhin Roy supaya lo bisa balikan sama dia, kan? Busuk banget sih lo!" teriakku tak kuasa menahan emosi.

Beberapa pasang mata menoleh ke arah kami. Untung, suasana kantin masih sepi. Hanya ada beberapa gelintir adik kelas usai olah raga yang menuntaskan dahaga mereka di sini.

Kekey nampak tak terima, ia bangkit dan... *BRAK!!* Dipukulnya meja tempat kami berdua. "Lo kira gue sejahat itu, apa? Lo kira gue setega itu sama sahabat gue sendiri? Pikir, gue sama sekali nggak ada niat buat ngerebut laki-laki kayak dia!"

"Terus, lo mau apa suruh gue jauhin dia?!" balasku tak kalah menggebu.

Bibir Kekey bergetar, disertai hujan yang turun dari mata indah ber-*softlens* biru miliknya. Ia menangis. "Ada yang lebih jahat dari gue! Dan gue nggak nyangka, cinta bisa bikin lo buta sama betapa indahnya persahabatan kita!"

Kekey berbalik dan berlari meninggalkanku yang terbengong dan berpasang-pasang mata yang seolah ingin tau apa yang terjadi di antara kita.

*

Dua Belas

Aku benar-benar sial hari ini.

Sudah bertengkar dengan sahabatku... eh, apakah Kekey masih masuk dalam daftar sahabatku saat dia ada niat untuk merebut Roy kembali? Ah, aku tidak tahu. Tapi, sesungguhnya, aku rindu padanya. Tepatnya, pada kebersamaan kami.

Kedua...

Pemandangan inilah yang kudapatkan di rumah. Kak Dinda yang ternyata pulang dari Singapura, kini sedang berbincang mesra dengan Vano di balkon kamar Vano. Aku bisa melihatnya, karena posisi pintu kamar Vano yang memang terbuka lebar.

"Eh Rania, baru pulang?" Kak Dinda menyadari keberadaanku yang beberapa detik lalu membisu di depan kamar Vano.

Aku tergagap. Vano tersenyum menyapaku. "Hai, Ran!"

Kuanggukan kepalaku. "Hai. Sori ganggu..."

Belum sempat kuputar badanku, Kak Dinda memanggilku lagi, dan terpaksa kubatalkan niat badanku untuk berputar.

"Kok lo buru-buru banget sih, Ran? Nggak kangen sama gue?" tanya Kak Dinda, yang melangkah ke arahku sambil merentangkan tangannya.

Rindu? Jelas. Semenyebalkan apa pun, aku tetap sayang kakakku.

Aku memeluknya dengan girang. "Gilaaa, gue kangen lah sama lo. Nggak ada lo, gue nggak punya temen berantem."

"Hahaha. Tapi, kalo ada gue, lo sebel kan karena Mama jadiin gue sebagai bahan pembanding buat otak udang lo?" ejeknya sambil menunjuk jidatku yang mungil.

Huh, semua mem-bully-ku. Ada yang mem-bully karena tinggi badanku yang supeeer! Dan ada juga yang mem-bully kapasitas otakku yang udaaang!

Termasuk kakakku sendiri.

"Lo baru pulang kok udah *rese*, sih, Kak!"

"Hahaha, ya... sori, sorii. Tapi, lo tenang aja, karena sekarang gue bakalan di sini terus sampai wisuda."

Aku menatapnya heran. "Hah? Emang lo nggak kuliah?"

Tak kuduga, Vano yang berjalan menghampiri kami kini tertawa dan menggelengkan kepalanya. "Haha. Aduuuh, lo tuh adek macam apa, sih, Ran. Dinda kan udah sidang skripsi. Bulan depan dia yudisium dan hasilnya keluar deh, ketauan IPK dia berapa. Abis itu wisuda."

Aku menepuk jidatku. Beberapa minggu lalu, Papa memang terbang ke Singapura sehabis dinas dengan tujuan mendampingi Kak Dinda sidang. Huh, bisa-bisanya aku lupa.

Kak Dinda mendorong bahuku. "Jahat lo. Gue sidang lo nggak kasih semangat apa gimana..."

Aku memeluknya lagi. "Maaaf, Kak. Lo kayak nggak tau aja, gue kan pelupa. Tapi tanpa disemangatin gue, lo tetep hebat kok!"

Adinda Alamanda. Aku benar-benar tahu siapa dia. Seorang gadis yang pintar dan amat cantik. Lihat saja, kini ia sungguh cantik dengan rambutnya yang panjang ikal dan badannya yang langsing semampai.

Berbeda denganku.

Otaknya pun tak boleh diragukan lagi. Dari dulu, ia terkenal hebat. Tanpa belajar, ia bisa menaklukan soal ujian nasional di peringkat satu! Bahkan di Singapura, ketika seluruh temannya belum menyelesaikan skripsi, ia sudah sidang lebih dahulu.

Berbeda denganku. Lagi.

"Hebat banget sih lo, Kaaak!" ucapku histeris.

Kak Dinda hanya tertawa menanggapi perkataanku sambil menatap Vano.

"Iya, dong. Mantan gue emang hebat. Hahaha!" ucap Vano, diiringi tawa mereka berdua yang pecah dan menjadi satu. Ya, tentunya bersama tawaku yang tak nyaring karena kupaksakan.

Entah kenapa, aku iri dan enggan melihat kebersamaan mereka.

Jahat, ya?

"Gue masuk kamar dulu, ya, mau ganti baju sama tidur. *Bye*!" kataku cepat, sambil meninggalkan mereka yang masih sibuk dengan canda tawa sendiri.

*

Di dalam kamar, tanpa ganti baju dan lain-lain, langsung kurebahkan badanku. Aku remuk hari ini. Remuk hati, remuk pikiran, remuk jiwa raga.

Hancur sudah.

Kuraih ponselku di saku dan kuketik BBM singkat untuk sahabatku, Cecil. Bagaimana pun, hilangnya Kekey tak akan mempengaruhi persahabatanku dengan Cecil.

Begitu pikirku. Namun sebenarnya, aku merasa kosong...

CIIIL, SEDIH BANGET.
PENGEN CERITA NIIIH :(:(
KETEMU, YUK?

Tak lama, aku sudah mendapati pesanku di-*read* olehnya. Kutunggu selama Cecil mengetik pesan hingga balasan darinya muncul cepat.

KETEMU, YA? DUH, MAU KAPAN?
GUE SIBUK LES BIMBINGAN NIIIH.
FISIKA GUEEE:(

Aku memakluminya. Cecil memang sangat ambisius. Salahku jika aku memaksa untuk bertemu dengannya hanya untuk menceritakan masalah pribadiku, sementara aku membiarkannya merelakan jadwal les yang sudah menjadi bagian hidupnya.

Lagipula, masalahku dengan Kekey hanya masalah kami berdua. Tak ada Cecil atau siapa pun yang bisa terlibat.

Hanya kami berdua...

Di saat sepi begini, aku merindukan Kekey yang selalu siap sedia diajak bertemu kapan pun dan di mana pun. Aku merindukan tawanya dan keusilannya. Aku merindukan semua tentangnya.

Dan di sinilah, aku merasakan hilangnya seorang sahabat. Aku merasa...

Kosong.

*

Bahkan, sinema *barbie* kesukaanku terasa hambar malam ini. Mengapa? Karena lelaki itu.

Mengapa begitu banyak makhluk yang membuatku merasakan kesepian di hari ini?

Aku baru saja menyudahi les privatku dengan Vano. Bukan "sudah" untuk hari ini, tetapi "sudah" untuk seterusnya. Hari ini adalah hari terakhirku les privat bersama Vano. Ia merasa aku sudah cukup matang dan siap menghadapi ujian nasional yang akan kuhadapi seminggu lagi.

"Hari ini les terakhir. Gue seneeeng banget, berkat gue kayaknya, otak lo tambah berbobot. Lo bisa selesaikan semua soal yang gue kasih. Baik akuntansi, Matematika, bahkan Geografi sekalipun. Gue bangga punya murid kayak lo."

Saat ia mengatakan kalimat itu, aku merasa amat sedih. Seperti kehilangan sebelah sayap. Lebay? Iya. Tapi memang begitu kenyataannya.

"Kalau ujian selesai, lo bisa main ke Bandung. Ketemu gue sekalian nonton gue sidang skripsi. Tetep kontak sama gue ya, sekalipun kita udah nggak satu rumah lagi."

Nah.

Apalagi setelah dia berkata kalimat itu, aku ingin membuat telingaku tak berfungsi seketika. Rasanya ia akan pergi sangaaaat jauh dan lama.

Apakah hubunganku dan dia akan berubah setelah kami kembali ke kehidupan masing-masing?

Aku harap, ia tetap mengingatku sebagai gadis bodoh yang ia temui pertama kali di kedai kopi. Gadis bodoh yang selalu menentangnya tapi tak bisa berkutik dalam pelukannya.

*

Tiga Belas

Dua hari ini sungguh terasa berbeda.

Yang pertama, tiada Kekey di sisiku sebagai seorang sahabat. Yang kedua, Roy menghilang dari layar ponsel maupun kehidupan nyata. Yang ketiga, aku sedih karena Vano akan meninggalkanku nanti malam.

Kamar depanku pasti akan terasa sepi. Tiada lagi tawanya, tiada lagi teriakannya, tiada lagi bau parfumnya.

Kurasa, aku akan merindukannya.

"Hai Ran, lesu amat!" sapa Fida, salah satu teman sekelasku yang sama-sama menyusuri koridor.

"Iya, nih, nggak semangat. Sedih aja udah mau ujian," kataku bohong.

Ujian? Aku justru menantikan itu. Aku ingin cepat bebas dari pelajaran yang menggelayut mesra di pikiran. Na-

mun di sisi lain, aku sedih karena akan berpisah dari masa SMA, bagian hidup yang paling indah ini.

"Sama. Tapi, ya, gimana lagi... *Life must go on*!"

Aku tersenyum padanya. "Bener, Fid."

"Gue duluan ya, Ran. Mau ke perpus dulu *balikin* buku. Byeee!"

Tanganku melambai mengantar kepergian Fida yang meninggalkanku bersama bayanganku di koridor panjang ini.

Langkahku gontai. Beberapa kali kupasang wajah ceria untuk menyapa teman-teman di sekitarku. Ceria? Mereka melihatku begitu. Tapi, yang merasakan tetaplah aku.

Aku, si gadis kesepian.

Itu... Roy sama Kekey, kan?

Dari sini, aku melihat sebuah pemandangan yang menghentikan langkahku dan membuatku tersenyum kecut. Entah apa yang mereka bicarakan, aku melihat dua makhluk itu. Kekey dan Roy. Dari gerak-geriknya, Kekey terlihat gusar. Mungkinkah ia merasa tak enak hati padaku?

Aku yakin, Roy menjauhiku karena ia ingin kembali dengan Kekey. Begitupun Kekey yang memerintahkanku untuk menjauhi Roy karena ia ingin bersatu dengan Roy. Pasti begitu.

Mereka jahat? Ya, sangat jahat. Apakah aku marah? Lumayan, karena mereka berbohong dan tak mau jujur padaku.

Namun, aku ikhlas jika mereka bersatu.

Karena aku sudah tak menemukan getaran dalam jiwaku untuk Roy seperti kemarin-kemarin.

Kini, cemburuku sudah tiada, dan melihatnya pun, jantungku biasa saja.

*

Makin mendekati ujian, semua teman-temanku tak lagi bersantai seperti biasanya. Jam istirahat, kami semua berkumpul di kelas untuk memecahkan soal-soal yang tak bisa kami pecahkan dengan bantuan anak-anak emas di kelas, misal Agni dan Rheza.

Jenuh.

Aku memutuskan untuk ke luar kelas sejenak, mengambil oksigen sebanyak-banyaknya.

Di bawah pohon, kulihat satu lagi sahabatku yaitu Cecil yang tengah membaca buku Biologi tebalnya. Kuputuskan untuk menghampirinya.

"Cecil!" kutepuk pundaknya yang kini menegang setelah kusentuh.

Pancaran cahaya dari wajah cantiknya kini menyambutku. Ia tersenyum halus, seperti biasanya. "Ran? Lo ngapain di sini?"

"Nyamperin sahabat gue, emang nggak boleh?"

Cecil menggigit bibirnya. "Boleh, sih..."

Kudengar keragu-raguan di nada suaranya, tak sebahagia biasanya saat ia menyambutku. Aku paham. Ia sedang ingin sendiri dan berdua dengan Biologinya.

Aku mengangguk penuh pengertian. "Gue tau kok, lo lagi pengen sendiri, kan? Semangat yaa, habis ujian, lo bisa *kawinin* tuh pelajaran. Hahaha. Gue cabut, bye!"

Dan kali ini, aku merasa benar-benar sendirian.

*

Dari daun pintu, kulihat lelaki itu sedang mengemasi barang-barangnya. Ia tampak serius dan teliti agar tak ada satu pun barang yang ketinggalan.

Aku merasa hampa. Akankah ini terakhir kalinya aku menikmati ketampanan dan kebaikan guruku ini? Guruku, yang sebentar lagi pergi dan kembali dengan status mahasiswa tingkat akhirnya.

Guruku, yang tak hanya mengajariku Geografi. Tapi mengajariku tentang arti kehilangan.

"Ekhem..." aku berdeham, agar ia bisa menyadari keberadaanku yang sudah cukup lama berdiri di sini. Kira-kira dari lima menit lalu, mungkin.

"Hei, Ran! Kok nggak langsung masuk, sih? Sok sopan aja lo," kata Vano yang mengembangkan senyumnya ke arahku.

"Nggak apa-apa. Sekali-kali deh jadi cewek sopan, kali aja lo jadi naksir. Hahaha!" candaku.

Sungguh, aku bermaksud ini candaan. Tapi mengapa jantungku berdebar begitu kencang, ya?

"Gue suka lo yang apa adanya kok," balasnya tak kalah mendramatisasi.

Kukelilingkan bola mataku ke seluruh penjuru kamar ini. Dua tas besar dan satu ransel hitam miliknya sudah rapi beserta barang-barang di dalamnya.

"Lo mau ke mana?"

"Gue?" ia menunjuk dadanya, membuatku mengangguk cepat. "Mau balik ke kehidupan nyata."

"Mau balik Bandung maksud lo?"

"*Yoi*."

Ibarat kaca, hatiku bagai kaca yang baru saja di lempar batu. Pecah berkeping-keping. Aku sedih ia akan pergi meninggalkanku, dan hanya menyisakan beragam materi Geografi dalam ingatanku.

Tapi, sekali lagi kusadari, hidup harus terus berjalan. Nggak mungkin selamanya dia ada di sini. Nanti, bagaimana nasib kuliahnya?

"Tapi sebelum balik ke Bandung, gue mau ke Malang. Rencananya, sih, mau jalan-jalan ke Jatim Park gitu. Sama mau mendaki Bromo sama temen-temen gue."

Sebelum kubalas, ia menambahkan sesuatu dalam ucapannya. "Sama Dinda juga."

Deg!

Aku tahu, Kak Dinda memang hobi mendaki. Dan aku pun tahu kalau Vano adalah pecinta alam yang tak bisa dipisahkan dari pendakian dan puncak gunung. Semua kuketahui berkat akun instagram Vano yang semalam kukuras habis-habisan.

"Sama Kak Dinda?" tanyaku.

Vano menganggguk mantap. "Iya. Dia pengen *refreshing*. Pengen lihat alam dan *ngelupain* semua materi kuliahnya. Hahaha."

"Lo seneng, ya, ada Kak Dinda?"

"Seneng lah. Lumayan, ada pemandangan selama pendakian," balasnya enteng.

Aku tidak tahu jawaban Vano sungguh dari hati atau tidak. Tapi, rasa-rasanya ada api cemburu dalam dadaku.

Vano tampak gagah dan keren dalam setiap foto-fotonya. Kegigihannya dalam menaklukan gunung pun tak diragukan lagi. Dari salah satu fotonya, kuketahui bahwa

sudah 32 gunung di Indonesia yang pernah ia daki, salah satunya puncak tertinggi di pulau Jawa yaitu Mahameru.

"Kalau gue ikut lo mendaki, boleh nggak kapan-kapan?" tanyaku.

"Tergantung. Mau gunung apa. Kalau masih tahap mudah, ya boleh-boleh aja, sih."

"Gue pengen kayak lo. Bisa naik Mahameru."

Ia terdiam sejenak, kemudian menatapku. "Itu *bener-bener* susah. Dan gue nggak mau kehilangan lo cuma gara-gara naik gunung."

Hatiku serasa tersiram es.

"Kalau lo maksa, oke, gue akan bawa lo ke Mahameru. Dengan risiko, gue pulang tanpa nyawa karena *ngelindungin* lo dari bebatuan."

Itu artinya... Vano merelakan dirinya untuk melindungku. Lagi-lagi, jantungku berdebar sepuluh kali lebih kencang.

"Terus gimana, dong? Gue bolehnya naik apa?" tanyaku, dengan ekspresi santai yang kubuat sesempurna mungkin untuk menutupi wajahku yang diliputi kegugupan.

Tangannya mulai menyusuri puncak kepalaku, kemudian bergerak membelai rambutku. "Gue maunya kita naik gunung yang biasa aja, nggak terlalu tinggi. Asal gue bisa bawa lo sampai ke puncak dan turun lagi dengan selamat."

Siapa wanita yang tak meleleh jika ada lelaki yang berkata begini?

Aku. Sangat. Gugup.

Kuberanikan diri untuk menatap bola matanya. "Lo hati-hati, ya."

"Lo juga. Sukses ujian dan jaga diri baik-baik."

Tak bisa kuanggukan kepalaku, karena aku terlalu terhipnotis olehnya. Jemarinya yang aktif membelai rambutku kini turun menyusuri mataku, hidungku, kedua tulang pipiku, dan terakhir bibir mungilku.

Ia membelai pipiku dengan penuh sayang. Entah apa maksudnya, yang jelas ia membuatku bergetar hebat. Kurasa, ia akan merindukanku. Setelah membelaiku dan terdiam cukup lama, ia menarikku ke dalam pelukannya.

Kubalas pelukannya tak kalah erat seolah tak ingin kehilangannya.

Ya, aku tau ini bukan sekadar "seolah". Tapi, aku benar-benar tak ingin kehilangannya. Aku ingin ia selalu ada untukku seperti kemarin. Aku ingin ia ada untukku setiap waktu di sela hari-hari penuh peluhku. Karena hanya dialah yang membuatku terasa hidup, dan hanya dia yang mampu melawan arus dalam diriku serta meluluhkannya hingga aku jatuh tertunduk dan menggilainya.

Empat Belas

Di ujung lapangan, berkat wajahku dan dia yang senantia-sa menunduk, kami berdua bertemu. Sepatu sneaker yang sama-sama menjadi kebanggaan, saling menyentuhkan ujung dengan ujung.

Hanya dia, pemilik sepatu sneaker berwarna merah muda yang sama sekali tak cocok untuk dipadukan dengan baju cokelat pramuka.

"Rania?"

"Key?"

Ucap kami bersamaan, saat menyadari bahwa kami saat ini berhadapan kurang dari tiga puluh senti.

Saling terdiam, tak tahu harus mengucap apa.

Saling bungkam, padahal menahan rindu yang tak berkesudahan.

Haruskah aku memeluknya? Atau haruskah aku berbalik meninggalkannya? Haruskah aku memarahinya? Atau, haruskah aku merangkulnya tanpa kata?

Ia memanggilku lagi. "Ran.. Gue... kangen banget sama lo."

Entah emosi apa yang meledak pada diriku, aku langsung merentangkan tanganku dan memeluk sahabatku sangat erat. Begitu pun dia yang memelukku sangat erat. Ternyata, kami saling merindukan. Dan ternyata, kami masih saling membutuhkan.

Selalu, dan selalu membutuhkannya sebagai seorang sahabat.

"Maafin gue, Ran. Gue nggak ada maksud apa-apa waktu itu," katanya, usai melepaskan diri dari pelukan kami yang berlangsung cukup lama. "Harusnya gue pikirin kata-kata gue dulu. Gue nggak mau kehilangan lo lagi, Ran."

Aku mengangguk penuh pengertian. "Harusnya lo cerita kalau lo sama Roy emang saling sayang. Gue rela kok, rela banget malah."

"Ih, kok lo bilang gitu? Jijik gue sama dia. Udah ah, ganti bahasan!"

Mungkin, Kekey belum mau mengakui tentang kedekatannya dengan Roy padaku. Aku yakin ia masih berusaha menjaga perasaanku, karena aku tahu, ia adalah salah satu sahabat yang paling menyayangiku.

Baiklah, aku tak akan mendesaknya untuk menceritakan semuanya. Aku akan diam, dan menikmati segala prosesnya, hingga aku melihat mereka bersatu. Saat itu, aku akan tersenyum lebar, karena aku sudah rela.

"Gue sedih, Key. Vano mau pergi naik gunung sama Kak Dinda. Nggak tau kenapa, gue takut mereka bakal saling jatuh cinta dan balikan. Apalagi habis itu Vano bakal pulang ke Bandung," curhatku panjang lebar padanya, masih dengan posisi berdiri berhadapan di pinggir lapangan.

Mata Kekey berbinar, entah mengapa. Mungkin ia senang karena aku sudah sepenuhnya melupakan Roy. Mungkin.

"Ah! Lo suka kan sama dia? Tuh, Vano emang ganteng, pinter, baik lagi!"

Aku mengangkat bahu. "Buat apa semua kelebihan itu, kalau gue terlambat menyadarinya?"

"Siapa bilang terlambat?"

"Gue. Ya bener, kan? Hari ini dia udah pergi *ninggalin* gue. Habis itu, gue dan dia pasti nggak akan pernah berhubungan lagi."

Kekey mendecakkan lidahnya dan menggelengkan kepalanya. "Ran, lo tuh bodoh apa gimana, sih? Kalau gue liat, sih, Vano kayaknya suka sama lo. Buktinya dia rela nganterin buku lo yang ketinggalan dulu."

"Itu karena gue adalah tanggung jawabnya. Gue kan muridnya."

"Bodoh! Nggak gitu lah. Ada lagi nih, terus buat apa Vano rela ngikutin lo sampai mall, padahal lo lagi asik jalan sama Roy?" Kekey mengeraskan suaranya lagi.

Mengikuti sampai mall?

Astaga.

"Dia... ngikutin gue? Tapi, dia bilang kalau dia mau beli kado buat Kak Dinda," kataku tergagap.

"Jangan terlalu polos deh, Ran. Jelas-jelas dia ngikutin lo. Soalnya dia tanya ke gue."

"Tanya? Emang kalian saling kenal?"

Kekey menghela nafasnya, menanggapi kepolosanku. "Ceritanya gini... Waktu itu, Vano mau jemput lo. Eh, lo udah pergi sama Roy. Terus Vano tanya ke gue, lo sama Roy pergi ke mana. Sebelumnya kan lo cerita ke gue kalau lo sama Roy mau ke mall. Ya udah, gue bilang aja ke Vano."

"..."

Tak ada kata-kata yang bisa kuungkapkan. Mengapa Vano rela menempuh kemacetan Jakarta dan jarak cukup jauh hanya untuk menjemputku? Setelah tak menemukanku, mengapa ia tak marah dan pulang saja? Mengapa ia justru mengejarku hingga mall? Dan kalau memang begitu, mengapa ia tak mengakuinya, malah ia beralasan sedang membeli kado untuk Kak Dinda?

Semua terasa aneh.

Kekey membuyarkan lamunanku. "Gue seneng banget bisa damai sama lo, Ran. Kemarin tuh rasanya malas sekolah, sedih soalnya kalau ke sekolah pasti gue ngeliat lo."

"Ya iya lah, masa gue suruh ke pasar biar lo nggak liat gue," balasku asal.

"Nah, mending lo ke pasar aja, terus jualan sayur. Nggak usah sekolah, biar gue nggak penuh penyesalan. Hahaha."

Aku memasang wajah hororku. "Bully aja gue. Bully!"

"Bercandaaa. Lagian, mana ada penjual sayur sependek lo? Yang ada malah nggak mampu dorong gerobak. Hahaha."

Aku cemberut lagi. Lama-lama dia tertular virus Umar, deh. Lihat saja tingkahnya, jadi seperti Umar versi perempuan! Huh.

"Ya udah, terserah lo deh, Key. Asal lo bahagia aja," sahutku.

Kekey meringis. "Seneng deh gue punya sahabat kayak lo. Udah cantik, sabar, baik banget. Tapi sayangnya..."

"*Shut up*! Jangan bahas tinggi badan!" teriakku frustasi. Aku tahu, kalau dilanjutkan, ia akan terus membully-ku tanpa henti.

Ia tertawa amat puas. Ya, biarlah dosa Kekey menjadi pahala buatku. "Hahaha. Tapi serius, deh. Gue seneng kita kayak gini lagi."

Setelah nada bicaranya mulai serius tanpa ada kata untuk menjahili lagi, aku menanggapinya dengan senyuman. "Iya. Gue juga seneng."

"Ke kantin, yuk. Laper, nih. Kangen gue makan soto sama lo!" ajaknya.

Aku mengangguk dan berjalan di sampingnya.

Kini aku sadar, segalanya mengalir begitu indah dengan hadirnya sang sahabat. Maka dari itu, ketika kita terpisah, segalanya terasa sesak bagai tersumbat. Taukah apa yang membuat sesak? Kesesakan itu timbul karena tiada keterbukaan dan tiada keberanian.

Tapi apapun itu, sahabat tetaplah sahabat. Tidak ada yang lebih indah dari persahabatan yang sejati. Karena sejauh apa ia pergi, sahabat akan kembali lagi.

Lima Belas

Hari berlalu sangat cepat. Waktu itu, masih dua minggu lagi menjelang ujian nasional. Tapi hari ini? Ya, tiga hari lagi, puncak penentuan tiga tahun belajarku akan diuji.

Aku masih berkutat dengan buku soal-soal bersama Kekey di ruang tamuku yang sepi. Mama pergi arisan, Kak Dinda masih *travelling* bersama teman-temannya, Papa masih dinas dan selalu dinas. Bisa dihitung kesempatanku bertemu dengan Papa dalam tiga bulan, paling hanya satu minggu kurang lebih.

"Keeey, ayo belajar lagi. Kok lo main hape terus, sih?" tanyaku.

Dia hanya melirik sekilas, lalu meletakkan kepalanya di atas meja dengan malas. "Gue frustasi, Ran. Capek. Lagian pasti lulus kok!"

"Yakin amat, sih, lo? Lulus tapi kalo nilainya jelek juga buat apa?" tanyaku balik.

"Bodo amat deh, untung gue udah dapet universitas."

Ck, dasar. Kalau aku punya pemikiran seperti Kekey, tidak mungkin aku bersedia mengikuti les privat. Untung otakku masih agak beres.

Bicara soal Kekey, dia memang sudah diterima di salah satu universitas swasta di kotaku. Ia calon sarjana ekonomi, karena jurusan yang diambilnya adalah akuntansi. Wah, meski ia malas, akuntansi adalah pelajaran favoritnya, lho.

"Lha, lo daftar jalur undangan nggak? Kan lumayan tuh kalo ketrima lo bisa dapet universitas negeri," kataku sambil mengerjakan satu soal akuntansi terakhir.

"Daftar, dong. Tapi kalo ditolak, ya udah. Malas tes lagi. Lo?"

"Daftar. Kalo gue sih usaha banget biar bisa masuk universitas yang gue mau. Gila aja, bisa dibandingin terus sama Kak Dinda. Tapi liat nanti deh, gue juga sadar kalo gue nggak pinter-pinter amat."

Kekey mengambil pisang goreng yang terletak di piring besar yang Mama sediakan sebelum arisan tadi. "Lo pinter kok, tapi setelah lo les sama Vano."

"Jadi, sebelumnya?"

"Hahaha. Yah, lo sebelas-dua belas sama gue, lah!"

Sialan.

Tahu begitu, seharusnya aku les privat dengan Vano dari kelas satu, ya? Tapi memang kuakui, otakku dan otak Kekey tidak jauh berbeda!

*

Ingat tentang Vano, aku jadi sedikit rindu padanya. Apa kabarnya, ya? Apakah dia baik-baik saja dalam pendaki-annya? Atau, ia sudah kembali ke kehidupan nyatanya?

Entahlah.

Yang kutahu hanya... aku merindukannya.

Drrrt...

Getaran ponselku membuatku terkejut dan terbuyar dari lamunan. Ada satu Whatsapp masuk, dari seseorang yang kutunggu. Seseorang yang sedari tadi menjadi objek nyata dalam lamunanku.

FROM : VANO
HEIII, APA KABAR? LIAT POSTINGAN INSTAGRAM GUE DONG. AKU PUNYA SESUATU.

Instagram? Ah ya, sudah lama aku tidak membuka akunku dikarenakan kesibukan belajarku.

Aku memasukkan *password* dan *username* akunku, ke-mudian meluncurlah diriku ke lautan *timeline* instagram.

Ada banyak pemberitahuan, diantaranya *likes* dari para temanku, dan satu *tag* foto dari orang lain.

Ternyata, foto itu berasal dari akun Vano. Ia menandaiku dalam postingan instagramnya.

"Semangat ujian ya, muridku. Semua nggak sesulit yang kamu bayangkan. You can do it and there will be a rainbow after storm and rain. God bless you, little angel!"

Little angel? Apakah di matanya, aku adalah seorang gadis yang selalu ia pandang sebagai malaikat kecilnya? Atau, aku hanya seorang murid berbadan pendek yang selalu mengharapkannya?

Begitulah *caption* dalam fotonya. Di dalam fotonya, terdapat sosok siluet Vano di puncak gunung yang sedang menatap matahari terbit dengan gagahnya.

Di dalam fotonya, terdapat 230 likes, dan banyak komentar yang berisi keingintahuan teman-teman Vano tentang akun yang di tandai dalam fotonya, akun Rania Alamanda.

ERSADINA_BG : SIAPA TUH CEWEK?
LAILAAAA : BOS, PACAR BARU?
EDOCHANDRA : HAHAHA SOK ROMANTIS BANGET LO:(

CINTTTTYAKRN : PACAR BARU YA, KAK?
DIONERU : GAYA AMAT LOOOO.

Dan... Masih sangat banyak komentar lainnya yang sampai kini belum dijawab oleh Vano. Ingin sekali aku membaca balasan komennya yang berkata, "Iya, dia cewek gue". Tapi, aku harus sadar akan kenyataan. Bahwa Vano hanya menganggapku sebagai gadis kecil yang pernah meminta jasanya untuk memperbaiki kinerja otakku.

Tapi, untuk apa ia mengirim ucapan untuk memberi semangat padaku secara khusus melalui instagram-nya? Setahuku, ia tak pernah begitu terhadap Kak Dinda dan mantannya yang lain.

Entahlah.

Aku tak mau terlalu berharap.

Ponselku bergetar lagi. Kali ini bukan Whatsapp atau semacamnya, melainkan panggilan masuk darinya. Dengan sigap, langsung kuangkat ponselku dengan dada yang juga bergetar hebat.

"Halo?"

"Gimana? Udah liat?"

"Udah, nih..."

"Terus? Respon lo gimana?"

"..."

"Hei, kenapa diem? Gue alay, ya? Apa mau gue delete *fotonya? Lo keganggu sama keponya temen-temen gue, ya?"*

"Makasih, ya. Gue nggak nyangka lo bisa ngelakuin ini ke gue."

"Hahahaha. Gue kira lo nggak suka. Romantis kan gue?"

"Duhhh, romantis apa, deh. Kalau fotonya sama gue, baru deh romantis."

"Oke. Catat tanggal kapan kita foto berdua!"

"Hahaha, terserah, ah. Lo eksis juga, ya, di kalangan temen-temen lo? Yang like postingan lo selalu lebih dari dua ratus."

"Itu kan karena gue ganteng, makanya gue hits. *Oya, dan karena gue pinter juga. Hahaha."*

"Jadi, lo bilang anak bodoh kayak gue nggak hits?"

"Candaaa. Jangan dimasukin hati, dong, Ran. Eh, semangat yaaa, jangan lupa belajar. Habis UN gue jemput deh, gue ajak jalan-jalan."

"Hmm..."

"Lo kenapa, Ran? Laper? Pengen gue peluk lagi? At--"

"Gue kangen sama lo, bodoooh!"

"Miss you too..."

Aku sendiri tak menyangka, aku bisa seterbuka itu padanya dalam mengakui kerinduanku. Tapi, tak bisa kubohongi diriku lagi. Bahkan, aku ingin ujian cepat ber-

lalu, agar aku bisa melihatnya dengan cepat, dan berjalan-jalan dengannya.

"Lo udah daftar universitas mana aja? Undangan udah daftar?"

"Udaaah. Hmm. Ada deh, yang jelas gue pilih jurusan komunikasi. Nggak banyak mikir dan itung-itungannya."

"Yeeee. Dasar lo!"

Perbincangan kami via telepon berlanjut hingga aku tertidur dalam sambungan. Senang rasanya bisa berbincang dengannya hingga larut. Aku tahu, rasaku tak hanya sekedar rasa. Rasa ini bukan rasa biasa yang mudah dipertahankan dan dilepaskan begitu saja. Rasa ini akan menjadi rasa terberat, penuh pengorbanan, dan pengharapan.

Enam Belas

"Tak ada yang lebih bahagia dari bertemunya para manusia yang memiliki satu jiwa. Tak ada yang lebih menggembirakan dari berkumpulnya raga-raga yang mempunyai satu tujuan. Dan terakhir, tak ada yang lebih menyakitkan dari hadirnya sebuah perpisahan.."

Kami, seluruh murid kelas tiga bersama para guru berkumpul di lapangan. Mantan Ketua OSIS yang pernah menjabat di angkatanku memberikan pidato perpisahan sebelum ujian. Dan, nanti kami akan bersalaman untuk sekedar memohon restu dan juga maaf.

"Bersungguh-sungguhlah kawan, untuk empat hari ke depan. Ujian Nasional bukan lagi wacana semata, melainkan kenyataan yang sudah di depan mata. Ingatlah saat pertama kita menginjak sekolah ini, saat Masa Orientasi

saat kita belum saling mengenal, dan baju biru putih masih kita kenakan."

Pidato Faizhal, benar-benar berhasil menyentuh hati kami. Hingga kami satu angkatan berhasil diam dan menunduk, mendengar pidato di lapangan sekolah tercinta kami untuk terakhir kalinya. Benar, masa SMA-ku, kini sudah hampir habis.

"Empat hari yang akan menjadi penentuan usaha kita selama tiga tahun. Empat hari yang berharga, saat kita harus mengerahkan kemampuan dan jiwa raga. Empat hari yang menjadikan kita bermakna, karena di situ mulailah kita merancang masa depan."

Masa depan? Ku harap, aku dan teman-temanku akan sukses. Sehingga enam tahun lagi, ketika reuni angkatanku, kami bisa saling tersenyum dan menyaksikan kesuksesan yang sudah kami dapat dengan keringat.

"Sukses, Teman-temanku. Karena kesuksesanmu, adalah kesuksesan kita bersama. Satu jiwa, kita membangun masa depan yang tak hanya sekedar angan. Semangat,dan sukses untuk angkatan kita!"

Semua murid dan para guru bertepuk tangan, termasuk aku yang menatap seluruh teman-temanku dan seluruh sudut sekolah ini dengan penuh haru.

Kusadari, masa SMA adalah masa terindah. Masa di mana banyak kenangan indah yang akan kita simpan dan ceritakan pada anak-anak kita kelak. Masa saat seluruh

jiwa yang terpecah, menjadi satu hati untuk mencapai masa depan cerah.

*

"Sukses ya, maafin gue kalo banyak salah."

"Iya gue juga, ya!"

Saat ini seluruh murid-murid berbaris secara rapi dan mulai berputar untuk bersalam-salaman. Sedih rasanya.

Besok, peperangan akan segera dimulai. Dan setelah semua berlalu, aku tak akan pernah merasakan bagaimana rasanya dihukum karena telat, dihukum karena rambut diwarnai merah, dihukum karena tidak menggarap tugas. Semua pernah aku alami di masa SMA ini.

Apakah di perkuliahan aku akan merasakannya lagi?

Kata Kak Dinda, aku bisa mewarnai rambutku sepuluh warna sekaligus di dunia kampus nanti. Bebas memang. Tapi, aku lebih memilih begini. Terkekang karena peraturan, namun bahagia karena di sinilah keluarga keduaku.

"Bonceel! Maafin gue, yaaa."

Umar. Ya, sudah minta maaf, tetap saja memanggiku dengan julukan itu. Hmm. "Iyaaa, Iteeem. Gue juga, ya."

"Gue tuh sebenernya sayang sama lo, Cel. Lo bagai adek gue sendiri. Jadi, bully-an gue selama ini tuh sebenernya bentuk dari rasa sayang."

"Terserah deh, Tem. Habis UN, kita lanjut berantem lagi. Tapi, damai dulu buat 4 hari, ya. Hahaha."

Barisan terus melaju. Aku sempat terkikik ketika melihat Kekey bermaaf-maafan dengan Flora. Flora adalah musuhnya di kelas satu karena tragedi perebutan seorang lelaki. Biasa, masalah Kekey hanya seputar pria, kok.

"Floraaa, maafin gue, ya. Gue dulu nggak berniat ngerebut Marko.."

"Nggak apa-apa, Key. Gue yang harusnya minta maaf. Lo udah bantu buka mata gue untuk ngelihat sisi buruk Marko, eh, malah gue siram lo pake air toilet waktu itu. Maaf, yaa."

Kalau aku ingat jaman kelas satu, semua begitu menyenangkan. Flora begitu kejam, menyiram Kekey dengan air toilet hanya karena Marko yang saat itu berpacaran dengan Flora, mendekati Kekey. Padahal, bukan salah Kekey, kan? Ya, salah sedikit, sih. Sudah tau Marko punya pacar, masih saja ditanggapi.

Aku melewati Roy, mantanku yang sempat kuidamkan untuk kembali padaku beberapa waktu lalu. "Hai, Roy. Maafin gue, ya."

"Iya, Ran. Gue juga minta maaf, ya. Sukses selalu!"

"Oke. Lo juga!"

Sudah. Tak ada perbincangan lebih lanjut. Hanya itu saja.

Tapi, aku sama sekali tak bersedih kini. Tak kutemukan getaran dalam diriku lagi. Dan kini aku sadar, kemarin aku tidak benar-benar mengharapkannya. Aku hanya merasa senang bisa menjalin persahabatan lagi dengannya.

"Maafin gue, ya, Raaan."

"Semoga setelah lulus, tinggi lo nambah ya!"

"Sukses, Bonceeel!"

Dan, begitulah kira-kira teman-temanku saat menjabat tanganku. Di samping permintaan maaf, ternyata mereka masih tetap sama. Masih membully-ku. Huh.

Tapi, di sisi lain aku bahagia. Aku harus bersyukur karena setidaknya mereka selalu melukiskan tawa dalam hidupku, dan tak pernah menggores luka hati di diriku.

Dari jarak dekat, aku bisa melihat Cecil. Wah, sudah lama sekali aku, Kekey, dan Cecil tidak berkumpul. Sehabis ujian, aku akan langsung mengatur jadwalku untuk berkumpul lagi bersama mereka. Harus secepatnya!

Tapi...

"Key, Cecil mau ke mana, tuh? Belum sampai ke kita, kok dia malah ke luar barisan, sih?" tanyaku pada Kekey di depanku.

Kekey mengangkat bahu. "Mana gue tau."

"Kebelet pipis kali, ya? Apa mau ambil buku fisikanya yang ketinggalan, ya?"

"Lo kenapa lebay amat, sih? Dia nggak mungkin hilang kali, orang udah gede juga."

Aku menyipitkan mataku. "Lah, kok lo sewot, sih? Kan gue menyayangkan aja, kita belum maaf-maafan ke dia."

"Oh."

Mungkin Kekey sedang PMS, karena itu dia sensitif sekali hari ini. Ya sudah, lebih baik aku melupakannya sejenak dan kembali melempar senyuman indahku pada teman-teman serta para guruku.

Ketika melewati para guru, banyak nasihat yang mereka berikan padaku. Yah, di sini aku memang terkenal sebagai siswa paling bandel dan paling malas kala itu. Tapi menjelang ujian, para guruku mengakui kegigihanku dalam belajar.

Lagi-lagi, kesadaran diriku menguat karena dia, karena Vano.

"Rani, besok serius, ya, mengerjakannya. Jangan nakal dan usahakan jangan tidur. Nanti *ngiler* di lembar jawab, gimana?"

Pendapat itu diutarakan oleh Pak Nanjar, guru yang paling sering memergokiku saat tidur di kelas.

"Jangan suka telat kalau kuliah. Nggak semua dosen membebaskan muridnya untuk terlambat."

Kalau yang itu, pendapat Bu Wati, guru yang berperan sebagai pihak ketertiban. Guru yang paling sering menghukumku di kala telat.

"Nggak usah pacaran. Belajar dulu saja, Nak."

Pak Limo yang berpendapat begitu. Maklum, beliau paling sering lembur dan pulang sore, sehingga beliau sering memergokiku berpacaran di lorong sekolah bersama Roy, pernah juga bersama Arjun.

"Maafkan Ibu, ya. Ibu tahu kamu sebal dan mungkin benci sama Ibu. Tapi, Ibu cuma mau kamu jalan lurus di masa SMA. Besok saat kuliah, kamu bisa lebih bebas. Kamu bisa mengecat rambut kamu sesuai tren, bisa memakai kaos kaki sependek mata kaki, dan kamu tidak akan dihukum hanya karena tidak memakai topi."

Ya, itu adalah Bu Rista. Guru yang kuhindari karena aku sebal dan kesal padanya. Sudah galak, menyebalkan pula. Tapi... di saat terakhir seperti ini, hatiku luluh dan kini aku hanya bisa memeluknya. Aku menyayangi guruku, ya semua guruku.

Lihat, kan, betapa nakalnya aku di masa SMA?

Walau begitu, aku tidak pernah menyesal melakukan kenakalan itu. Paling tidak, masa SMA-ku lebih berwarna, dan bisa kubanggakan kepada anak cucuku kelak.

Selamat tinggal masa SMA, selamat tinggal para pasukan putih abu-abu. Sampai jumpa suatu saat nanti, saat kita telah berdiri tegap dengan pasti.

Tujuh Belas

Hari pertama Ujian Nasional, mata pelajaran Geografi dan Bahasa Indonesia berlangsung lancar. Semua materi yang pernah Vano ajarkan mendarat mulus di ingatanku dan memudahkanku mengerjakan semuanya.

Di hari kedua, aku mengalami kesulitan pada mata pelajaran Matematika. Ada banyak nomor yang tak bisa kukerjakan. Ya, aku payah memang dalam hal ini. Tapi tidak apa-apa, untungnya, aku masih lancar dalam mengerjakan Sosiologi.

Dan, hari ini adalah hari ketiga.

Aku sangat bersemangat. Mengapa? Karena, hari ini adalah hari terakhir. Bukan hanya itu, besok malam akan diadakan sebuah acara semacam pesta bertemakan "Goodbye UN" yang pastinya akan ramai dan menyenangkan. Aku tak sabar menanti acara itu.

Tapi, sebelum hari itu tiba, aku harus melalui cobaan di hari ini berupa ekonomi akuntansi dan bahasa Inggris.

"Matiii, gue sama sekali nggak bisa akuntansi!" teriak Della, teman satu ruanganku dengan nada frustasinya.

Aku menepuk pundaknya. "Santai aja, Del. *Doain* aja semoga bocoran yang lo beli tembus. Hahaha!"

Tidak dipungkiri, banyak temanku yang membeli sebuah kecurangan. Ya, bocoran. Saking frustasinya atau saking banyak duit, mereka rela membeli benda haram itu. Bukannya munafik, sebodoh-bodohnya otakku dan Kekey, kami akan tetap memilih berjuang sendiri daripada harus menganggap otak kami serendah itu.

Tapi, ya sudahlah, tiap orang punya caranya masing-masing, kan?

"Apaan, yang kemaren aja nggak tembus! Sialan banget duit gue kebuang. Ujungnya, gue mesti belajar sendiri juga," gerutunya tak jelas.

"Lah, kalo misal tembus, NEM lo bagus, dan lo sukses, ujungnya malaikat bakal tanya awal kesuksesan lo itu. Haram lah, awalnya aja pake bocoran."

"Iiiih Raniaaa, kok lo nakut-nakutin gue, sih..."

Aku meringis. "Dah, ah, gue mau belajar dulu di perpus mumpung belum masuk. Byeee!"

*

Tet... Tet... Tet...

Yey! Lonceng surgawi berbunyi! Dua mata pelajaran yang bagiku laknat hari ini berhasil kulewati.

Kesusahan selama berjam-jam tadi, digantikan kini dengan rasa bahagia karena lonceng surgawi ini. Lonceng yang menandakan sebuah keajaiban karena Ujian Nasional telah selesai. Beban yang kami tanggung selama 3 tahun di SMA ini sudah berakhir!

"Seneng banget guee!"

"Sukses yah lo!"

"Besok, kalau kuliah, jangan lupa sama gue!"

"*Elaaah*, pengumuman aja belum, dapet kampus aja belum."

"Semoga lo di kuliah nanti tambah tinggi, ya!"

Dan masih banyak kata-kata lain yang terlontar dari bibir kami para siswa yang sedang dimabuk asmara akan berakhirnya Ujian Nasional ini.

Namun, di antara kesenangan dan kebebasan yang kami rasakan, terselip rasa kepedihan akan kehilangan yang akan terjadi diantara kami semua.

"Berarti besok kita nggak sekolah lagi, ya? Tinggal nunggu pengumuman, ya?" tanya Rossa, teman akrabku di kelas.

Resita mengangguk. "*Yup*."

"Kok gue sedih, ya?"

Aku menyipitkan mataku. Biasanya, Rossa paling semangat dengan yang namanya libur panjang. Tetapi, kenapa dia sekarang sedih?

Rossa menghela nafas panjang. "Hhh... Iya, gue sedih nggak akan ketemu anak kelas 3 IPS 3 lagi. Nggak akan ada Umar yang rusuh, nggak akan ada Rania yang cebol dan jadi bahan bully-an Umar. Nggak ada Kekey yang super centil. Nggak ada Vina yang *jayus* abis. Nggak ada gentong segede Sandi. Nggak ada Resita yang jadi sumber contekan. Nggak ada Jumi yang nggak pernah sisiran. Yaaah, gue sedih aja gitu rasanya..."

"Iya, ya? Rasanya pengen kandangin kalian satu-satu," kataku spontan, yang membuat mereka melotot ke arahku dan membuatku meringis tanpa dosa.

Kami saling melepas galau, saling mengenang kejadian yang lucu yang ingin kita ulang hingga mengenang kejadian menyedihkan yang sama sekali tak ingin terjadi.

Di samping bahagia karena semuanya telah usai, di sinilah kami merasakan kesedihan. Rupanya bukan hanya siswa kelasku, namun semua saling memeluk satu sama lain di lapangan yang intinya semua merasakan hal yang sama.

Baru kusadari, masa SMA-ku, benar-benar habis.

*

Masih di sekolah, dengan *euphoria* selesainya ujian yang sama, dan dengan seragam yang sudah lusuh karena keringan akibat lompatan-lompatan girang kami.

Aku menunggu Kekey bersama Resita yang dari tadi berbincang di sebelahku sambil menunggu mamanya datang menjemput. Resita memang salah satu partner gosipku selain Kekey dan Dela di kelas. Ia supel, ramah, dan menyenangkan. Sayangnya, ia terlalu kesepian karena kekangan orang tuanya yang memperhatikannya luar biasa. Jadi, ia suka menghabiskan hari-harinya di sekolah dengan waktu yang panjang, supaya ia bisa bebas sejenak. Tak jarang Resita menggunakan alasan les dan lain-lain untuk sekedar bermain bersama kami. Yah, resiko anak pejabat memang begitu, ya?

"Res, besok lo pakai baju apa di acara 'Goodbye UN'?" tanyaku sambil terus menggigit plastik siomayku, menggerogoti sisa sambal kacang di dalamnya.

Resita menghela nafas lemah. "Lo tanya gue? Gue rasa lo udah tau jawabannya, deh."

Sedikit tidak enak. Bodohnya, mengapa aku bertanya hal-hal yang menyentuh titik sensitifnya? Huh, sungguh bukanlah teman yang peka aku ini.

"Kalo kata nyokap gue sih habis UN seharusnya *banyakin* doa, bukan malah pesta-pesta gitu. Nanti udah pesta, enggak taunya gagal lagi?"

"Eh, omongan lo bikin takut aja," ucapku refleks.

Tapi, memang benar, sih. Seharusnya acara semacam *prom* seperti ini dilakukan jika kami telah menerima hasil kelulusan. Tapi, pihak OSIS di sekolah mempunyai rangkaian acara sendiri. Nanti malam waktunya promnight bertema Goodbye UN, dan pelepasan sekaligus wisuda akan dilaksanakan secara resmi sehabis pengumuman ujian dan pengumuman jalur undangan.

Munafik kalau aku tidak mau ikut dalam pesta macam *promnight*. Lagipula, aku tidak mau mengkhianati usaha teman-temanku yang sibuk menyelenggarakannya dengan mencari dana, mengundang DJ ternama, dan mendesain aula sekolah menjadi gemerlapan.

"Iya, sih. Omongan lo bener juga. Tapi, gue rasa, nggak ada salahnya deh ikut gituan. Lagian positif kok menurut gue, dan bukan *bikini party* kayak di kota-kota besar." aku mencoba memberi pembelaan.

Karena sebenarnya, aku tahu, dia menginginkan acara ini juga.

"Dan... kapan lagi kita bisa pesta sama temen-temen seangkatan?"

"Iya, sih," balasnya lemah. "Tapi, kan itu sama aja dunia malam. Iya, kan?"

Tawaku meledak. Ya ampun, kenapa temanku sepolos ini? Ini terlalu polos atau efek kurang bermain, ya?

"Kok lo ketawa?" tanya Resita kebingungan.

Aku berusaha menghentikan tawaku, namun selalu gagal jika melihat wajah polosnya lagi. Sampai akhirnya, aku butuh lebih dari satu menit untuk membuat tawaku mereda.

"Ya abisnya, lo *cupu* banget. Beda lah. Dunia malam tuh kalo lo *clubbing*, ke diskotek, minum-minum. Tapi, ini kan cuma prom biasa. Cuma sekedar nari-nari dan ada pemilihan "King and Queen" gitu. Bagas aja ikut!"

"Hah? Bagas ikut?!" teriaknya terkejut.

Mengapa terkejut? Siapa yang tak kenal dengan Bagas? Ketua organisasi masjid di sekolah, anak lelaki yang selalu mengumandangan adzan di siang hari, dan sudah resmi di terima sebagai mahasiswa kampus Al-Azhar di Kairo. Keren, kan?

"Iya. Dia aja ikut urus acaranya," jawabku santai.

Kemudian, Resita menundukkan kepalanya. Minuman yang semula ia nikmati kini dibuang begitu saja olehnya. Terlihat hawa menyedihkan dari dirinya.

Aku menepuk pundaknya. "Lo kenapa, sih, Res?"

"Hmm..."

Dia tak menjawab, hanya gumaman kecil yang kudengar.

Tapi, aku tahu apa yang ia rasakan. Ia sebenarnya menginginkan itu. "Res, lo pengin dateng ke prom, kan, sebenarnya?"

Ia diam.

"Sebenernya lo pake alasan tadi supaya lo tambah kuat kan untuk nggak dateng prom? Emang kenapa, sih, kalau anak remaja dateng prom? Salah, ya, di mata lo?"

Resita menggeleng. "Bukan gue--"

"Nyokap lo, kan?" tebakku, disertai anggukannya. "Elaaah. Lo hidup zaman kapan, sih? Kapan mandirinya kalau gitu? Kalau gue sih, mikirnya, lebih baik ikutan prom sekarang, daripada nyicip dunia malem besok-besok."

Wih, dewa amat omongan gue?

Ya... tapi, memang benar, kan? Daripada penasaran besok-besok, lebih baik sekarang saja. Merasakan kelap-kelip, gemerlapan, tarian-tarian, dan dentuman musik dari DJ merupakan sebagian dari dunia malam memang, hanya saja, ini tak kelam karena tidak diiringi minum-minum dan keharaman lainnya.

"Gue tuh ngerasa, hidup SMA gue kurang greget, Ran. Gue nggak bisa nongkrong tiap hari kayak lo. Bolos pelajaran dan pacaran melulu kayak Kekey gue nggak berani, karena awalnya pun gue dituntut masuk IPA. *Bokap* gue aja ngamuk waktu tau gue masuk IPS."

Hah? Sekuno itukah pikiran orang tuanya?

"Kalau gue sih, malah bersyukur masuk IPS," kataku dengan suara bangga. "Kenapa? Karena di sini gue mengasah kemampuan gue. Gue bisa bicara dan banyak sosialisasi di sini. Gue punya temen asik dan keren, ya di jurusan ini juga. Gue punya *partner in crime*, ya di IPS juga,"

kenangku, mengingat kenakalanku yang sering kabur dari kelas bersama Kekey, Umar, ataupun Kepin. "Coba kalo di IPA, gue bakal stagnan karena nggak bisa ikutin pelajaran dengan baik. Ya emang otak gue cocoknya sama pelajaran IPS, sih. Awalnya *ortu* gue juga marah. Tapi, lama-lama mereka kesel sendiri marah ke gue, karena nggak pernah gue gubris."

"Enak ya, Ran, hidup lo. Hidup gue di IPS emang cuma belajar doang. Nongkrong sama kalian secara diam-diam pun, gue tetep bawa buku," keluhnya lagi.

Aku menahan tawa mengingat konyolnya dia saat kami sekelas nongkrong di sebuah cafe, dan dia membawa buku akuntansinya yang tebal. Ujungnya? Ya, dia menikmati momen bersama kami tanpa menyentuh buku itu.

Karena aku sadar, momen sekecil dan sesebentar apapun, asal bersama teman sejiwa, sangatlah berharga.

"Tapi lo harus bersyukur, Res. Seenggaknya lo pinter dan selalu juara satu di kelas. Sedangkan gue selalu ada di urutan bawah, tuh. Sampai, nyokap maksa gue ikut les privat," curhatku.

"Wah, hidup lo bener-bener gregetan, Ran. Nggak kayak hidup gue, monoton!"

Kami pun tertawa lepas bersama. Hingga teman di sampingku lupa akan apa yang menjadi keluh kesahnya, hingga teman di sampingku menyadari bahwa hanya tawa yang bisa membuat hidupnya lebih berwarna.

"Terus, lo kuliah mau di mana?" tanyaku lagi.

"Nyokap sih *nyuruhnya* UI. Tapi, gue pengen coba di luar negeri."

Universitas Indonesia? Seorang Resita pasti bisa menembus kampus idaman itu dengan lancar. Sementara gue? Yah, nggak muluk-muluk, lah. Kalau tembus ya syukurlah, kalau tidak, ya memang kemampuanku begini.

"Nyokap gimana?"

"Yah, biasa. Nggak setuju. Tapi, gue udah daftar diam-diam, kok. Lagian nggak jauh juga, cuma di *Aussie*."

Aussie? Iya, sih, nggak jauh. Tapi, kalau aku kuliah di sana, pasti aku akan di *drop out* dengan cepat. Karena... aku lemah dalam bahasa Inggris. Kalau aku disangka warga tunawicara, gimana, dong?

"Makasih ya, Ran."

Aku terkejut. "Kenapa?"

"Yah... kata-kata lo bikin gue sadar. Kalau gue ini udah gede, dan gue harus tegas sama keputusan yang gue ambil. Kalau nyokap bokap setuju, bagus deh. Tapi kalau enggak, gue akan berusaha yakinin mereka. Gue nggak sebadak lo, yang berani bantah ortu. Hahaha."

Sialan. Setelah berterima kasih, Resita mengapa menghinaku, ya?

Aku melakukan pembelaan diri. "Gue nggak bantah, kok. Gue cuma pengin mereka paham sama keinginan gue.

Toh, walau gimana pun, gue janji akan bahagiain mereka dengan cara gue sendiri," kataku dengan gaya *superhero*.

Superhero abal-abal. Karena aku tidak mungkin memakai celana dalam di depan, lalu terbang memberantas kejahatan. Karena aku adalah superhero pembawa kerusuhan dan kericuhan selama SMA. Eh, tapi jangan salah, ya. Kelak, aku akan menjadi superhero cantik yang membuat orang di sekelilingku bahagia.

Setidaknya aku tidak pernah menyesal dengan kehidupan SMA-ku yang penuh kenakalan. Karena itu semua, masa sekolahku menjadi berwarna. Karena itu semua, masa SMA menjadi memori terindah, yang paling susah ditanggalkan.

*

Delapan Belas

Sungguh nikmat berbaring di ranjang kesayangan menikmati siang hari hingga mataku terlelap, dan bangun di sore hari dengan jiwa tak berbeban. Tentunya masih karena euphoria yang sama. Baru tadi pagi aku menyelesaikan ujian nasional hari terakhir, dan rasanya kini santai sekali.

Begini, ya, rasanya ketika berhasil melalui Ujian Nasional di SMA? Katanya, memang lebih greget daripada ujian di SMP. Dan memang benar, euphoria ini masih berbekas sampai sekarang.

Aku meraih ponselku, dan membuka aplikasi BBM. Kudapati beberapa chat dari teman-temanku, dan kubuka Recent Update yang selalu berjalan seiring *personal message* yang teman-temanku buat.

Mataku tertuju pada Personal Message yang dibuat oleh Kekey.

Kekey :

What the…? You're super-liar!

Dengan gerakan cepat, aku langsung mengomentari Personal Message yang dibuatnya melalui *room chat* kami.

Rania Alamanada:

Personal Message lo kenapa?

Kekey:

No problem, hihi :)

Rania Alamanda:

Yakin? Cerita kek sama guee.

Kekey:

Biasa laaah, masalah cowok, hehe.
Lo pasti bosan dengerin curhatan
gue tentang cowok. Makanya,
nggak usah gue ceritain, deh. :P

Rania Alamanda:

Iya, sih. :P
Tapi, kalo lo udah nggak tahan
banget pengin cerita, gapapa kok,
gue dengerin.

KEKEY:
BESOK-BESOK AJA, YAAA .

Dan, berakhirlah chatting-an kami berdua.

Benar, sih, kata Kekey. Aku memang lelah jika mendengarkan curhatannya tentang lelaki. Dan bisa kutebak, Personal Message yang dibuatnya, berada tak jauh dari kasus perebutan lelaki. Percaya padaku!

Kemudian, ku-*scroll* chat dari teman-temanku, dan kutemukan chat dari Resita. Ada apa, ya? Tumben dia mengirimiku pesan? Biasanya, dia hanya mengirim pesan untuk mengingatkan tugas padaku. Tapi ini kan sudah selesai ujian, masa sih dia mengingatkanku tentang tugas? Hmm... Langsung saja kubuka pesan dari Resita dengan cepat.

RESITA DWIYANA S.:
RAN!! GUE DIBOLEHIN DATENG
KE GOODBYE UN PARTY!

RANIA ALAMANDA:
OH, YA? YEEEY! SENENG GUE DENGERNYA!

Beberapa menit kemudian, setelah ia tak membalas, akhirnya ia membalas chat-ku. Bukan melalui tulisan, melainkan melalui fitur pesan suara. Dengan ini, kita tidak

perlu mengetik terlalu panjang, karena kita tinggal merekam suara kita, lalu mengirimnya. Lho, kok kesannya aku sedang promosi, ya?

RESITA DWIYANA S.:
"INI BERKAT LO, RAAAN. JADI, TADI PAS GUE DIJEMPUT NYOKAP, TERNYATA NYOKAP DENGAR PEMBICARAAN KITA."

DEG!
BERARTI MAMANYA RESITA MENDENGAR SEMUA OMONGANKU, DONG? AKU TADI SALAH BICARA NGGAK, YA?
AH, PIKIRANKU JADI KALUT KE MANA-MANA.

RANIA ALAMANDA:
"GILA! GUE NGGAK ENAK, WOYY. ORTU LO NANTI NGIRA GUE PENGARUHI LO YANG ENGGAK-ENGGAK. DUH, TADI GUE ADA SALAH NGOMONG NGGAK, YA?"

RESITA DWIYANA S.:
"ADAAA! NYOKAP GUE TERSINGGUNG WAKTU LO BILANG GUE CUPU! NYOKAP BILANG 'TERNYATA JADI ANAK

PINTAR MALAH DIRENDAHKAN YA, DIBILANG CUPU'. HAHAHA."

RANIA ALAMANDA:
"MATIII! MAAFIN GUE RES, GUE REFLEKS ITUU. LO KAYAK NGGAK TAU AJA, INI MULUT NGGAK ADA FILTERNYA."

Benar sih, kalau aku jadi seorang ibu, pasti aku akan murka dengan sosok bernama Rania yang berani menghina anakku dengan julukan "cupu". Bayangkan, sudah susah-susah membesarkan hingga melarang ini itu... eh, begitu dia tumbuh cantik, pintar, dan sempurna, malah dihina. Yah, boleh sih, kalau yang menghina adalah gadis yang lebih oke. Tapi... yang menghina adalah gue, gadis otak udang, badan cebol, dan pembuat onar.

Sudah bermenit-menit, pesan suaraku hanya dibaca olehnya, tak dibalas. Aku jadi galau. Apakah Resita marah?

RANIA ALAMANDA:
PING!!!
PING!!!
PING!!!

Dan... ponselku kini sudah mendapat balasan dari Resita.

RESITA DWIYANA S.:
"LO NGAPAIN, SIH, PING GUE BANYAK BANGET. GUE LAGI PUP JADI NGGAK NIKMAT. HAPE GETAR TERUS."

RANIA ALAMANDA:
"LO, PUP... BAWA HAPE?"

RESITA DWIANA S:
"YOI. GUE BIASA PUP SAMBIL DENGAR MUSIK. BIAR ADA GAYA DORONG."

SUMPAH, INI JIJIK!

RANIA ALAMANDA:
"JIJIK LOOO. HUH. EH, GIMANA KELANJUTANNYA?"

RESITA DWIANA S.:
"NYOKAP NGGAK MARAH, KOK. NYOKAP MALAH BERTERIMA KASIH SAMA LO DAN MINTA MAAF KE GUE KARENA UDAH NGEKANG GUE SELAMA SMA. GITU, DEH, INTINYA. OH YA, HAPE GUE MAU MATI, NIH. BESOK GUE MAU BERBURU BAJU

buat prom. Byeeeee, my baby.
Salam pup!"

Huh. Ternyata, semenjijikan itu tampilan asli Resita yang terkenal sebagai bintang olimpiade sekolah dan terkenal dengan wajah cantik mirip Selena Gomez.

Meskipun malu karena mulutku yang tak pernah kufilter ini, tapi setidaknya mulutku bisa menjadi pedang bermata berlian. Meski menyakitkan, ia membahagiakan. Meski membuat sakit hati, namun menyadarkan seseorang bahwa harus menghidupkan lagi hati yang telah mati.

Sembilan Belas

Malam yang seharusnya membawa euphoria, kini hangus tak berbekas karena aku melihat postingan instagram Kak Dinda bersama Vano yang berlokasi di Singapura. Itu artinya, mereka pergi ke negeri orang berdua. Ya, berdua, karena Mamaku ada di rumah, sementara Papaku masih dinas di Sumatera sana.

Rasa sakit terselip di dadaku mengingat perkataan demi perkataannya, yang seolah hanya asap rokok yang hebat di awal, kemudian menyiksa satu demi satu jiwa di penghujung hidup nanti.

"Semangat, ya, ujiannya!"

Mana buktinya? Usai ucapan itu, apakah ia pernah memberiku semangat sepanjang tiga hari ujianku? Tidak. Jangankan mengucapkan, mengingatku pun, sepertinya ia tak melakukannya.

"Nanti habis ujian, gue ajak jalan-jalan!"

Ini juga. Mana? Bahkan, sampai sekarang pun ia belum muncul. Setidaknya, ia menanyakan kondisi ujianku. Eh, malah hilang. Tiba-tiba sudah muncul di beranda instagram.

Dasar lelaki!

Apakah semua lelaki begitu? Air mataku menetes perlahan. Sesak ini kudapati di rongga dadaku. Tidak kuat rasanya, jika kita memikirkan orang yang tidak memikirkan kita juga. Tidak pantas kita menangisi orang yang sedang bersenang-senang di luar sana.

Let him gooo! Ya, let him go!

Otakku memerintahkanku begitu. Tapi hatiku tidak sanggup, seakan menahanku untuk terus menyukai dan menyayanginya. Aku tahu, ini memang kodratku sebagai wanita, yang selalu menggunakan rasa dan membuang logika. Mati-matian aku berusaha menuruti logika, hatiku akan menangis luar biasa.

"Kenapa sih, gue cengeng banget. Ngapain gue di sini nangis, sementara dia di sana asyik-asyikan rangkulan sama Kak Dinda! Aaaargh! Dasar cewe lemah, cewe bodoh, cewe yang... ah, gue emang gampang diperbudak hati!" teriakku.

Diperbudak? Iya, tapi ini pertama kalinya aku tertekan begitu besar karena cinta. Kalau Kekey, mungkin ia sudah merasakannya berulang kali. Tapi aku? Dengan mantan-

mantanku pun, rasanya tak sesakit ini ketika menangis karena mereka.

Apakah ini yang dinamakan "menyayangi"? Dan, apakah aku dengan mantan-mantanku hanya sekedar "menyukai"?

Memang, aku menyayanginya. Kuakui itu. Kenapa? Karena aku bisa menangis tersedu karenanya, bahkan tertawa dengan hati penuh pedang tiap kali memikirkannya. Karena, meski belum terikat, aku sudah menggantungkan separuh bahkan hampir sepenuh jiwaku padanya.

Aku menyayanginya.

*

"Itu namanya, lo bener-bener cinta sama dia. Eh, lebih tepatnya, lo sayang sama dia."

"Apa bedanya antara cinta sama sayang? Dan, kenapa lo yakin kalo gue emang sayang sama Vano?"

Pagi ini, aku berguru dan menumpahkan segala keluh kesah dan kegalauanku tentang Vano pada sang ahli cinta, yaitu Kekey. Kami sempat berlari mengelilingi kompleks, dan singgah di warung bubur ayam untuk mengisi perut. Hmm, sia-sia kan, olah raga yang kami lakukan?

Dan sekarang, aku dan Kekey berada di taman kompleks, sambil menikmati perut kami yang puas dan semilir angin yang melegakan jiwa.

"Kalau cinta, biasanya disertai suka dan nafsu ingin memiliki. Tapi kalo sayang, itu beda lagi. Lo sayang sama dia, tapi awalnya lo nggak ada niat buat suka sama dia kan? Boro-boro, ketemu aja lo males, kan? Tapi, seiring berjalannya proses, dan lo menikmatinya, lo makin nggak ingin jauh dari dia. Intinya, sayang itu lebih mengutamakan proses dan tanpa syarat," ujarnya panjang lebar sambil menatap langit. Sok puitis memang dia ini.

Aku menoyor kepala Kekey pelan. "Haaa? Apaan, sih? Bahasa lo tingkat dewa banget, hahaha. Gue nggak bisa ngerti!"

"Yah, memang nggak ada yang menuntut lo buat mengerti. Karena tanpa lo mengerti, rasa sayang itu udah melekat dengan sendirinya di hati lo."

Ada-ada saja anak ini. Kenapa Kekey hanya bisa serius dalam hal percintaan? Coba kalau dia seserius dan sedewa ini dalam pelajaran, mungkin aku kecipratan pintarnya. Tapi, dalam hal percintaan... aku tak mengharapkan mahir dalam hal ini.

Karena aku tahu, semakin mahir kita dalam kasus percintaan, makin banyak pula peluang kita untuk merasakan sakit yang terdalam.

"Terus gue harus gimana, Key?"

"Kalo gue, sih, langsung gerak cepat. *Temuin* tuh cowok, terus peluk dia kencang-kencang," katanya tanpa

dosa, dengan wajah masih serius. Entah serius betulan atau sok serius, aku tidak tahu.

Aku menggeleng kencang. "Peluk? Gilaa!"

Belum sempat teriakanku memancing lebih banyak orang untuk menoleh, Kekey menutup mulutku agar aku tak bisa bersuara lagi. Dengan gaya premannya, ia berbisik. "Ssst! Nanti disangka gue mau jual lo lagi!"

"Lagian, lo kasih jawaban ekstrem begitu! Mana gue berani peluk-peluk gitu?!"

"*Odong* lu ya, bener-bener otak udang! Kan, tadi gue bilang 'kalo itu gue'. Huh, kapan sih lo pinternya?"

Aku meringis. Iya sih, aku yang kurang mendengarkan perkataannya, tapi langsung main serang saja. *By the way*, benar juga kata Kekey. Kok aku nggak pintar-pintar, ya?

"Kenapa lo pilih peluk dia?" tanyaku penasaran, dengan isi otak "parah bin mesum" sahabatku itu.

"Lo pernah baca fakta nggak, sih? Kalo pelukan tuh bisa menenangkan dan merekatkan pasangan? Ya, itu jawabannya. Itu kalau gue, ya. Nggak tau deh kalau lo. Lo kan tipe orang yang sukanya nunggu tanpa gerak. Kalau gitu terus, gimana caranya lo ketemu Arjuna lo yang sebenarnyaaa?"

Hueks. Arjuna apa pula. Kenapa dunia ini seolah Mahabarata bagi Kekey? Sebenarnya agak geli jika menjejerkan Arjuna yang digambarkan sebagai sosok yang gagah

dengan para mantan Kekey yang... yah... bagai kuku kakinya Arjuna.

"Gaya lo. Masih SMA juga!" timpalku kesal.

"Ya, terus kenapa kalo masih SMA? Ada yang ngelarang kita buat suka sama orang?"

"Enggak. Cuma, terlalu awal aja. Kita harus mempersiapkan kriteria buat calon kita kelak dengan matang. Jangan asal ganteng aja."

Lho, kok kita berdua jadi debat, sih?

"Ran, suatu saat, semua kriteria itu nggak akan berguna. Suatu saat lo bakal nemuin lelaki yang bikin lo jatuh dan nyaman, tanpa melihat kriteria yang udah lo susun sedemikian rupa."

Entah Kekey yang terlalu serius dalam masalah percintaan, atau aku yang kurang ahli dalam masalah percintaan. Tapi, setiap orang punya caranya masing-masing untuk mencintai. Entah dengan tindakan, atau dengan diam tanpa suara. Namun pada hakikatnya, cinta tetaplah cinta, yang akan mempertemukan dua insan, pada saat yang tepat nanti.

Dua Puluh

Momen yang ditunggu tiba. Momen yang membuat hatiku seolah bipolar. Senang, karena ini acara yang kutunggu, saat puncak masa kejayaan SMA akan dituangkan di sini. Namun, di baliknya, aku sedih. Acara paling meriah ini justru menjadi penghujung kebersamaanku dengan mereka.

Sebenarnya, aku tak memerlukan kemewahan. Aku tak memerlukan pesta pora. Sekadar berkumpul di ruang tamu sambil menonton dan makan *popcorn* bersama mereka, aku bahagia.

Dan rasanya, aku akan lebih bahagia tanpa adanya perpisahan. Namun, aku harus realistis. Tidak akan ada pertemuan, jika tak berujung dengan perpisahan.

"Karena perpisahan yang akan kita hadapi, hanya perpisahan sementara. Kelak, kita akan bertemu lagi di kehidupan yang sebenarnya. Ketika kita sudah mempunyai gelar dan penghasilan masing-masing. Saat kita sudah

bersama dengan pasangan hidup serta anak-anak kita. Dan saat kita merasa "sukses" menjadi seorang pribadi. *So*, apa yang kalian takutkan dengan perpisahan?" aku menarik nafasku, dan melanjutkan pidato pembukaku. "*Let's enjoy this party*! *Wuhuuu*!"

"*Yeaaay*!"

"Hidup SMA Bina Mulia! Hidup angkatan 50!" teriakku lagi.

"Hidup, hidup, hidup!" balas semua teman-temanku serempak.

Musik berdentum di mana-mana. Semua menggerakan badannya ke mana pun mereka mau. Semua tampak anggun dan tampan, dengan busana ter-spesial yang telah kami siapkan masing-masing.

Oh, ya. Kenapa bisa aku yang membuka pesta ini? Panitia memang sepakat agar kita menggunakan undian untuk menentukan siapa yang akan membuka acara ini dengan pidato singkatnya. Dan... aku lah yang menjadi korban dalam pemilihan ini. Tapi tidak masalah, setidaknya kami semua terlalu bersemanngat untuk berpesta, sehingga pidatoku yang terlihat asal, tak begitu didengar dan dihayati.

And it's time for me to... enjoy this party!

DJ Alan memainkan alatnya di *DJ-booth* yang telah disiapkan. Musik-musik pembawa "pecahnya suasana" sudah mengalun sedari tadi. Aku tidak tahu lagu apakah

ini, jenis musik apakah ini. Yang kutahu, aku dan semua teman-temanku tersihir untuk menikmati semuanya.

"Resitaa! Cantik banget lo!" teriakku, saat Resita menghampiriku dengan masih bergoyang ke sana-kemari.

"Hehehe. Kalian juga cantik kok, *guys*," balasnya.

Kekey memanyunkan bibirnya. "Ya elah, baru sekali bebas, langung goyang mulu nih anak," katanya sambil melirik ke arah Resita.

Rossa ikut menyetujui perkataan Kekey. "Betul! Lo kayak anak ayam baru lepas dari kandang, tau nggak!"

Resita tak mengindahkanku dan yang lainnya. Ia masih asik bergoyang kesana-kemari, dan tak jarang menabrak beberapa orang yang melintas. Gila memang.

"Res, gimana jadinya ya, kalo gue rekam lo lagi kayak gini, terus gue kasih ke nyokap lo?" tanyaku iseng.

"Bodo amat gue," jawabnya, masih tetap bergoyang.

Aku terkikik. Paling-paling, dia hanya berani di luarnya saja. Aku merogoh ponselku dan kubuat layaknya aku akan merekamnya. "Bener ya, Res. Okeee. Halo, Tante. Ini loooh, anakny--

"Eeee! Sembarangan lo!" teriak Resita sambil meraih ponselku dengan cepat.

Aku dan gerombolanku langsung memecah tawa. Hmm, benar kan dugaanku? Sesangar apapun, ia tetaplah anak yang sangat patuh pada ibunya. Patut diacungi dua jempol, tuh.

"Sekali anak mami, tetap anak mami, deeeh!" sindir Linda.

Aku terkikik geli. "Makanya, jangan sok jagoan lo. Tapi bagus, deh. Lo harus gitu terus ya sama ortu lo."

Tak kusangka, Rossa dan Kekey bergantian memoles kepalaku. "Ngaca looo, lo aja belum nurut sama ortu lo," kata Rossa.

Kekey ikut mengompori. "Eh, sama bokapnya sih mending, kan sumber duit. Kalau sama nyokapnya, hmm..."

Aku cemberut. Dasar wanita kompor!

Yang menarik dalam prom ini, semua siswa tampil maksimal. Begitu pun para guru yang hadir, ikut menunjukkan partisipasi mereka dalam berpakaian. Tidak hanya memakai kemeja seperti *image* para guru pada umumnya, mereka malam ini menggunakan gaun serta setelan jas yang membuat mereka tampak seperti orang tua kami di sini.

Aku sederhana saja. Hanya menggunakan *dress* biru tua dengan *V-neck*, dan dihiasi kalung milik Kak Dinda yang kupakai diam-diam. Kuku jari-jariku kuwarnai dengan kuteks sedemikian indahnya. Aku memakai *wedges* hitamku yang sederhana dan lumayan mengkilap. Wajahku kupoles *make up* sederhana, hanya pelembab, dan lipstik berwarna nude, serta *eye shadow* dan *blush on* natural. Rambut panjangku kubuat sanggul mini nan modern, tanpa hiasan apapun.

Tapi paling cantik, ya... masih Kekey, sih. Dia berani dalam bersolek. Dress-nya mini dan tanpa lengan, serta berwarna merah maroon. Sepatu hak 10 cm-nya mejeng mesra di kaki langsingnya. Riasannya berani. Semua serba *dark* didominasi merah. Rambut ikalnya diurai.

Dan... Cecil? Aku sempat melihatnya di gerombolan anak IPA tadi. Cantik, hanya saja aku belum melihat tampilannya secara jelas. Tapi tenang saja, sepulang ini, kami bertiga akan berfoto bersama. Ya, harus!

"Lo makan apa?" tanya Linda padaku.

Aku mengangkat bahu. "Nggak tau. Bingung. Enak semua."

"Ambil semua aja, yuk?" ajak Rossa tanpa dosa.

"Manusia macem apa sih lo, rakus amat, Ros!" kata Kekey menimpali.

Aku melihat piring berisi salad buah yang tengah Kekey bawa. Serta air mineral yang sedang di raihnya.

Kukerutkan keningku. "Key? Lo... makan itu aja? Nggak mau nasi goreng atau apa gitu?"

Kekey meringis. "Nggak, ah. Pertama, nanti make up gue luntur. Kedua, gue lagi diet ketat. Lo aja sana, biar jadi cebol gentong!"

Grrrr. Aku langsung meninggalkan Kekey dan temanku yang lain yang siap mengejekku. Untung saja aku sayang mereka. Tapi, memang benar sih, persahabatan akan menyenangkan dengan adanya bumbu-bumbu sindiran serta

ejekan. Tak hanya pencitraan dan lainnya. Toh, semua impas kok, sering diejek, sering juga mengejek! Hukum alam namanya.

"Yang lain banyak yang bawa pacar... Gue? Masih aja sama elo-elo," tutur Linda sambil menyantap mesra nasi gorengnya.

"Ya... nggak apa-apa kali. Asik, kok!" balas Resita.

Aku menyindirnya. "Asik lah menurut lo. Lo kan belum pernah pacaran. Kalo lo udah pernah, hati lo hampa kalo kelamaan nggak berisi."

"Lah? Gue udah tujuh belas tahun nggak berisi, biasa aja," balasnya enteng.

Kita semua menepuk kening. Kekey angkat suara terhadap kepolosan yang Resita miliki. "Res... Iya lah lo biasa aja, karena sebelumnya hati lo emang nggak ada isinya."

"Bokap, nyokap, dan abang gue, kan selalu di hati gue?"

Grrr...

"Bukan itu. Maksudnya, ruang di hati lo buat seorang pacar kan emang dari dulu kosong. Jadi, ya, nggak ada bedanya. Tapi, kalau buat kita yang udah sempat ada pengisi, akan ada rasa hampa ketika pengisi itu pergi dan meninggalkan kekosongan di hati kita!" balas Kekey menggebu-gebu.

Kita berlima bertepuk tangan. "Super sekali, Kekey!"

"Nggak pantes lo bilang gitu!"

"Tiap hari galau juga, masih sok tegar!"

Lihat. Sebijak apapun, tetap dihujat, kan? Namanya juga sahabat.

Aku bersahabat dengan mereka sejak kelas tiga. Kecuali dengan Kekey yang sudah sejak dulu kukenal sebagai sahabat. Meski mereka adalah bagian hidupku, Cecil dan Kekey sudah menempati ruang tersendiri di hatiku sebagai sahabat sejati. Ya, karena kita memang sudah saling mengenal lama dan mengenal luar dalam. Tapi, bukan berarti mereka bukan sahabatku. Mungkin, sekarang mereka bertiga adalah sahabatku, tapi beberapa hari lagi, mereka akan kunobatkan sebagai sahabat sejatiku yang selalu menyisakan tawa untuk hari-hariku.

Kalau sedih, untuk apa bersahabat?

Hanya orang yang membuat kita tersenyum, yang bisa kita namakan sebagai "sahabat hidup" kita.

*

Setelah puas berpesta, bermusik, menari, dan disuguhkan dengan beragam makanan super enak, kali ini tibalah saat yang dinantikan. Pembacaan kriteria yang telah ditentukan. Seperti kostum ter-baik, make up ter-*cetar*, goyangan ter-asik, *the most freak*, hingga King and Queen dalam prom night ini.

"Oke, sebentar lagi, kita berdua akan membacakan pemenang dari semua nominasi berdasarkan pemilihan

para juri. Ada kriteria apa aja sih, di malam prom night ini? Coba, dong, Tita bacain," kata MC 1 yang meupakan adik kelasku sendiri bernama Danu.

Danu dan Tita, mereka adalah MC andalan di sekolahku. Keduanya sama-sama cocok. Cantik dan tampan, pintar berbahasa, dan nyaring suaranya. Mereka berdua juga tergabung dalam klub *broadcasting* sekolah, tempat mereka melatih kemampuan berbicara. Hampir setiap acara di sekolahku, melibatkan mereka berdua sebagai MC.

"Nah, aku akan membacakan ada nominasi apa aja sih, untuk prom malam ini. Tapi sebelumnya, jujur deh, prom night angkatan kakak kelas kita ini memang pecah banget! Ya nggak, Nu?"

"Bener, Ta! Kompak *abis*, deh. Kita dan para guru salut. Jadi, acara prom bukan hanya sekedar acara senang-senang, tapi juga untuk merekatkan persaudaraan."

Semoga apa yang dikatakan Danu dan Tita bukan hanya sekedar sandiwara dan drama untuk menghibur kita, ya. Tapi, para guru pernah berkata, bahwa angkatanku ini memang angkatan emas yang kompak dan sangat solid. Meski seringkali berbeda pendapat, namun akhirnya kembali lagi pada jalur yang sama. Ya, sekolahku memang hebat!

"Untuk kategori make up ter-cetar dan ter-kece, jatuh pada... Alika Airana dan Donny Sriwijaya!"

Alika Airana adalah siswi kelas IPA 1. Ia tak terkenal pintar, tetapi di jurusannya, ia justru terkenal gaul dan "salah-jurusan". Hobinya *dance*, dan kini ia berdandan ala *gothic*! Kalau Donny, ia adalah ketua kelas IPS 2, kelas sebelahku. Pendek, namun atletis. Dan kini ia memakai make up normal dengan tato yang ia dapatkan dari permen karet untuk ia tempel di wajahnya. *Good!*

"Kategori goyangan ter-asik, jatuh pada... Rania Alamanda dan Jordan Kisiriano!"

Aku? Sudah tidak perlu dijelaskan lagi. Hobiku joget seruduk sana sini membuatku menjadi pemenang. Sementara partner pria yang memenangkan kategori ini adalah Jordan, si jago *breakdance*, anak IPA, keren, dan mantan Kekey!

"Kekey, gue sama mantan lo cocok, kan?" godaku, sementara Kekey memanyunkan bibirnya kencang-kencang. Jordan dan Kekey menurutku pasangan paling klop. Jordan pun dulu terlihat sangat menyayangi Kekey. Tapi, Kekey saja yang terlalu kekanakan.

Aku kini menggoda Resita. "Res, joget lo masih kalah sama gue! Hahaha."

"Ya... kan, gue baru latihan joget, makanya gue sok asyik tadi," balasnya tak mau kalah.

Setelah aku naik ke panggung bersama Jordan, Tita dan Danu membacakan nominasi berikutnya.

"Sekarang ada nominasi apa lagi nih, Nu?"

"Hmm, kategori pakaian ter-simple! Jatuh pada... Cecilia dan Juan Iqbal!"

Cecil memenangkan kategori pakaian ter-simpel. Setelah kulihat, memang pakaiannya sangat sederhana dan nyaman, namun tetap saja pas dan cantik untuk seorang Cecil. Ia memakai *midi* dress putih polos, dan sepatu sneaker! Sepatu yang paling nyaman dan jadi sepatu sejuta umat. Tadinya, aku ingin memakai sneaker juga, tapi mengingat ini acara spesial, untuk malam ini kutahan hasratku bercumbu dengan sepatu itu! Kalau Juan, ia hanya memakai jin belel dan *sweater* yang membuatnya tampak cool. Meski tak sejalan antara prom dan sweater, tetap saja ia tampak tampan!

Setelah semua kategori dibacakan beserta pemenangnya, kini saatnya pembacaan King and Queen. Yang menilai adalah para juri yang tak lain adalah para guru sekolahku. King and Queen bukan dipilih berdasarkan *voting*, melainkan berdasarkan kesupelan, kecerdasan selama pendidikan, dan juga penampilan yang harus oke.

Dan dapat dipastikan, bukan aku yang menjadi Queen. Yah, tahu sendiri kan, prestasiku bagaimana? Cukup memenangkan joget ter-asik sudah cukup untukku.

"King and Queen, ya? Siapa sih, yang nggak ingin memegang dan menyandang gelar itu? Kamu pengin juga kan, Ta?" tanya Danu, yang membuat acara menjadi ber-

warna karena pembawaannya yang menyenangkan dan interaktif.

"Pengin, lah! Karena sekolah kita bukan seperti sekolah lain, yang King and Queen didapatkan cuma-cuma dengan voting. Kalau kita, King and Queen memang siswa yang dipilih karena wawasannya luas, otaknya cemerlang, aktif, pandai bicara, dan tentunya memiliki wajah menarik!"

"Sempurna banget, ya? Itung-itung latihan jadi Miss Indonesia. Hahaha!"

"Bener… bener banget kata Danu! Oke, langsung aja ya, kita bacakan siapakah yang akan menjadi King and Queen di tahun ini!"

Suasana mendadak hening. Hanya ada dentuman musik yang menambah ketegangan dan rasa penasaran kami. Banyak nama di otakku yang terhadap siapa yang akan menjadi pemenang dan penguasa prom ini. Aku menebak Cecil, Nuri, Desika untuk Queen. Kalau pria, aku menebak, Sandy, Reza, Nino, Tian, dan Reynaldo.

"King and Queen dalam prom night angkatan emas SMA Bina Mulia adalah…

"…."

"…."

"Reza Priyambodo dan Kinanti Amara Setyandini!"

Sorak-sorai langsung menggema diantara kami. Wah, bisa-bisanya aku tak berpikir yang akan menjadi seorang

Queen adalah Ara? Kalau King, aku memang menebak Reza!

"Yeeey! Cocook!"

"*Suit... suit*!"

"*Phewiiiit*!"

"Keren!"

Tepuk tangan menggema mengiringi jalannya Reza dan Ara ke atas panggung. Menurutku, mereka memang cocok menyandang gelar King and Queen. Mengapa? Karena mereka memenuhi kriteria yang disebutkan MC dan para juri tadi!

Mereka berdua tak bisa menyembunyikan kebahagiaan dari wajah mereka. Tampak cerah dan ceria. Tampak serasi! Sedari dulu, banyak yang mengharapkan mereka untuk pacaran, karena mereka tampak cocok jika disandingkan dalam olimpiade, dalam susunan organisasi, maupun dalam pelajaran.

"Nah, Kak Reza dan Kak Ara. Gimana, nih, rasanya terpilih menjadi King and Queen periode ini?"

Mikrofon mengarah pada Reza, dan langsung disambutnya dengan sukacita. "Aku senang, dan sama sekali nggak menyangka."

Dan kini, berganti mengarah kepada Ara. Sungguh anggun Ara malam ini. "Aku berterima kasih, dan berkat ini, aku ingin lebih mengembangkan diriku lagi. Aku juga terpacu untuk nggak berpuas diri hanya karena ini."

"Lalu, bagaimana pendapat kalian tentang pasangan kalian? Dan, apa yang Kak Reza ingin sampaikan pada Kak Ara, dan begitupun sebaliknya?" tanya Tita lagi, yang juga terlihat gembira dengan terpilihnya duo jawara sekolah.

Sorak-sorai terdengar lagi. Dua sejoli yang bukan pacar ini memang digandrungi sebagai pasangan paling diharapkan, terutama oleh teman-teman mereka di kelas IPA. Jangankan IPA, siswa-siswa IPS juga diam-diam mendambakan mereka, lho.

"Ara, tetap jadi perempuan yang cerdas, ya. Jangan takut untuk memimpin dan jangan takut untuk bermimpi. Tetap usahakan yang terbaik agar sebagian bahkan seluruh impian kamu menjadi nyata."

"Reza, tetaplah jadi partner yang baik, ya, yang selalu membimbing dan mengarahkan ketika salah, yang mengutamakan pikiran dan tindakan daripada perkataan. Dan... tetaplah jadi Reza yang selalu ingin berkembang."

Bisa diduga, semua murid bertepuk tangan, begitu pun para guru. Pesan kesan yang saling mereka berikan satu sama lain terdengar berbobot. Bukan sekedar pesan kesan enteng yang mudah terbang dan tak berkesan di bawah angin.

"Dan kalian kan, sudah sangat dekat.. Apakah kalian nggak terpikir untuk merealisasikan apa yang teman-teman mau dari kalian? Untuk menjadi lebih dari teman?" pancing Tita.

Reza dan Ara saling pandang dan tersenyum. Menggemaskan! Kemudian, keduanya yang semula berjarak, kini saling merapatkan dirinya. Dengan sigap, Reza merangkul Ara yang ada di sebelahnya hingga tiada jarak yang mereka ciptakan.

"Sebenarnya, kami berdua sudah resmi pacaran sejak kelas dua SMA. Hanya saja, hubungan ini kami sembunyikan agar hanya kita berdua yang tau dan kita berdua yang menikmati," kata Reza.

Ara menambahkan, "Karena bagi kami, hubungan bukan tentang sesuatu yang semua orang harus tau. Tetapi, hubungan adalah privasi yang harus kita jaga dan perjuangkan, tanpa kata dari orang lain," lanjutnya.

Semuanya ternganga dan bertepuk tangan. Akhirnya, pasangan fenomenal ini mengumumkan kepada khalayak banyak yang menantikan momen itu terjadi. *Official!*

Perbincangan singkat nan menakjubkan berakhir, diiringi dengan turunnya King and Queen dari atas panggung megah. Ara memang cantik, begitupun Reza yang gagah berani. Mereka serasi bergandengan dengan memakai mahkota yang mereka dapatkan dari gelar yang mereka dapat malam ini.

Musik berdentum ceria lagi. Kami semua saling bergoyang menikmati sisa-sisa acara. Alunan lagu "Who Says" milik Selena Gomez mengalun dengan asyiknya, menambah semarak malam hari ini.

Danu dan Tita mempersiapkan acara berikutnya, yang entah apa. Aku tidak peduli dengan susunan acara. Yang kupedulikan hanya kesenanganku malam ini. Dan... aku senang!

"Apa nih acara selanjutnya, Ta?" tanya Danu, yang masih saja datar pembawaannya sehingga aku tak penasaran dengan acara selanjutnya.

Aku dan teman-temanku masih asyik berfoto *groupfie* atau *selfie* ria, daripada mendengarkan acara selanjutnya yang paling hanya sekadar *games* atau malah pidato dari guru. Berfoto lebih menyenangkan menurutku, karena foto adalah tanda dari sebuah kenangan. Foto memang tidak bisa berbicara, tetapi ia seolah mengungkapkan momen yang pernah terjadi. Dan ini momen yang berkesan, aku tak mau menyiakannya barang semenit pun.

"Sebenarnya, penghujung acara ini mungkin terdengar membosankan ya, karena penghujung selalu dikaitkan dengan pidato singkat. Iya, kan? Tapi, ini bukan sesuatu yang membosankan, kok. Malah justru mendebarkan untuk beberapa orang," balas Tita, masih dengan wajahnya yang selalu segar dan tak pernah lusuh.

"Memang apa sih, Ta? Aku penasaran, nih. Kasih tau, dong, Ta. Sebelum kakak kelas di sini *garing* dan bosan!"

"Kalau dilihat dari nominal orang yang memperhatikan kita sih, kelihatannya memang udah pada bosan

maksimal, ya? Oke, oke. Akan Tita kasih tau acara selanjutnya."

Ah, terserah deh MC mau ngomong apa. Foto dan menikmati makanan lebih asyik dari pada mendengarkan acara yang nggak jelas.

Entah mengapa, malam ini aku merasa ada yang kurang. Aku... tiba-tiba rindu pada Vano. Janjinya untuk mengajakku jalan, mana? Ah, mungkin aku bukan orang yang cepat membuatnya rindu. Atau, memang bukan aku yang dia rindukan.

Dep!

Tiba-tiba, lampu seluruh ruangan dimatikan. Musik pun berhenti berdentum. Suasana hampir sama seperti saat pemilihan King and Queen tadi, hanya saja ini terasa lebih mencengangkan. Entah mengapa. Mungkin, akibat lebih gelap karena tidak satu pun lampu yang menyala. Kalau tadi, saat pemilihan King and Queen, masih ada beberapa lampu disko yang dibiarkan menyala.

"Di sini akan ada empat orang pria yang menyatakan perasaannya, untuk wanita yang selama ini ia kagumi," kata Danu, memecah keheningan.

Oh, jadi ini acara penembakan?

Apakah Vano akan datang ke sini dan menembakku secara romantis seperti di kebanyakan drama televisi. Ah, aku mengkhayal dan terlalu berharap.

"Selanjutnya, acara akan diserahkan kepada pria pertama, yang masih tersembunyi identitasnya oleh gelapnya ruangan ini," lanjut Tita.

Kemudian, suara Danu dan Tita seolah menghilang, diiringi langkah kaki yang menandakan ada seseorang yang datang ke atas panggung.

"Selamat malam teman-teman," sapa suara itu. Suara lelaki pertama yang akan melakukan penembakan, tampak terdengar asing di telingaku.

"Malaaam," jawab kami serempak.

"Pada malam hari ini, gue mau nyatain perasaan gue ke seorang cewek yang sebenarnya nggak tau gue. Gimana bisa? Karena kita nggak pernah sekelas, nggak pernah saling sapa, dan nggak pernah berhubungan.

"Terus, kenapa gue bisa suka sama dia? Gue juga nggak tau. Awalnya, gue cuma liat dia sebagai cewek biasa, cewek yang hobi fotografi, cewek yang cuek, dan terkesan nggak suka bergaul. Ya, gue udah simpan perasaan ini selama 3 tahun. Gue nggak berani *nyatain*, karena gue tau dia nggak akan *nanggepin*."

Fotografi? Bukan aku yang jelas. Lalu siapa ya, yang akan ditembak oleh lelaki ini? Ternyata, acara terakhir ini memang membuat penasaran.

"Dan khusus malam ini, gue akan nyatain perasaan gue. Gue nggak mau tambah gila, karena nggak tau har-

us maju atau mundur. Gue mau kejelasan yang gue dapet malam hari ini.

"So... Apa lo mau jadi pacar gue, Resty Bunga?"

Dan...

Dep! Lampu menyala lagi.

Semua terkejut. Seorang Kemal Adijaya, anak kelas IPS 1, keren, jago basket, dan perfeksionis, menyimpan perasaan pada Resty Bunga, seorang siswa IPA 4, yang pendiam, dan selalu sendiri.

"Serius lo, Maaal?"

"Elah, kayak nggak ada yang lebih bagus aja!"

Kemal yang semula diatas panggung, kini turun dan berjalan mencari sosok Bunga. Setelah menemukan Bunga di suatu sudut --di mana Bunga juga berada dalam posisi tercengang-- Kemal langsung mendatanginya dan meraih kedua tangannya untuk digenggam.

"Nga... Mungkin lo nggak tau dan nggak kenal gue. Tapi, gue tau semua tentang lo."

Bunga masih ternganga, dan kini menggelengkan kepalanya ragu-ragu. "Nggak... Mana mungkin kamu yang sempurna suka sama aku yang kayak gini? Gimana bisa?"

Oh... Kemal dan Bunga sungguh romantis. Penantian Kemal semoga tak sia-sia, ya.

"Apa lo masih inget waktu MOS dulu. Waktu lo nunggu angkutan dan gue ke warung buat beli air minum gara-ga-

ra kecapean basket? Terus pas warungnya tutup, lo deketin gue cuma buat kasih air sisaan punya lo. Apa lo inget?"

"Aku selalu inget."

Kemal menghela nafasnya. Bisa kulihat tangannya bergetar saat menggenggam tangan Bunga. "Dari situ gue kagum sama sifat lo yang *care*, bahkan sama orang yang belum lo kenal. Apa lo nggak takut kalau gue ini orang jahat? Kenapa lo bisa peduli?"

"Karena aku tau, kamu bukan orang jahat."

"Gue nggak tau kenapa gue suka banget dan terobsesi sama lo, Nga. Gue nggak tau..."

Perlahan, Bunga melepaskan tangannya yang digenggam erat oleh Kemal. Terlihat raut kekecewaan di wajah Kemal. Namun Bunga tersenyum seolah menenangkannya. "Mal... Kamu tau nggak, kalau di kamera aku banyak banget foto kamu?"

"Nggak tau," balas Kemal yang terkejut dengan pernyataan sekaligus pertanyaan Bunga.

"Wajar sih, karena itu memang kamera pribadi aku. Tapi, aku sering banget foto kamu di lapangan. Karena waktu itu, aku mergokin kamu ngeliatin aku lama banget. Lama-lama aku salah tingkah dan cari semua info tentang kamu. Aku sampai nggak mau melewatkan semomen pun saat kamu di lapangan. Jadi, kalau kamu kira aku nggak peduli, kamu salah. Aku peduli, bahkan lebih dari kamu peduli ke aku."

Terenyuh. Tepuk tangan menggema di ruangan ini. Kemal tersenyum penuh arti. Entah bahagia, atau entah takut terhadap penolakan.

"Mal, tapi kenapa di SMA mantan kamu banyak? Aku suka kamu, tapi aku nggak percaya kamu," kata Bunga sinis.

"Mantan gue memang ada lima di SMA. Tapi, itu hanya sebentar, kan? Dan apa gue pernah bertindak seromantis itu sama mereka? Tanya aja sama Rindy, Oni, Azvina, Kekey, dan Harum."

Lagi-lagi Kekey. Huh, sepertinya hampir semua lelaki pernah ia pacari.

"Karena gue nggak sepenuhnya sayang. Gue cuma penasaran dan sekedar tertarik karena fisik. Gue pacaran sama mereka sekedar aja biar gue bisa move on dari lo. Tapi percuma. Makin gue usaha, makin gue keinget lo terus."

"Apa omongan kamu bisa dipercaya? Bisa aja kamu cuma iseng nembak aku? Atau kamu taruhan sama temen-temen kamu buat tembak si cupu kayak aku?" tanya Bunga, yang mengundang tawa kami semua.

"Masa gue drama banget begitu? Lo bisa pegang omongan gue. Lo bisa tanya sama Arfian, temen sebangku gue selama tiga tahun, tentang kegelisahan gue karena nggak bisa dapetin dan lupain lo. Lo bisa cek ke kamar gue

ada berapa banyak tulisan nama lo dan foto lo. Lo bisa liat semuanya," balas Kemal meyakinkan.

Kemal memang jantan dan luar biasa! Huh, andai ada cowok seromantis itu. Gimana mau romantis, mereka aja suka mengejek tinggi badanku.

"Dan... berkat terobsesi sama lo, gue sembuh dari hobi gue yang suka minum-minum. Rokok pun udah engga. Karena gue nggak mau cewe sepolos lo, punya cowo separah gue. Makanya gue berubah..."

So sweeet!

"Kemal?"

"Ya?"

"Aku mau jadi pacar kamu."

Terlihat raut kegembiraan dari wajah Kemal. Ia langsung menggendong Bunga dengan cepat, sehingga menimbulkan tepuk tangan dan sorakan diantara kami.

Lelaki sejati itu seperti Kemal. Berubah, dan berpikir untuk kebaikan wanitanya, padahal ia belum tentu mendapatkannya. Dan berkat kesetiaannya, mereka saling mendapat buah satu sama lain.

Sorak-sorai yang semula menggema, kini redam lagi. Langkah kaki datang lagi, dan sekaligus pertanda datangnya lelaki kedua yang akan melakukan penembakan. Sepertinya, hampir semua penasaran, terutama kaum wanita yang haus akan penembakan oleh sang gebetan, dan kaum

lelaki yang ketakutan jika itu adalah lawannya yang lebih cepat untuk mendapatkan gadis impiannya.

"Malam semuanya..." sapa lelaki kedua.

"Malaaam!", kami kompak memberi jawaban meriah, untuk memberi semangat pada si penembak.

"Malam ini, gue mau nyatain perasaan gue ke seseorang. Seseorang yang pernah sayang banget sama gue, tapi gue abaikan. Seseorang yang pernah memperlakukan gue layaknya raja, tapi gue mengabaikan semua perhatian yang dia kasih."

Kalau dari kata-katanya... sepertinya ia mau mengajak wanita itu balikan? Dan sepertinya, aku tidak asing dengan suara ini. Siapa, ya?

"Dulu dia pacar gue. Emang, dia bukan yang pertama buat gue. Tapi buat dia, gue adalah pacar pertamanya. Dia sayang banget sama gue, sementara gue malah *mainin* dan cuekin dia. Gue dateng ke dia cuma kalau kesepian aja. Gue *manfaatin* dia cuma buat hiburan semata. Pada saat gue bosan, gue putusin dia. Dia nangis-nangis dan selama lima bulan gue lihat dia ke sekolah dengan mata sembap. Selalu dan setiap hari.

"Setelah itu, gue lihat dia masuk gerbang sekolah dengan tatapan berbeda. Gue senang karena dia udah kuat dan tegar karena dia bisa ikhlasin gue. Tapi... dia berubah.

Banyak cowok yang dia mainin, banyak cowok yang dia sakitin, karena dia mau balas dendam sama hatinya."

Wah... sepertinya aku tahu, kepada siapa kata-kata ini tertuju.

"Gue peduli. Semakin lama gue peduli. Gue nggak mau dia makin rusak. Gue selalu khawatir. Dan gue rutin tanyain kondisi dia. Dia sekarang cuek ke gue, nggak terbuka lagi sama gue. Pantas sih, karena gue memang salah. Tapi gue sadar, kekhawatiran dan kepedulian gue ini, karena makin lama gue makin sayang sama dia.."

Beberapa detik berlalu dalam keheningan. Hingga...

"Keira Fariska... Apa lo mau jadi bagian hidup gue lagi? Kita saling melengkapi dan memperbaiki. Kita saling membangun dari awal. Apa lo mau?"

Dep! Lampu menyala lagi.

Dia adalah... Jordan! Pasanganku di kategori joget terasik. Ia mengajak balikan sahabatku, yaitu Kekey!

Aku melirik Jordan yang kini menghampiri Kekey yang menegang di sebelahku. Matanya basah. Aku yakin, ia baru saja menangis.

"Jordan... Apa lo serius?" tanya Kekey, dengan suara bergetar.

"Menurut lo, apa perhatian gue beberapa bulan ini *nunjukin* kalo gue bercanda? Apa pengorbanan gue untuk nembak lo di depan umum, padahal gue bukan tipe romantis, itu hal yang mencurigakan?"

"Gue nggak tau, Jor. Gue... Hhh..." Kekey menunduk lagi. Kuraih tangannya agar ia bisa merasakan kekuatan yang kuberikan.

"Kenapa? Lo ragu sama gue?"

"Nggak tau. Jor, jujur, lo tuh pacar pertama yang paling gue hargai, yang paling gue sayang, dan yang paling gue perlakukan secara manusiawi. Lo lihat mantan gue yang lain. Apa ada yang gue peduliin kayak lo? Yah, gue takut aja... Gue.." Kekey tak bisa melanjutkan perkataannya.

"Apa lo masih sayang sama gue?" tanya Jordan dengan tegas dan sigap.

"Menurut lo, ada nggak alasan gue semena-mena ke mantan gue? Ada! Alasannya, karena gue belum bisa lupa sama lo. Makanya, gue mau memperlakukan mereka semena-mena, sampai gue lihat apa ada yang bisa berjuang dan bertahan sama sikap gue. Nyatanya nggak ada! Dan kalau pun ada, gue malah geli. Semua karena lo masih jalan-jalan di otak gue!" tandas Kekey dengan lantang, membuat Jordan tercengang atas pengakuan gadis yang digilainya ini.

Dengan sigap, Jordan menarik Kekey ke dalam pelukannya, membiarkan gadis itu menangis di dalam dada Jordan. Jordan memeluknya dengan sangat erat, tapi Kekey tak peduli apa ia bisa bernafas atau tidak. Yang ia pedulikan sepertinya hanya ketenangan yang ia temukan.

Jordan berbisik lagi, namun masih bisa terdengar olehku. "Dengerin, Key. Kasih kesempatan gue buat bahagiain lo dan ulang semua dari awal. Gue nggak akan sia-siain lo lagi."

Kekey mengusap air matanya dan mengangguk. "Oke."

Sungguh romantis! Tepuk tangan menggema lagi. Kali ini lebih kencang dari yang pertama. Aku memang tak mengerti bagaimana pedihnya kisah Jordan dan Kekey, namun aku tak berniat bertanya pada Kekey tentang masa lalu mereka itu. Kini aku cukup bertanya tentang lembaran dan kisah-kisah baru, yang telah mereka buka.

Setelah Jordan dan Kekey memutuskan untuk berpacaran kembali, kini tepuk tangan redam lagi. Ada langkah kaki yang mengheningkan kami lagi. Setelah lampu kembali padam, kami penasaran terhadap siapa penembak selanjutnya.

"Halo, selamat malam semuanya!"

Deg! Aku tau betul suara siapa itu.

"Malam ini, gue bakal nembak seorang cewek. Lebih tepatnya bukan nembak, tapi minta kepastian dari dia. Gue udah nembak dia lebih dari sebulan yang lalu. Tapi, dia belum bales perasaan gue. Makanya, gue mau nagih kepastian ke dia..."

Sebulan yang lalu? Dia tidak menembakku. Lalu...siapa?

"Seorang gadis ber-sneaker merah, yang selalu gue mimpikan dan banggakan dalam setiap jalan gue. Gadis yang awalnya dingin, karena gue mempermainkan sahabatnya. Gadis yang selalu hina gue, tiap gue sapa dia. Gadis yang selalu *tangisin* mantannya, padahal ada gue yang siap jadi pengganti mantannya. Gadis yang selalu mempertimbangkan... antara logika dan perasaannya.

"Cecilia. Apa lo mau kasih jawaban ke gue sekarang? Kalau nggak, gue tetap akan mengejar lo sampai kapan pun."

Deg! Jantungku ingin lepas rasanya.

Jadi... Selama ini... Cecil? Sepatu yang ia belikan itu, sebenarnya untuk Cecil? Dan, sikap Cecil yang menghindar selama ini, itu karena dia?

Air mataku menetes deras. Bukan. Bukan karena aku cemburu. Bukan karena benci. Tapi, karena aku kecewa pada sahabatku.

Resita yang ada di sampingku langsung merangkulku erat. Ia tahu aku menangis. "Sabar ya, Ran... Gue selalu di sini, kok.."

Begitu pun dengan Linda yang kini berlari ke sampingku dan langsung memelukku. "Gue nggak akan pernah khianatin lo kayak gitu."

Aku tak mampu menjawab mereka. Bibirku terlalu berat untuk kubuka. Aku kecewa. Sungguh kecewa.

Kulihat Cecil mulai naik ke atas panggung, diiringi sorakan dari anak-anak kelasnya. Sorakan bahagia, sorakan penuh dukungan. Tanpa mereka tahu, ada hati yang dikorbankan di balik kejadian ini.

"Selamat malam semuanya... aku Cecil. Malam ini aku akan memberi jawaban yang udah Roy tunggu-tunggu. Aku mau menghabiskan masa penantiannya."

Dari bawah, aku melihat mereka berdua memang nampak sangat serasi. Ya, serasi, karena mereka sama-sama busuk dan kejam.

"Selama satu bulan, aku selalu memikirkan sesuatu. Aku menjauhi sahabatku, dan aku menjauhi Roy. Aku ingin tenang, dan mencari jawaban yang harus kusampaikan. Logikaku berpikir untuk menolaknya, karena ada hati yang harus kujaga, hati mantan pacar Roy yang tak lain adalah sahabatku. Aku menyayangi sahabatku, sangat, dan amat menyayanginya..."

Kini semua mata tertuju padaku. Dengan kata 'sahabat', kemudian 'menjauhi', kemudian 'mantan Roy', semua orang tahu kalau itu adalah aku. Aku masih bersandar di pundak Resita sambil memasang wajah tegar. Padahal, terlihat dari mataku kalau aku menangis. Mataku sembap.

"Namun, hatiku mengatakan bahwa aku harus menerima Roy. Ia yang membantuku untuk melupakan Rafael. Dan secepat kilat, ia mencuri hatiku dengan perhatian-perhatian kecilnya. Bahkan Roy menembakku dengan

cara romantis. Ia membawaku ke kafe yang memang sudah ia siapkan ruangannya untuk kami berdua, ia memberiku sneaker yang memang menjadi sepatu idolaku dan sahabatku, ia memberiku kalung berliontin kucing, yang juga kesukaanku."

Jadi, sepatu yang Roy katakan untuk kado sepupunya... ternyata untuk Cecil?

Dan kalung itu... juga untuk Cecil?

"Awalnya, aku ingin terus menolaknya. Tapi, lama kelamaan pertahananku runtuh, hatiku menyerah dan aku harus mengakui kalau aku menyayanginya. Mungkin aku bisa kehilangan sahabatku. Tapi, aku tidak masalah. Aku yakin sahabatku pun tak masalah kehilanganku, seharusnya ia malah bersyukur karena dipisahkan dari sahabat yang menusuknya dari belakang sepertiku. Dan aku yakin, dia mempunyai banyak orang yang menyayanginya.

"Sementara aku? Sebisa mungkin aku menjaga persahabatanku dengannya. Tapi, dia tidak ada usaha untuk mengejarku."

Gue selalu kejar lo. Tapi, gue kira lo menjauh karena sibuk!

"Kemudian sahabatku yang lain, dia membenciku karena ia tau aku menyukai Roy. Waktu itu ia meminjam ponselku, dan tak sengaja ia membaca SMS-ku dengan Roy. Ia baik karena menyembunyikan semua ini. Ia peduli karena ia memedulikan perasaan sahabatnya. Tapi, ia ja-

hat karena ia langsung membenciku tanpa mau mendengar kata-kata maaf dan penjelasanku."

Itu pasti Kekey.

Jadi, selama ini Kekey tahu semuanya? Dan, personal message di BBM-nya... ditunjukkan untuk Cecil? Lalu, sikap ketusnya ketika aku menanyakan Cecil... Astaga. Aku juga kecewa padanya.

"Sementara Roy? Ia selalu memposisikan dirinya sebagai sahabatku. Ia mendengar curahan hatiku, kegelisahanku, dan kesedihanku. Ia membagi ceritanya juga denganku. Ya, ia sahabatku, meski ia memberi perhatian lebih padaku."

Dan kini terang-terangan, mata Cecil menatap ke arahku, dengan pandangan kesedihan yang sulit diartikan. "Maafin aku, ya. Dan aku akui, aku memang jahat dan nggak pantas menjadi sahabatmu. Tapi kamu harus tau, kenangan kita selalu kusimpan rapat, karena aku menyayangimu.

"Roy, aku menerima kamu."

Sorak sorai menggema lagi, disaksikan dengan berpelukannya dua insan itu.

Air mata yang menjadi saksi mereka, sudah tak mampu kubendung lagi. Rasa kecewa yang kupikul terhadap dua sahabatku sungguh besar.

Kuputar badanku dan aku berlari menuju pintu keluar, namun kuhentikan langkahku saat kurasakan pergelangan tanganku ditahan oleh seseorang.

"Vano?"

*

Di taman belakang sekolah yang sunyi ini, aku terdiam dalam sepi. Hanya ada dia di sampingku, diiringi cahaya lampu taman yang redup membuat wajahnya tampak menenangkanku.

Ia terus menatapku, sementara aku masih diam seribu bahasa terngiang peristiwa tadi. Peristiwa yang membuatku merasa bahwa persahabatan yang terjalin hampir satu windu ini sia-sia.

"Ran?" panggilnya membuka suara.

Aku menatapnya tanpa suara. Entah mengapa melihat matanya, aku ingin menumpahkan segala gelisahku padanya. Aku ingin dipeluknya seperti dulu lagi. Tapi, apakah mungkin?

Segala yang kuingat dikala aku sendu, mengapa makin membuatku sendu?

"Lo... masih suka sama Roy?" tanyanya.

Aku tersenyum kecut. "Dengan semua perhatian yang lo kasih, dengan semua keistimewaan yang lo utamain buat gue... Apa menurut lo gue masih suka sama dia?" Aku

sengaja berkata seperti ini. Mudah-mudahan dia peka dan tahu betapa tersiksanya perasaanku selama ia tak ada.

"Nggak," balasnya tegas. "Lo kecewa sama Cecil, kan? Lo kecewa karena dia nggak mau jujur sama lo. Padahal kalo dia jujur, ya lo biasa aja, karena lo udah nggak ada rasa sama Roy."

Hebat. Seolah ia mengetahui segala tentang hatiku, ia menebak perasaanku dengan tepat.

"Dan lo juga kecewa sama Kekey, kan? Menurut gue, situasi harus dibalik. Lo nggak bisa marah sama Kekey atas sesuatu yang udah diusahakannya."

Aku mengernyitkan keningku. "Maksudnya?"

"Coba dibalik, deh. Kekey jadi lo, dan lo jadi Kekey. Saat lo tau segala busuknya Cecil, lo memilih buat diam dan bikin seneng Kekey, kan? Supaya saat dia tau, setidaknya lo pernah mengusahakan yang terbaik. Iya, kan?"

Kuhela nafasku. Benar juga perkataannya. "Kalau segala harus di balik, berarti gue nggak boleh marah sama Cecil, dong?"

"Kalo itu beda lagi. Kekey menutupi segala sesuatu yang buruk supaya lo bahagia. Tapi Cecil, menutupi sesuatu yang buruk, dan membukanya dengan yang lebih buruk lagi. Jadi, wajar kok kalo lo sebel sama Cecil."

"Gue nggak salah kan ya, kalo benci sama dia?"

Vano tersenyum. Amat lembut. "Salah. Karena dia pernah sedekat nadi sama lo, sebelum kalian sejauh ma-

tahari. Nggak suka sewajarnya aja, supaya saat dia sadar, lo gampang memaafkannya."

Tanpa malu dan ragu, kupeluk Vano yang duduk di sampingku. Angin malam membuatku bisa merasakan lebih aroma parfumnya yang menenangkanku.

"Van, gue kangen sama lo," gumamku pelan.

"Apa?" tanyanya, yang tak mendengar suaraku secara jelas sepertinya.

"Nggak apa-apa."

Aku melepas pelukanku padanya. Kulihat wajahnya, dan kudapati raut salah tingkah ada padanya. Ya, aku memang tak tahu malu. Tapi, dia telah menenangkanku. Menjadi sangat, amat tenang.

"Gue dateng ke acara lo dari awal, loh," ucapnya.

"Hah? Terus kenapa lo nggak nyamperin gue?"

"Gue mau kasih kejutan buat lo tadinya. Maaf ya, gue lama ngilang. Maaf gue nggak tepatin janji buat jalan sama lo habis lo ujian. Maaf buat semuanya. Dan, maaf kalau selama ini gue mengabaikan lo."

Usai berucap panjang, ia menarikku lagi dalam pelukannya. "Gue juga kangen sama lo, persis sama apa yang lo ucapin tadi," ungkapnya.

Jadi... dia mendengar gumamanku tadi?

Vano masih memelukku dengan eratnya. "Gue kehilangan lo kemarin-kemarin."

"Lo ke mana emang kemarin, di saat gue cariin lo?" tanyaku pelan.

"Gue *nyelesein* skripsi. Terus sidang."

Dia sidang? Kenapa aku tak memperhatikannya sehingga aku tak pernah memberi semangat padanya? Kenapa aku tak menemaninya kemarin?

"Maaf ya, gue nggak nemenin lo sidang," sesalku.

"Nggak apa-apa. Lo datengnya pas wisuda aja. Lagian, ada Dinda kok kemarin yang nemenin gue."

Glek. Dinda lagi, Dinda lagi.

Apa dia nggak peka kalau aku suka sama dia? Bahkan sayang sama dia. Apa dia nggak paham? Dengan menyebut nama Kak Dinda, sebenarnya dia juga menggores hatiku.

Bibirku bergetar lagi. "Gue... gue mau pulang dulu," ucapku sambil cepat bangkit.

Ia menarik tanganku dan ikut bangkit. Ia mengubah badanku agar berdiri berhadapan dengannya. "Gue tau lo cemburu, kan?"

"*Idih.*"

"Lo tau nggak, alasan gue pengin cepet sidang? Karena gue pengen cepet wisuda dan cepet punya pekerjaan, jadi gue bisa beliin yang lo mau kalau lo kuliah. Dan lo tau nggak, alasan kenapa gue nolak Dinda kemarin malam waktu dia bilang kalau dia masih suka sama gue?"

Kak Dinda... menyatakan perasaan pada Vano?

"Ya, Dinda kan putus sama pacarnya, tuh. Semalam dia bilang, kalau dia nggak *nemuin* sisi baik gue dalam diri pacarnya. Gue yang selalu mendukungnya, gue yang selalu sabar, gue yang selalu nunggu dia bertahun-tahun meski dia tinggalin."

Aku bisa melihat dari raut bahagia Kak Dinda memang, ketika bersama Vano. Ia terlihat bahagia dan bangga. Dan aku tak menyangka, jika Vano berani menolak kakakku yang sempurna itu.

"Emang, apa alasannya?" tanyaku.

"Karena... Gue suka sama cewek yang pernah jadi murid gue. Cewek yang pernah mengabaikan gue. Cewek yang pernah bikin gue emosi karena dia *nyepelein* gue. Cewek yang pernah bikin gue jadi cowo freak yang mau ngikutin dia sampai mall saat dia lagi sama gebetannya waktu itu."

Aku membisu. Semuanya ada dalam...

"Ran, lo mau jadi pacar gue?"

Perkataannya benar-benar cepat. Sehingga aku tak bisa mencerna, apakah ia benar menembakku atau tidak.

Tapi, kucoba membuka mulutku. "Terus.. .Kak Dinda?"

"Dia tau kalo gue suka sama lo. Dia juga sadar kalo dulu dia salah, dan karma lagi *nyamperin* dia. Jadi, ya... dia dukung, kok."

Dari jawabannya, berarti benar. Dia baru saja menyatakan perasaannya padaku.

"Gue ma--"

Belum sempat kujawab perasaannya, ia sudah menggendongku dan dalam satu detik mencium pipiku cepat, membuat diriku merona.

"Ih cium-cium! Emang udah jelas di terima?" sindirku, masih dengan pipi merona.

"Lo berani *nolak* gue?" tantangnya. "Ya udah, gue balikan aja sama Din--"

"Yeee, jangan!" sahutku langsung, membuyarkan tawanya. Dan kini ia merangkulku lagi, lalu mengecup puncak kepalaku. "Makasih, ya!"

"Sama-sama. Makasih juga ya, berkat lo, gue sempurna," balasku tanpa ragu.

"Eh?"

"Apa?" tanyaku.

Vano tersenyum jahil. "Baru pertama kali gue pacaran sama cewek sependek lo. Mungkin kita kayak bapak dan anak kali, ya?"

Aku memanyunkan bibirku. "Jahaaat! Baru jadian, udah nge-bully aja sih lo!"

"Iya, iya, maaf. Tapi, gue seneng kok. Seenggaknya, gue merasa mampu ngelindungin lo. Lo nggak usah takut, tangan gue sigap buat selalu *ngerangkul* lo. Badan gue sanggup buat topang kesusahan lo. Dan..."

Aku meletakkan telunjukku di bibir Vano. "Sstt... *I love you,*" kataku cepat.

"*I love you more*, Cebol," balasnya, yang tiba-tiba *rese-nya* melebihi Umar.

Kini aku percaya, di balik gelap, selalu ada terang. Di balik hujan, selalu ada pelangi. Dan di balik kesedihan, selalu ada kebahagiaan. Dan di balik sesuatu yang melukai hati, selalu ada sesuatu yang menerangi jiwa.

Dialah, yang kutemukan malam ini.

"Masuk, yuk. Kan, prom belum selesai," ajaknya sambil merangkul pinggangku.

Epilog

Satu bulan kemudian, di kedai kopi seberang sekolah.

Aku datang dengan senyum mengembang dan hati lebih bahagia dari hari sebelumnya. Aku tahu, kunci bahagia adalah bersyukur, dan kini aku menerapkannya dalam hidupku. Sehingga makin hari, aku merasa menjadi gadis muda yang paling bahagia dengan segala kekuranganku.

"Mau pesan apa, Mbak?" tanya seorang pelayan di kedai.

"Cappuccino aja. Biasa, Mas," jawabku santai.

"Sendirian aja, Mbak? Temannya yang dua lagi mana? Udah lama ya, nggak ke sini?"

Aku hanya tertawa menanggapinya. Teman yang dimaksud pasti adalah Kekey dan Cecil. Dan terakhir ke sini adalah beberapa bulan sebelum ujian, saat aku dipertemukan dengan makhluk semenyebalkan Vano.

Setelah pelayan itu pergi, aku membuka laptopku, dan berselancar ke blog pribadiku, yaitu alamandarankisah.blogspot.com. Sudah lama aku tak menulis di dalamnya. Kupilih "new post", dan terlihatlah halaman putih yang nantinya akan kuisi dengan coret-coretanku.

"Tak Selamanya"

Halooo! Udah lama ya, nggak nulis di blog lagi. Dulu, waktu terakhir kuisi blog ini, semuanya masih sama, masih indah. Dan kini, ketika aku mau memulainya lagi, semua berbeda, namun tetap kuanggap indah.

Berbeda? Ya, berbeda.

Dulu aku hanya gadis SMA yang bandel! Namun sekarang, aku sudah lulus SMA, dan di terima di perguruan tinggi negeri Jakarta, jurusan Komunikasi, seperti yang kudambakan. Dan berkat ini, Mama bangga dan tak pernah melarangku ke kedai kopi lagi!

Dulu, aku hanya seorang gadis yang hatinya hampa. Hanya seorang gadis yang selalu mendambakan hal-hal yang sudah berlalu. Namun hidupku berubah di sini, di kedai kopi dengan seorang lelaki yang menumpahkan kopinya di seragamku, lelaki yang juga menjadi guru privatku, lelaki yang membuatku jatuh bangun menghapus air mata. Dan kini, ia telah menjadi milikku, selalu bersamaku. Hidup memang penuh kejutan, kan?

Dan dulu, kedai kopi ini milik kita. Kita bertiga. Di mana ada aku, Kekey, dan Cecil. Kita bersahabat sejak lama, sangat lama. Dan kini, meski kami tak bersama lagi, mereka tetap sahabatku.

Kekey, dia masih di sampingku hingga kini. Kami masih bermain tiap saat. Bahkan aku sudah berjanji makan malam dan nonton dengannya nanti malam. Ia memilih untuk kuliah di perguruan tinggi swasta karena dia malas ikut tes sana-sini. Tapi positifnya, ia sudah kembali berpacaran dengan Jordan, berjanji menjadi gadis yang lebih baik, dan tak mengorbankan perasaan pria mana pun lagi. Kini, ia dan Jordan menjadi pasangan idolaku.

Sementara Cecil? Satu tragedi tentang masa lalu memisahkan kita. Ia selalu menganggap bahwa aku dan Kekey tak menganggapnya lagi sebagai sahabat. Oh, apakah aku ini anak kecil, semudah itu mengatakan untuk bermusuhan? Meski masalah membuatku sempat sebal padanya, namun itu tak mengubah pandanganku bahwa ia adalah sahabatku. Aku selalu mengikuti informasi tentangnya. Dan kutahu, dia sudah diterima di salah satu universitas di Australia jurusan Teknik Industri, bersama dengan Roy yang diterima di universitas yang sama, jurusan Bussiness Management. Ingin rasanya aku memeluk dan mengucap selamat padanya, ingin rasanya aku merasakan seluruh nasihat bijaknya lagi. Ya, bagaimanapun, sebelum kita sejauh matahari, kita pernah sedekat nadi.

Intinya, semua tak selalu berjalan seperti di awal. Semua bisa berubah, seiring waktu, dan keadaan. Seperti dulu, aku selalu bersama mereka di sini. Dan kini, aku harus terbiasa untuk duduk sendiri. Maka dari itu, genggamlah apa yang kita miliki sekarang, sebelum semuanya berubah karena kita tak pernah menjaganya, dan kita hanya bisa menyalahkan keadaan.

Salam hangat,
Rania Alamanda.

Kututup laptopku, dan kubiarkan angin menyapaku lembut. Hingga pelayan yang sama datang dan memberikan pesananku. "Ini, Mbak."

"Makasih, ya, Mas."

"Tadi ada temennya loh, duduk persis di belakang."

Aku menoleh ke belakang, dan tak menemukan siapa-siapa di sana. "Mana? Nggak ada siapa-siapa kok."

"Waktu Mbak lagi nulis, dia ngeliatin terus. Baru aja dia pulang, dan ini saya baru aja ambil notanya. Itu loh, yang paling cantik. Dari nota pesanannya, namanya Cecil!" Pelayan itu sempat membaca nota pesanan dari meja belakang.

Cecil? Sebenci itukah ia padaku, hingga di kedai kopi yang sama dan tempat yang tak berjarak, ia tak mau menghampiriku?

Setelah pelayan itu pergi, aku kembali terdiam dalam sepi, hingga kurasakan ponselku bergetar. *Drrrt... Drrrt...*

From: Cecil.
I miss you. Aku pengin ikut DINNER
dan nonton sama kalian, boleh?

Air mata bahagiaku tak bisa kubendung lagi. Satu pesan singkat, bisa membawa keberuntungan untukku. Langsung kubalas pesannya dengan penuh semangat.

Ya, ingin rasanya cepat nanti sore, agar aku bisa kembali merakit persahabatan dengan mereka, terutama Cecil. Agar kami bisa mengulang apa yang pernah kami lewati. Agar kami bisa kembali bersama, walau sempat dipisahkan oleh jarak bernama benci.

-Selesai-

Fiksi/Novel

My Bad Teacher My Great Boy

Siapa yang akan menyangka, jika kesialan yang dialami Rania malah membawa harapan? Dalam hidup gadis mungil yang kemampuan belajarnya pas-pasan ini, tiba-tiba hadir seorang pria menyebalkan, tetapi sesaat menjelma sebagai guru les yang penuh pesona.

Dan tanpa sadar, Rania terjebak.

Fakta demi fakta terungkap. Tentang persahabatannya yang di ujung tanduk, tentang Vano —si guru les— yang ternyata pernah bersama kakak Rania, juga tentang Roy, masa lalunya. Dan tentang segalanya yang membuat hidupnya berubah.

Perubahan demi perubahan itulah yang membuat Rania sadar, bahwa ia tak bisa memaksa seseorang untuk tetap sejalan dengannya. Terkadang, sang waktu sengaja bermain di dalam hidupnya untuk menguji, siapa yang benar-benar ada, dan siapa yang akan meninggalkan.

BHUANA SASTRA
Jl. Palmerah Barat 29-37, Unit 1- Lantai 2, Jakarta10270
T: (021) 53677834, F: (021) 53698138
E: redaksi_bip@penerbitbip.id
www.penerbitbip.id

Penerbit_BIP Bhuana Ilmu Populer bipgramedia